

Kode Mapel : 801GF000



MODUL GURU PEMBELAJAR SLB TUNANETRA KELOMPOK KOMPETENSI F

PEDAGOGIK :

Pengembangan Potensi Anak Tunanetra

PROFESIONAL :

Teknik Bepergian Dengan Tongkat

Penulis

Dra. Maria Sinta Erdina, M.Pd.; 0817420070; masier57@yahoo.com

Penelaah

Dr. Djadja Rahardja, M.Pd.; 0818426532; djadjarahardja@yahoo.com

Ilustrator

Yayan Yanuar Rahman, S.Pd., M.Ed.; 081221813873; yyanuar_r@yahoo.co.id

Cetakan Pertama, 2016

Copyright© 2016

Pusat Pengembangan dan Pemberdayaan Pendidik dan Tenaga Kependidikan
Bidang Taman Kanak-kanak & Pendidikan Luar Biasa, Direktorat Jenderal Guru
dan Tenaga Kependidikan

Hak cipta dilindungi Undang-undang

Dilarang mengcopy sebagian atau keseluruhan isi buku ini untuk kepentingan
komersial tanpa izin tertulis dari Kementerian Pendidikan Kebudayaan.



KATA SAMBUTAN

Peran Guru Profesional dalam proses pembelajaran sangat penting sebagai kunci keberhasilan belajar siswa. Guru profesional adalah guru yang kompeten membangun proses pembelajaran yang baik sehingga dapat menghasilkan pendidikan yang berkualitas. Hal tersebut menjadikan guru sebagai komponen yang menjadi fokus perhatian pemerintah pusat maupun pemerintah daerah dalam peningkatan mutu pendidikan terutama menyangkut kompetensi guru.

Pengembangan profesionalitas guru melalui program Guru Pembelajar merupakan upaya peningkatan kompetensi untuk semua guru. Sejalan dengan hal tersebut, pemetaan kompetensi guru telah dilakukan melalui uji kompetensi guru (UKG) untuk kompetensi pedagogik dan profesional pada akhir tahun 2015. Hasil UKG menunjukkan peta kekuatan dan kelemahan kompetensi guru dalam penguasaan pengetahuan. Peta kompetensi guru tersebut dikelompokkan menjadi 10 (sepuluh) kelompok kompetensi. Tindak lanjut pelaksanaan UKG diwujudkan dalam bentuk pelatihan guru paska UKG melalui program Guru Pembelajar. Tujuannya untuk meningkatkan kompetensi guru sebagai agen perubahan dan sumber belajar utama bagi peserta didik. Program Guru Pembelajar dilaksanakan melalui pola tatap muka, daring (online), dan campuran (blended) tatap muka dengan online.

Pusat Pengembangan dan Pemberdayaan Pendidik dan Tenaga Kependidikan (PPPPTK), Lembaga Pengembangan dan Pemberdayaan Pendidik dan Tenaga Kependidikan Kelautan Perikanan Teknologi Informasi dan Komunikasi (LP3TK KPTK), dan Lembaga Pengembangan dan Pemberdayaan Kepala Sekolah (LP2KS) merupakan Unit Pelaksana Teknis di lingkungan Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan yang bertanggung jawab dalam mengembangkan perangkat dan melaksanakan peningkatan kompetensi guru sesuai bidangnya. Adapun perangkat pembelajaran yang dikembangkan tersebut adalah modul untuk program Guru Pembelajar tatap muka dan Guru Pembelajar daring untuk semua mata pelajaran dan kelompok kompetensi. Dengan modul ini diharapkan program Guru Pembelajar memberikan sumbangan yang sangat besar dalam peningkatan kualitas kompetensi guru.

Mari kita sukseskan program Guru Pembelajar ini untuk mewujudkan Guru Mulia Karena Karya.

Jakarta, Februari 2016

Direktur Jenderal
Guru dan Tenaga Kependidikan



Sumarna Surapranata, Ph.D
NIP. 195908011985032001

KATA PENGANTAR

Kebijakan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan dalam meningkatkan kompetensi guru secara berkelanjutan, diawali dengan pelaksanaan Uji Kompetensi Guru dan ditindaklanjuti dengan Program Guru Pembelajar. Untuk memenuhi kebutuhan bahan ajar kegiatan tersebut, Pusat Pengembangan dan Pemberdayaan Pendidik dan Tenaga Kependidikan Taman Kanak-Kanak dan Pendidikan Luar Biasa (PPPPTK TK dan PLB), telah mengembangkan Modul Guru Pembelajar Bidang Pendidikan Luar Biasa yang merujuk pada Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 32 Tahun 2008 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru Pendidikan Khusus.

Kedalaman materi dan pemetaan kompetensi dalam modul ini disusun menjadi sepuluh kelompok kompetensi. Setiap modul meliputi pengembangan materi kompetensi pedagogik dan profesional bagi guru Sekolah Luar Biasa. Modul dikembangkan menjadi 5 ketunaan, yaitu tunanetra, tunarungu, tunagrahita, tunadaksa dan autisme. Setiap modul meliputi pengembangan materi kompetensi pedagogik dan profesional. Subtansi modul ini diharapkan dapat memberikan referensi, motivasi, dan inspirasi bagi peserta dalam mengeksplorasi dan mendalami kompetensi pedagogik dan profesional guru Sekolah Luar Biasa.

Kami berharap modul yang disusun ini dapat menjadi bahan rujukan utama dalam pelaksanaan Guru Pembelajar Bidang Pendidikan Luar Biasa. Untuk pengayaan materi, peserta disarankan untuk menggunakan referensi lain yang relevan. Kami mengucapkan terimakasih kepada semua pihak yang telah berperan aktif dalam penyusunan modul ini.



Bandung, Februari 2016

Kepala,

Drs. Sam Yhon, M.M.

NIP.195812061980031003



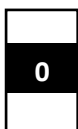
DAFTAR ISI

KATA SAMBUTAN	iii
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	vii
DAFTAR GAMBAR	ix
PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Tujuan	4
C. Peta Kompetensi	4
D. Ruang Lingkup	6
E. Saran Cara Penggunaan Modul	7
KOMPETENSI PEDAGOGIK: PENGEMBANGAN POTENSI ANAK TUNANETRA	10
KEGIATAN PEMBELAJARAN 1	12
PENGEMBANGAN POTENSI ANAK TUNANETRA	12
A. Tujuan	12
B. Indikator Pencapaian Kompetensi	12
C. Uraian Materi	12
D. Aktivitas Pembelajaran	48
E. Latihan/Kasus/Tugas	52
F. Rangkuman	53
G. Umpan Balik dan Tindak Lanjut	55
KEGIATAN PEMBELAJARAN 2	56
BIMBINGAN KONSELING BAGI ANAK TUNANETRA	56
A. Tujuan	56
B. Indikator Pencapaian Kompetensi	56
C. Uraian Materi	56
E. Latihan/Kasus/Tugas	75
F. Rangkuman	76
G. Umpan Balik dan Tindak Lanjut	79
KOMPETENSI PROFESIONAL: TEKNIK BEPERGIAN DENGANTONGKAT	80
KEGIATAN PEMBELAJARAN 3	82
PETA TIMBUL	82
A. Tujuan	82

B. Indikator Pencapaian Kompetensi	82
C. Uraian Materi	82
D. Aktivitas Pembelajaran.....	96
E. Latihan/Kasus/Tugas.....	97
F. Rangkuman	97
G. Umpan Balik dan Tindak Lanjut	98
KEGIATAN PEMBELAJARAN 4	100
TEKNIK BEPERGIAN MANDIRI DENGAN TONGKAT	100
A. Tujuan.....	100
B. Indikator Pencapaian Kompetensi	100
C. Uraian Materi	100
D. Aktivitas Pembelajaran.....	114
E. Latihan/ Kasus/Tugas.....	116
F. Rangkuman	117
G. Umpan Balik dan Tindak Lanjut	118
KEGIATAN PEMBELAJARAN 5	120
REFLEKSI DAN PENGEMBANGAN AKTIVITAS PEMBELAJARAN.....	120
A. Tujuan.....	120
B. Indikator Pencapaian Kompetensi	120
C. Uraian Materi	120
B. Aktivitas Pembelajaran.....	138
E. Latihan/ Kasus/Tugas.....	139
F. Rangkuman	141
G. Umpan Balik dan Tindak Lanjut	142
KUNCI JAWABAN	144
EVALUASI	145
PENUTUP	153
DAFTAR PUSTAKA	154
GLOSARIUM.....	159

DAFTAR GAMBAR

Gambar 0. 1Peta Kompetensi Diklat Guru Pembelajar Tunanetra.....	6
Gambar 2. 1Langkah-langkah Pelayanan bimbingan dan konseling di sekolah.....	62
Gambar 4. 1 Tongkat panjang/tongkat putih (<i>long cane/white cane</i>)	104
Gambar 4. 2Tongkat lipat (<i>Collapable Cane</i>).....	104



PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kompetensi adalah seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai oleh pendidik dalam melaksanakan tugas keprofesionalan mendidik peserta didik. Peraturan Menteri Pendidikan Nasional (Permendiknas) Republik Indonesia Nomor 32 Tahun 2008 Tentang Standar Kualifikasi Akademik Kompetensi Guru Pendidikan Khusus Pasal 3 menyebutkan Penyelenggara pendidikan khusus wajib menerapkan standar kualifikasi akademik dan kompetensi guru pendidikan khusus sebagaimana yang diatur dalam Peraturan Menteri ini selambat-lambatnya 5 tahun setelah Peraturan Menteri ini ditetapkan. Kompetensi inti guru pendidikan khusus menyesuaikan kompetensi inti guru sekolah umum sebagaimana tertuang dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 16 Tahun 2007. Standar kompetensi guru pendidikan khusus dikembangkan secara utuh dari empat kompetensi guru, yaitu kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional. Keempat kompetensi tersebut terintegrasi dalam kinerja guru pendidikan khusus.

Guru sebagai tenaga profesional, termasuk guru pendidikan khusus, wajib memenuhi standar kualifikasi dan memiliki kompetensi akademik, sertifikat pendidik, serta sehat jasmani dan rohani, sebagaimana yang diamanatkan oleh Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen dalam rangka mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Penguasaan kompetensi peserta didik guru harus dilakukan pemetaan kompetensi guru. Pemetaan kompetensi yang secara detail menggambarkan kondisi objektif kompetensi, terutama kompetensi pedagogik dan profesional merupakan bagian penting agar program dapat dilaksanakan secara efektif dan efisien melalui Uji Kompetensi Guru. Uji Kompetensi Guru wajib diikuti semua guru dalam jabatan baik guru PNS maupun bukan PNS. Uji Kompetensi Guru dilakukan untuk 182 mata pelajaran/guru kelas. Pelaksanaan Uji Kompetensi Guru melibatkan berbagai instansi pusat dan daerah.

Uji Kompetensi Guru dimaksudkan untuk mengetahui peta penguasaan guru pada kompetensi pedagogik dan kompetensi profesional. Peta penguasaan kompetensi guru tersebut menjadi dasar pertimbangan dalam pemberian program pembinaan dan pengembangan profesi guru.

Program pembinaan dan pengembangan profesi guru dilakukan salah satunya adalah melalui pendidikan dan pelatihan (diklat). Diklat disesuaikan dengan hasil analisa kompetensi berdasarkan uji kompetensi guru. Hasil analisa dipergunakan menyiapkan bahan pembelajaran atau modul yang sesuai dengan kompetensi. Modul dimulai dari 1 sampai dengan 10 terbagi dalam 4 kategori kompetensi yaitu dasar, lanjut, menengah dan tinggi. Diklat kompetensi guru dilengkapi dengan modul.

Modul ini dipergunakan sebagai modul pendidikan dan pelatihan (diklat) guru pembelajar pendidikan luar biasa tunanetra memuat materi dimensi pedagogik dan profesional. Dimensi pedagogik no 6 yaitu memfasilitasi potensi peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimiliki untuk kepentingan pembelajaran memuat kompetensi angka 6.1. menggunakan berbagai jenis dan manfaat fasilitas bagi pengembangan dan aktualisasi potensi peserta didik berkebutuhan khusus termasuk anak yang memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa dan angka 6.2 menyediakan berbagai kegiatan pembelajaran untuk mendorong peserta didik berkebutuhan khusus mengaktualisasikan potensi dan mencapai prestasi belajar secara optimal.

Dimensi profesional no 20 yaitu kompetensi inti menguasai materi orientasi mobilitas yang diampu memuat kompetensi angka 20.25 menguasai materi orientasi mobilitas, 23 mengembangkan keprofesian secara berkelanjutan dengan melakukan tindakan reflektif, 23.1 melakukan refleksi terhadap kinerja sendiri secara terus menerus dan 23.2 memanfaatkan hasil refleksi dalam rangka meningkatkan keprofesian.

Berdasarkan UU Sisdiknas No 20 tahun 2003 pasal 5 dijabarkan dalam Peraturan Pemerintah (PP) no 17 tahun 2010, peserta didik berkebutuhan khusus terbagi dalam 2 kelompok yaitu 1) peserta didik berkebutuhan khusus kategori berkelainan terdiri atas tunanetra, tunarungu, tunawicara, tunagrahita, tunadaksa, tunalaras, berkesulitan belajar, lamban belajar, autisme, memiliki

gangguan motorik, menjadi korban penyalahgunaan narkoba, obat terlarang, dan zat aditif lain, memiliki kelainan lain, dan kelainan ganda, 2) peserta didik berkebutuhan khusus kategori memiliki potensi kecerdasan dan atau bakat istimewa. Kategori Kekhususan peserta didik berkebutuhan khusus diberikan layanan pendidikan yang spesifik. Layanan pendidikan spesifik ini ditegaskan dalam undang-undang Sisdiknas nomor 20 tahun 2003, Bab V tentang peserta Didik pada pasal 12 ayat (1) butir f yang berbunyi: "Setiap peserta didik pada setiap satuan pendidikan berhak mendapatkan pelayanan pendidikan sesuai dengan bakat, minat, dan kemampuannya". Pelayanan yang berbeda-beda dan target pencapaian yang berbeda berkenaan dengan pelaksanaan kurikulum dan penilaian pendidikan khusus pada tingkat satuan sekolah.

Kurikulum 2013 menjadi sumber terbaru dalam modul ini dalam topik pembahasan topik dimensi profesional kompetensi inti menguasai standar kompetensi dan kompetensi dasar mata pelajaran/bidang pengembangan yang diampu. Kompetensi memahami kompetensi dasar membahas analisis standar kompetensi lulusan (SKL), Kompetensi inti (KI), kompetensi dasar (KD), dan pengembangan indikator pencapaian kompetensi dalam perancangan pembelajaran peserta didik tunanetra SDLB/MILB. Kompetensi memahami tujuan pembelajaran mata pelajaran SDLB/MILB membahas pemetaan antara kompetensi dasar dan indikator dengan tema jaringan kompetensi dasar. Kompetensi dasar materi modul diklat ini menitikberatkan bagi guru yang menangani peserta didik tunanetra mengalami kelainan pada sistem otot dan rangka dengan tingkat kecerdasan normal sehingga dapat mengikuti pelajaran sama dengan peserta didik normal. Tahap pengembangan atau modifikasi materi dalam modul diklat ini.

Pengembangan kompetensi bagi guru pendidikan luar biasa tunanetra melalui modul ini merupakan bahan pembelajaran hasil dari analisis uji kompetensi guru. Peningkatan kompetensi Guru dan Tenaga Kependidikan melalui diklat yang sesuai dengan *Subject Knowledge* dan *Pedagogical Knowledge* akan berdampak pada kualitas hasil belajar peserta didik. Berkaitan dengan sasaran tersebut, maka Program Pengembangan Guru dan Tenaga Kependidikan dalam RPJMN 2015 – 2019 difokuskan pada peningkatan nilai rata-rata Kompetensi

Pengetahuan dan Keterampilan Pendidik dan Tenaga Kependidikan dari 5,5 pada tahun 2015 menjadi 8,0 sampai dengan tahun 2019.

B. Tujuan

Setelah selesai mempelajari modul ini secara umum Anda dapat

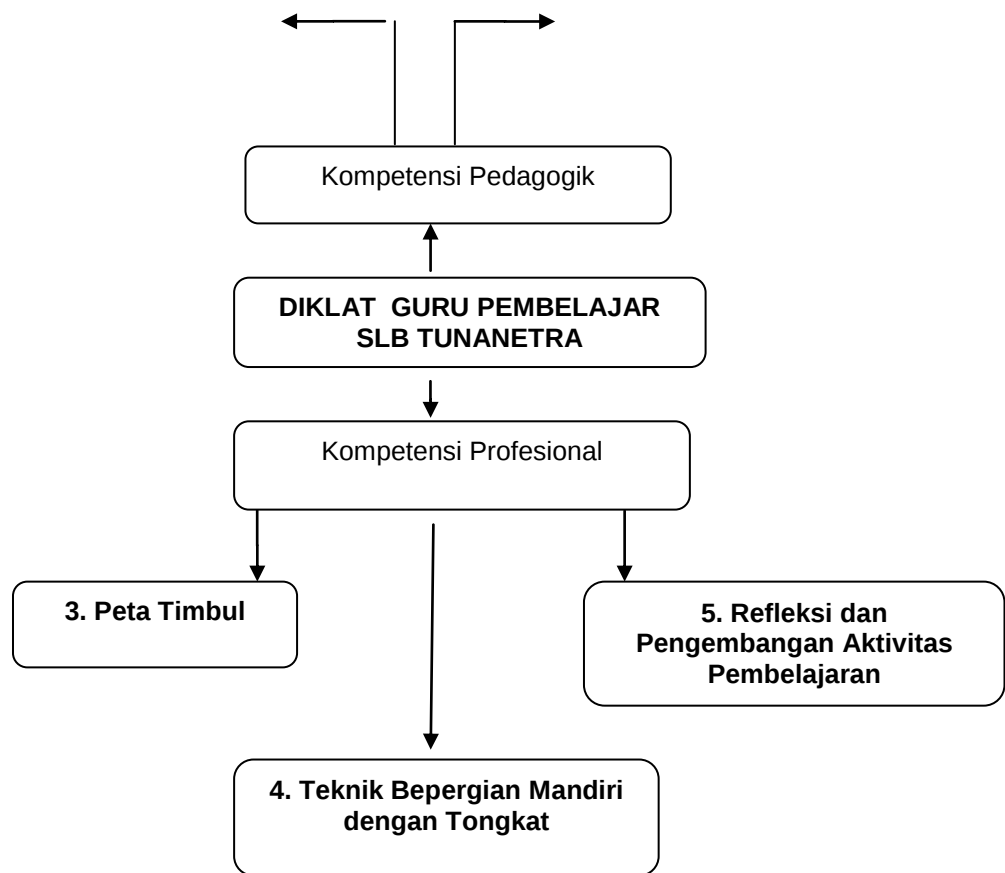
1. Menggunakan berbagai jenis dan manfaat fasilitas bagi pengembangan dan aktualisasi potensi peserta didik berkebutuhan khusus
2. Menyediakan berbagai kegiatan pembelajaran untuk mendukung peserta didik berkebutuhan khusus mengaktualisasikan potensi dan mencapai prestasi belajar secara optimal
3. Menguasai materi orientasi dan mobilitas
4. Melakukan refleksi terhadap kinerja sendiri secara terus menerus
5. Memanfaatkan hasil refleksi dalam rangka meningkatkan keprofesionalan

C. Peta Kompetensi

Modul Diklat Guru Pembelajar SLB Tunanetra yang berjudul Pengembangan Potensi Anak Tunanetra dan Teknik Berpergian dengan Tongkat terdiri atas 5 kegiatan pembelajaran dimaksudkan sebagai bahan belajar dalam rangka meningkatkan kompetensi guru SLB tunanetra Regulasi yang dijadikan rujukan pemetaan kompetensi modul ini yaitu Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 32 tahun 2008 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru Pendidikan Khusus, khususnya untuk kompetensi pedagogik dan kompetensi profesional.

**1. Pengembangan
Potensi Anak
Tunanetra**

**2. Bimbingan Konseling bagi
Anak Tunanetra**



Gambar 0. 1Peta Kompetensi Diklat GuruPembelajar Tunanetra

D. Ruang Lingkup

Materi yang dibahas pada modul Diklat Guru Pembelajar SLB Tunanetra merupakan modul keenam dari sepuluh modul diklat bagi guru anak tunanetra. Ruang lingkup penulisan modul ini terbagi ke dalam 5 (lima) yaitu sebagai berikut.

Kompetensi Pedagogik

Kegiatan Pembelajaran (1) : membahas materi Pengembangan Potensi Anak Tunanetra, mencakup :

- 1.1 Fasilitas Belajar yang Mendukung Pengembangan Potensi Anak Tunanetra
- 1.2 Prosedur Pengembangan Potensi Anak Tunanetra
- 1.3 Kegiatan Pembelajaran pada Anak Tunanetra
- 1.4 Pengembangan Aktualisasi Potensi Anak Tunanetra

Kegiatan Pembelajaran (2): membahas materi Bimbingan Konseling bagi Anak Tunanetra, mencakup :

- 2.1 Konsep Bimbingan dan Konseling Anak Tunanetra
- 2.2 Tujuan Bimbingan dan Konseling bagi Anak Tunanetra

Kompetensi Profesional

Kegiatan Pembelajaran (3): membahas materi Peta Timbul mencakup :

- 3.1 Konsep dan Fungsi PetaTimbul
- 3.2 Membuat PetaTimbul
- 3.3 Penggunaan Peta Timbul

Kegiatan Pembelajaran (4): membahas materi Teknik Bepergian Mandiri dengan Tongkat mencakup :

- 4.1 Teknik Dasar
- 4.2 Teknik Sentuhan
- 4.3 Teknik *Trailing*
- 4.4 Teknik *Cross Body*
- 4.5 Teknik Naik Turun Tangga
- 4.6 Teknik Geser

Kegiatan Pembelajaran (5): membahas materi Refkesi dan Pengembangan Aktivitas Pembelajaran mencakup :

- 5.1 Konsep Dasar Refleksi
- 5.2 Refleksi Dan Profesionalisme
- 5.3 Peranan Refleksi dan Pengembangan Aktivitas Pembelajaran

E. Saran Cara Penggunaan Modul

Modul adalah salah satu bahan diklat yang disusun secara berencana dan bertujuan sangat urgen, yaitu agar dipahami peserta diklat. Oleh karena itu, penulis ingin mengemukakan teknik/cara belajar menggunakan modul bagi peserta diklat dengan mengikuti petunjuk-petunjuk sebagai berikut :

1. Bacalah terlebih dahulu judul dan daftar isi modul yang akan Anda pelajari, tujuannya agar Anda mengetahui modul yang akan Anda baca dan pokok-pokok materi yang terdapat dalam modul tersebut.
2. Bacalah cepat-cepat (tidak usah mendalaminya) seluruh materi yang akan Anda pelajari. Bacalah judul materi kemudian membacanya. Tujuannya ialah agar Anda mengetahui atau memperoleh gambaran secara global ataupun samar-samar saja mengenai materi yang terdapat dalam pembelajaran tersebut.
3. Mulailah membaca teks materi secara teliti. Perhatikan pula contoh-contoh yang terdapat dalam materi tersebut. Tujuannya ialah untuk mulai menganalisa guna memahami isi yang tertera maupun yang tersirat pada contoh-contoh tersebut.
4. Pada saat membaca, berhentilah di sana-sini dan usahakan untuk mengulang kembali kalimat-kalimat yang baru selesai dibaca dengan menggunakan kalimat-kalimat sendiri dalam usaha Anda untuk mengemukakan kembali isi pengertian dari kalimat yang baru selesai dipelajari. Tujuannya ialah untuk mulai mencamkan isi bacaan.
5. Buatlah catatan kecil pada margin (bagian pinggiran/tepi halaman kosong, baik sebelah kiri maupun kanan setiap halaman buku) mengenai bagian atau pokok-pokok yang terpenting yang terdapat dalam kalimat atau alinea yang sedang dibaca. Tujuannya ialah untuk mencuplik pokok-pokok pikiran/pengertian yang kita anggap paling penting guna memudahkan pengingatan kita mengenai isi pengertian yang terdapat di dalam uraian itu. Dengan membaca kembali satu kata saja kita teringat kembali isi kalimat atau alinea itu secara keseluruhan
6. Berilah garis-garis di bawah kata atau kalimat-kalimat yang anggap Anda paling penting. Dapat Anda gunakan potlot berwarna atau semacam spidol/stabilo yang berwarna. Tujuannya ialah untuk memudahkan menemukan kembali bagian kalimat atau kalimat-kalimat yang menurut penilaian Anda merupakan bagian penting dan merupakan inti permasalahan.
7. Janganlah malas atau segan untuk membaca ulang seluruh materi yang telah selesai dipelajari, dua, tiga kali atau lebih sering lebih bagus. Dengan menggunakan bantuan tulisan-tulisan pada margin yang telah Anda buat

dan garis-garis di bawah kalimat atau coretan yang menggunakan stabilo. Tujuannya ialah selain untuk memperkuat asosiasi juga memperkuat usaha dalam mencamkan isi pengertiannya. Sebab, Anda cukup membaca tulisan yang Anda buat sendiri pada margin dan Anda akan ingat lagi apa isi alinea atau bagian teksnya.

8. Biasakanlah untuk membuat sendiri pertanyaan-pertanyaan dari materi yang telah Anda pelajari. Kemudian tutuplah modul Anda dan cobalah menjawab pertanyaan-pertanyaan yang telah Anda buat itu. Pertanyaan-pertanyaan yang telah Anda susun ini dapat bersifat pertanyaan reproduksi ataupun pikiran. Alangkah baiknya jika Tanya jawab itu Anda lakukan dalam kelompok belajar bersama untuk dapat mengevaluasi diri Anda sendiri mengenai sejauh mana pengetahuan itu telah menjadi milik Anda. Tujuannya ialah agar Anda nantinya mampu menganalisa materi yang menjadi pokok bahasan serta dapat mengungkapkan dengan bahasa yang Anda susun sendiri.

KOMPETENSI PEDAGOGIK: PENGEMBANG AN POTENSI ANAK TUNANETRA

KEGIATAN PEMBELAJARAN 1

PENGEMBANGAN POTENSI ANAK TUNANETRA

A. Tujuan

Setelah mempelajari materi kegiatan pembelajaran 1 (satu) tentang pengembangan potensi anak tunanetra, diharapkan Anda dapat:

1. Mengidentifikasi fasilitas belajar yang mendukung pengembangan potensi anak tunanetra.
2. Menjelaskan prosedur pengembangan potensi anak tunanetra.
3. Menjelaskan kegiatan pembelajaran pada anak tunanetra.
4. Menjelaskan pengembangan aktualisasi potensi anak tunanetra.

B. Indikator Pencapaian Kompetensi

Setelah mempelajari materi kegiatan pembelajaran 1 (satu) tentang pengembangan potensi anak tunanetra, diharapkan Anda menguasai kompetensi tentang :

1. Fasilitas belajar yang mendukung pengembangan potensi anak tunanetra.
2. Prosedur pengembangan potensi anak tunanetra.
3. Kegiatan pembelajaran pada anak tunanetra.
4. Pengembangan aktualisasi potensi anak tunanetra.

C. Uraian Materi

1. Fasilitas Belajar yang Mendukung Pengembangan Potensi Anak Tunanetra.

Belajar pada anak tunanetra memiliki keunikan tersendiri dibandingkan dengan anak berkebutuhan lainnya. Dampak keterbatasan kapasitas inteligensi menyebabkan pengembangan fungsi-fungsi kognisi sebagai basis aktivitas pembelajaran harus dilaksanakan sedemikian rupa. Somantri, T (2005:34) mengemukakan ada beberapa karakteristik umum anak tunanetra yang dapat kita pelajari, yaitu sebagai berikut:

a. Keterbelakangan Intelegensi

Intelegensi merupakan fungsi yang kompleks yang dapat diartikan sebagai kemampuan untuk mempelajari informasi dan keterampilan - keterampilan menyesuaikan diri dengan masalah-masalah dan situasi-situasi kehidupan baru, belajar dari pengalaman masa lalu, berpikir abstrak, kreatif, dapat menilai secara kritis, menghindari kesalahan-kesalahan, mengatasi kesulitan-kesulitan, dan kemampuan untuk merencanakan masa depan. Anak tunanetra memiliki kekurangan dalam semua hal tersebut. Kapasitas belajar anak tunanetra terutama yang bersifat abstrak seperti belajar berhitung, menulis, dan membaca juga terbatas, kemampuan belajarnya cenderung tanpa pengertian atau cenderung belajar dengan membeo.

b. Keterbatasan Sosial

Anak tunanetra cenderung berteman dengan anak yang lebih muda dari usianya, ketergantungan terhadap orang tua sangat besar, tidak mampu memikul tanggung jawab sosial dengan bijaksana, sehingga mereka harus selalu dibimbing dan diawasi. Mereka juga mudah dipengaruhi dan cenderung melakukan sesuatu tanpa memikirkan akibatnya.

c. Keterbatasan Fungsi-fungsi Mental Lainnya

Anak tunanetra memerlukan waktu lebih lama untuk melaksanakan reaksi pada situasi yang baru dikenalnya. Mereka memperlihatkan reaksi terbaiknya bila mengikuti hal-hal rutin yang secara konsisten dialaminya dari hari ke hari. Anak tunanetra tidak dapat menghadapi sesuatu kegiatan atau tugas dalam jangka waktu lama. Anak tunanetra memiliki keterbatasan dalam penguasaan bahasa. Mereka bukannya mengalami kerusakan artikulasi akan tetapi pusat pengolahan (perbendaharaan kata yang kurang berfungsi sebagaimana mestinya). Oleh karena itu mereka membutuhkan kata-kata konkrit dan sering didengarnya. Selain itu perbedaan dan persamaan harus ditunjukkan secara berulang-ulang. Latihan-latihan sederhana seperti mengajarkan konsep besar dan kecil, keras dan lemah, pertama, kedua, dan terakhir, perlu menggunakan pendekatan yang konkrit.

Memperhatikan tiga karakteristik utama pada anak tunanetra tersebut, maka penataan situasi kelas dan lingkungan pembelajaran pada anak tunanetra merupakan suatu kebutuhan. Tentunya kita sebagai guru anak tunanetra harus memiliki pemahaman dan komitmen serta keterampilan dalam menata fasilitas pembelajaran yang memadai. Dalam konsep pendidikan luar biasa, makna fasilitas pembelajaran yang memadai tersebut, dapat diartikan bahwa penataan fasilitas belajar tersebut harus bersifat rekreatif, fungsional, *guidance*, dan aman.

Fasilitas belajar yang bersifat rekreatif, bahwa penyediaan dan penataan fasilitas belajar bagi anak tunanetra harus memberikan ruang bagi anak tunanetra untuk melakukan berbagai aktivitas bermain, seperti ada pojok atau sentra bermain. Pada beberapa sekolah luar biasa, nyatanya belum memiliki area yang representatif dalam menyediakan area bermain. Untuk kasus seperti ini, guru bagi anak tunanetra dapat membawa anak tunanetra melakukan pembelajaran di luar sekolah. Dalam hal ini, kemitraan antara sekolah dengan berbagai *stakeholder* dalam penyediaan fasilitas belajar, mesti dilakukan.

Fasilitas belajar yang bersifat fungsional, bahwa pengadaan dan penataan fasilitas belajar pada anak tunanetra harus memberikan *support* atau dukungan terhadap proses pembelajaran secara terpadu. Misalnya pengadaan ruang dapur dan toilet di SLB, maka penataannya tidak hanya diperuntukkan bagi guru semata, akan tetapi penataannya harus dirancang sedemikian rupa sehingga dapat digunakan oleh guru dan anak tunanetra sebagai sentra pembelajaran. Penataan dapur misalnya harus menyediakan alat-alat masak yang dapat dijadikan sebagai sentra pembelajaran pengembangan diri, khususnya materi keterampilan menolong diri sendiri. Begitu juga penataan toilet di SLB, harus menyediakan berbagai alat dan kelengkapan gosok gigi, cuci muka, cebok, sehingga guru dan anak tunanetra dapat memanfaatkan fasilitas toilet sebagai sentra pembelajaran pengembangan diri, khususnya keterampilan merawat diri sendiri.

Fasilitas pembelajaran yang bersifat *guidance*, artinya bahwa sekolah dapat menyediakan berbagai gambar dan petunjuk praktis tentang berbagai hal yang berkaitan dengan pengembangan potensi anak tunanetra. Sekolah

harus menyediakan berbagai gambar *activity dailly living*, seperti gambar menggosok gigi, mandi, gunting kuku, dan sebagainya sehingga dapat dimanfaatkan oleh guru dalam melaksanakan pembelajaran pada anak tunanetra.

Fasilitas pembelajaran yang bersifat aman, artinya pengadaan jenis fasilitas sekolah harus ditata sedemikian rupa sesuai dengan tingkat peluang kecelakaan. Misalnya simpanlah pisau di tempat yang sukar dijangkau anak tunanetra sehingga kalau anak mau menggunakannya harus sejjin guru. Begitu juga penyimpanan benda atau bahan kimia yang berbahaya lainnya harus memperhatikan fungsi keamanan.

Penataan fasilitas belajar pada anak tunanetra di samping harus memiliki *meaningfull* sebagaimana dipaparkan di atas, juga harus didasarkan pada sejumlah prinsip. Prinsip penataan fasilitas belajar pada anak tunanetra merupakan kerangka acuan bagi guru dalam menata fasilitas belajar bagi anak tunanetra. Ada lima prinsip yang harus diperhatikan guru dalam menata fasilitas belajar pada anak tunanetra, yaitu: (1) prinsip pencapaian tujuan, (2) prinsip efisiensi, (3) prinsip administratif, (4) prinsip kejelasan tanggung jawab, (5) prinsip kekohesifan.

(Sensus, Agus Irawan .2014: 12)

a. Prinsip Pencapaian Tujuan

Manajemen perlengkapan sekolah pada dasarnya dilakukan dengan maksud agar semua fasilitas sekolah dalam keadaan kondisi siap pakai. Oleh sebab itu, manajemen perlengkapan sekolah dapat di katakan berhasil bilamana fasilitas sekolah itu selalu siap pakai setiap saat, pada setiap seorang personel sekolah akan menggunakannya.

b. Prinsip Efisiensi

Dengan prinsip efisiensi semua kegiatan pengadaan sarana dan prasarana sekolah dilakukan dengan perencanaan yang hati-hati, sehingga bisa memperoleh fasilitas yang berkualitas baik dengan harga yang relatif murah. Dengan prinsip efisiensi berarti bahwa pemakaian semua fasilitas sekolah hendaknya dilakukan dengan sebaik-baiknya, sehingga dapat mengurangi pemborosan. Maka perlengkapan sekolah hendaknya dilengkapi dengan petunjuk teknis penggunaan dan

pemeliharaannya. Petunjuk teknis tersebut di komunikasikan kepada semua personil sekolah yang diperkirakan akan menggunakannya. Selanjutnya, apabila dipandang perlu, dilakukan pembinaan terhadap semua personel.

c. Prinsip Administratif

Di Indonesia terdapat sejumlah peraturan perundang-undangan yang berkenaan dengan sarana dan prasarana pendidikan sebagai contoh adalah peraturan tentang inventarisasi dan penghapusan perlengkapan milik negara. Dengan prinsip administratif berarti semua perilaku pengelolaan perlengkapan pendidikan di sekolah itu hendaknya selalu memperhatikan undang-undang, peraturan, instruksi, dan pedoman yang telah diberlakukan oleh pemerintah. Sebagai upaya penerapannya, setiap penanggung jawab pengelolaan perlengkapan pendidikan hendaknya memahami semua peraturan perundang-undangan tersebut dan menginformasikan kepada semua personel sekolah yang diperkirakan akan berpartisipasi dalam pengelolaan perlengkapan pendidikan.

d. Prinsip Kejelasan Tanggung Jawab

Di Indonesia tidak sedikit adanya kelembagaan pendidikan yang sangat besar dan maju. Oleh karena besar, sarana dan prasarananya sangat banyak sehingga manajemennya melibatkan banyak orang. Bilamana hal itu terjadi maka perlu adanya pengorganisasian kerja pengelolaan perlengkapan pendidikan. Dalam pengorganisasiannya, semua tugas dan tanggung jawab semua orang yang terlibat itu perlu dideskripsikan dengan jelas.

e. Prinsip Kekohesifan

Dengan prinsip kekohesifan berarti manajemen perlengkapan pendidikan di sekolah hendaknya terealisasi dalam bentuk proses kerja sekolah yang sangat kompak. Oleh karena itu, walaupun semua orang yang terlibat dalam pengelolaan perlengkapan itu telah memiliki tugas dan tanggung jawab masing-masing, namun antara satu dengan yang lainnya harus selalu bekerja sama dengan baik.

2. Prosedur Pengembangan Potensi Anak Tunanetra

Ketika guru akan mengembangkan potensi pada anak tunanetra, maka guru harus memiliki pemahaman yang komprehensif tentang analisis potensi pada anak tunanetra. Filosofis pengembangan potensi pada anak tunanetra tidak boleh hanya berorientasi pada aspek-aspek yang bersifat tanpa hambatan, misalnya aspek keterampilan tangan, akan tetapi pengembangan potensi tersebut harus menyentuh aspek-aspek yang menjadi hambatan utama pada anak tunanetra.

Irianto (2010) mengemukakan beberapa bidang pengembangan yang diperlukan bagi siswa terbelakang mental di sekolah yang harus diperhatikan oleh guru, antara lain.

a. Pengembangan Kemampuan Kognitif

Anak - anak pada umumnya memiliki keterlambatan dalam aspek kognitif. Untuk itu dalam pengembangan kognitif anak perlu dipertimbangkan beberapa hal diantaranya: (1) *The Pace of Learning*, siswa-siswa terbelakang mental dalam belajar memerlukan waktu lebih banyak dalam mempelajari materi/mata pelajaran tertentu bila dibandingkan dengan teman sebayanya yang normal, (2) *Levels of Learning*, anak-anak terbelakang mental tidak dapat memahami sejauh pemahaman siswa lainnya dalam beberapa kemampuan/mata pelajaran sehingga mereka memerlukan dorongan untuk dapat memahami materi tertentu yang disesuaikan dengan tingkat kemampuannya, (3) *Levels of Comprehention*, pada umumnya siswa terbelakang mental mengalami kesulitan dalam mempelajari materi yang bersifat abstrak. Penggunaan media benda-benda konkrit dalam pembelajaran sangat dibutuhkan oleh anak memperoleh pemahaman yang kuat dan tidak verbalistik.

b. Pengembangan Kemampuan Berbahasa

Keterlambatan dalam bidang bahasa (*delayed language*) merupakan salah satu ciri anak. Keterlambatan dan kesulitan anak di bidang akademis pada umumnya juga bersumber dari keterlambatan dalam bahasa. Agar perolehan bahasa anak menjadi lebih memadai sangat diperlukan usaha-usaha bimbingan berbahasa. Dalam beberapa penelitian menunjukkan bahwa jika anak-anak mendapatkan bimbingan berbahasa secara tepat maka anak-anak terbelakang mental mampu

menyusun cerita yang menunjukkan suatu tingkatan kreativitas dan kepekaan yang nyata (Warren, 1999). Adalah tugas guru-guru di sekolah untuk dapat memberikan pembinaan agar anak memiliki kemampuan berbahasa yang memadai yang dapat dijadikan sebagai bekal dan sarana memahami dunia sekitarnya.

c. Pengembangan Kemampuan Sosial

Masalah utama yang dialami anak adalah tiadanya kemampuan sosial (*social disability*). Hambatan ini akan berakibat pada ketidakmampuan anak dalam memahami kode atau aturan-aturan sosial di sekolah, di keluargamaupun di masyarakat. Dalam upaya pengembangan kemampuan sosial diperlukan beberapa kebutuhan anak keterbelakangan mental yang meliputi : (1) kebutuhan untuk merasa menjadi bagian dari yang lain, (2) kebutuhan untuk menemukan perlindungan dari sikap dan label yang negatif, (3) kebutuhan akan dukungan dan kenyamanan sosial, dan (4)kebutuhan untuk menghilangkan kebosanan dan menemukan stimulasi sosial (Turner, 1983).

Kebutuhan sosial ini mengarah langsung pada pentingnya daya dorong interaksi sosial yang positif antara siswa terbelakang mental dengan teman-teman lainnya di sekolah. Untuk mendukung suasana demikian diperlukan lingkungan inklusif bagi anak-anak terbelakang mental.

Adapun strategi pelaksanaan pengembangan potensi pada anak tunanetra didasarkan ataspendekatan-pendekatan.

- a. Berorientasi pada kebutuhan anak dan dilaksanakan secara *integrative* dan holistik.
- b. Lingkungan yang kondusif. Lingkungan harus diciptakan sedemikian menarik dan menyenangkan, dengan memperhatikan keamanan dan kenyamanan anak dalam belajar.
- c. Menggunakan pembelajaran terpadu. Model pembelajaran terpadu yang beranjak dari tema yang menarik anak (*centre of interest*) dimaksudkan agar anak mampu mengenal berbagai konsep secara mudah dan jelas sehingga pembelajaran menjadi bermakna bagi anak.
- d. Mengembangkan keterampilan hidup.

- e. Menggunakan berbagai media dan sumber belajar. Media dan sumber belajar dapat berasal dari lingkungan alam sekitar atau bahan-bahan yang sengaja disiapkan.
- f. Pembelajaran yang berorientasi pada prinsip-prinsip perkembangan dan kemampuan anak. Ciri-ciri pembelajaran ini adalah :
 - 1) anak belajar dengan sebaik-baiknya apabila kebutuhan fisiknya terpenuhi, serta merasakan aman dan tentram secara psikologis.
 - 2) siklus belajar anak berulang, dimulai dari membangun kesadaran, melakukan penjelajahan (eksplorasi), memperoleh penemuan untuk selanjutnya anak dapat menggunakannya.
 - 3) Anak belajar melalui interaksi sosial dengan orang dewasa dan teman sebayanya.
 - 4) Minat anak dan keingintahuannya memotivasi belajarnya.
 - 5) Perkembangan dan belajar anak harus memperhatikan perbedaan individual.
 - 6) Anak belajar dengan cara dari sederhana ke yang rumit, dan tingkat yang termudah ke yang sulit.

Metode yang digunakan meliputi: metode demonstrasi, pemberian tugas, simulasi, dan karyawisata. Penilaiannya berbentuk perbuatan karena yang dinilai adalah kemampuan dalam praktek melakukan kegiatan menolong diri sendiri, dan lisan karena sebelum praktek anak perlu mengenal alat, bahan, dan tempat yang digunakan. Waktu penilaian dilaksanakan pada proses pembelajaran dan akhir pelajaran. Pencatatan dilakukan dengan tanda cek list (V) pada analisis tugas. Sasarannya adalah kemampuan anak melaksanakan latihan mulai dari dengan bantuan sampai anak mampu melakukan sendiri/mandiri.

Penilaian dilakukan berdasarkan kualitas yang berisi uraian/narasi yang menggambarkan kemampuan siswa setelah mengikuti kegiatan pelatihan, dan berdasarkan kuantitas dengan penjelasan agar tidak salah dalam menafsirkan skor. Misalnya skor 8 dalam pelajaran minum, berarti anak dapat memegang gelas, dan dapat minum.

Ada tiga faktor mutlak yang harus dimiliki guru dalam melatih anak, yaitu kesabaran, keuletan, dan kasih sayang pada anak. Beberapa pedoman yang

perlu ditaati agar latihan merawat diri sendiri dapat berhasil adalah sebagai berikut:

- a) Perhatikan apakah anak sudah siap (matang) untuk menerima latihan, kenallilah anak dan terimalah ia dengan segala kekurangannya.
- b) Belajar dalam keadaan santai (rileks). Segala sesuatu dikerjakan dengan tegas tanpa ragu-ragu tetapi dengan lemah lembut. Bersikaplah tenang dan manis walau anak melakukan kesalahan berkali-kali. Hindari suasana ribut pada waktu memberikan latihan, agar anak secara jasmani maupun rohani terhindar dari gangguan.
- c) Latihan hendaknya diberikan dengan singkat dan sederhana, tahap demi tahap. Usahakan agar pada waktu latihan, anak melihat dan mendengarkan apa yang kita inginkan.
- d) Tunjukkan pada anak cara melakukan sesuatu yang benar, berikan contoh-contoh yang mudah dimengerti anak. Jangan banyak kata-kata karena akan membingungkan anak. Satu macam latihan hendaknya diulang-ulang sampai anak mampu melakukannya sendiri dengan benar walau memerlukan waktu yang lama. Bantulah anak hanya bila perlu saja.
- e) Pada waktu melakukan sesuatu, iringilah dengan percakapan, dan gunakan kata-kata yang sederhana.
- f) Tetapkanlah disiplin/aturan dan jangan menyimpang dari ketetapan utama, waktu dan tempat, karena akan membingungkan anak.
- g) Berilah pujian bila usaha yang dilakukan anak berhasil baik. Tidak perlu memberi pujian yang berlebihan bila memang usaha yang dikerjakan anak belum begitu berhasil. Tolong anak agar lain kali berusaha lebih baik lagi.
- h) Tidak perlu merasa kecewa bila tidak tampak kemajuan pada anak walau latihan sudah lama, hentikan latihan agar anak tidak frustrasi dan merasa gagal.
- i) Fleksibilitas. Jika metode latihan tetap tidak berhasil setelah latihan cukup lama, analisislah persoalan dengan cermat. Mungkin terdapat kesulitan pada anak dalam mengikuti metode tersebut. Jika demikian, metode perlu disusun kembali sesuai dengan batas kemampuan dan kondisi anak.

- j) Sangat penting bahwa guru menggunakan kata-kata atau istilah yang sama, juga isyarat dan metode mengajar yang sama agar anak tidak bingung mengikuti latihan yang diajarkan.

Setting pembelajaran dalam pengembangan potensi pada anak tunanetra, dilakukan melalui strategi pembelajaran yang berbasis pada keunikan tunanetra. Permasalahan strategi pembelajaran dalam pendidikan anak tunanetra didasarkan pada dua pemikiran, yaitu

- a. upaya memodifikasi lingkungan agar sesuai dengan kondisi anak (di satu sisi)
- b. upaya pemanfaatan secara optimal indera-indera yang masih berfungsi, untuk mengimbangi kelemahan yang disebabkan hilangnya fungsi penglihatan (di sisi lain).

Strategi pembelajaran dalam pendidikan anak tunanetra pada hakekatnya adalah strategi pembelajaran yang diterapkan dalam kerangka dua pemikiran di atas. Pertama-tama guru harus menguasai karakteristik/strategi pembelajaran yang umum pada anak-anak awas, meliputi tujuan, materi, alat, cara, lingkungan, dan aspek-aspek lainnya. Langkah berikutnya adalah menganalisis komponen-komponen mana saja yang perlu atau tidak perlu dirubah/dimodifikasi dan bagaimana serta sejauh mana modifikasi itu dilakukan jika perlu. Pada tahap berikutnya, pemanfaatan indera yang masih berfungsi secara optimal dan terpadu dalam praktek/proses pembelajaran memegang peran yang sangat penting dalam menentukan keberhasilan belajar.

Dalam pembelajaran anak tunanetra, terdapat prinsip-prinsip yang harus diperhatikan antara lain: (Sensus, Agus Irawan 2014; 14).

- a. Prinsip Individual

Prinsip Individual adalah prinsip umum dalam pembelajaran manapun (Pendidikan luar biasa maupun pendidikan umum) guru dituntut untuk memperhatikan adanya perbedaan-perbedaan individu.

- b. Prinsip kekonkritan/pengalaman penginderaan

Strategi pembelajaran yang digunakan oleh guru harus memungkinkan anak tunanetra mendapatkan pengalaman secara nyata dari apa yang dipelajarinya

c. Prinsip totalitas

Strategi pembelajaran yang dilakukan guru haruslah memungkinkan siswa untuk memperoleh pengalaman objek maupun situasi secara utuh dapat terjadi apabila guru mendorong siswa untuk melibatkan semua pengalaman pengindraannya secara terpadu dalam memahami sebuah konsep

d. Prinsip aktivitas mandiri

Strategi pembelajaran haruslah memungkinkan atau mendorong anak tunanetra belajar secara aktif dan mandiri. Anak belajar mencari dan menemukan, sementara guru adalah fasilitator yang membantu memudahkan siswa untuk belajar dan motivator yang membangkitkan keinginannya untuk belajar.

Permasalahan pembelajaran dalam pendidikan tunanetra adalah masalah penyesuaian. Penyelenggaraan pendidikan dan pembelajaran pada anak tunanetra lebih banyak berorientasi pada pendidikan umum, terutama menyangkut tujuan dan muatan kurikulum. Dalam strategi pembelajaran tugas guru adalah mencermati setiap bagian dari kurikulum, mana yang bisa disampaikan secara utuh tanpa harus mengalami perubahan, mana yang harus dimodifikasi, dan mana yang harus dihilangkan sama sekali.

3. Kegiatan Pembelajaran pada Anak Tunanetra

Pembelajaran pada anak tunanetra seyogyanya tidak hanya dilakukan di sekolah luar biasa, akan tetapi untuk anak tunanetra ringan dapat juga dilaksanakan di sekolah inklusif. Berikut ini akan dikemukakan hal-hal yang berkaitan dengan jenis layanan pembelajaran bagi anak tunanetra (Sensus, Agus Irawan, 2014:).

a. Tempat dan Sistem Layanan

1) Tempat khusus atau sistem segregasi

Sistem segregasi hanya menyelenggarakan pendidikan untuk anak luar biasa, dalam hal ini tunanetra. Biasanya di tempat ini telah disediakan tim ahli (dokter, psikolog, ahli terapi bicara, dan lain-lain). Sampai saat ini, tempat pendidikan ini telah memiliki kurikulum sendiri. Dari kurikulum itu, guru membuat program khusus yang disesuaikan dengan kebutuhan anak.

2) Sekolah khusus

Sekolah khusus untuk anak tunanetra disebut Sekolah Luar Biasa A (SLB A) Pajajaran. Murid yang ditampung di tempat ini khusus satu jenis kelainan atau ada juga khusus melihat berat dan ringannya kelainan, seperti sekolah untuk tunanetra ringan.

Sekolah khusus ada yang menyediakan asrama sehingga murid sekolah itu langsung tinggal di asrama sekolah tersebut. Dengan demikian, anak mendapat pendidikan dan pengawasan selama 24 jam. Tetapi ada juga sekolah khusus harian maksudnya anak berada di sekolah itu hanya selama jam sekolah. Jenjang pendidikan yang ada di sekolah khusus ialah Taman Kanak-kanak Luar Biasa (TKLB, lamanya 3 tahun), Sekolah Dasar Luar Biasa (SDLB, lamanya 6 tahun), Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama (SLTPLB, lamanya 3 tahun), Sekolah Menengah Luar Biasa (SMLB, lamanya 3 tahun). Jumlah murid tiap kelas rata-rata 8 orang, paling banyak 12 orang dan paling sedikit 5 orang. Penerimaan murid dilakukan setiap saat sepanjang fasilitas masih memungkinkan. Pengelompokan murid didasarkan pada usia kronologisnya dan usia mentalnya diperhatikan pada saat kegiatan belajar berlangsung. Model seperti ini tidak menyulitkan guru karena setiap anak mempunyai program sendiri.

Penyusunan program menggunakan model *Individualized Educational Program* (IEP) atau program pendidikan yang diindividualisasikan; maksudnya program disusun berdasarkan kebutuhan tiap individu. Kenaikan kelas pun dapat diadakan setiap saat karena kemampuan dan kemajuan anak berbeda-beda sehingga dikenal ada kenaikan kelas bidang studi maksudnya anak dapat mempelajari bahan kelas berikut sementara ia tetap berada di kelasnya semula. Jadi, ia tidak perlu pindah kelas karena mengalami kemajuan dalam satu bidang studi. Di samping itu, ada kenaikan kelas biasa, ia naik tingkat karena telah mampu mempelajari bahan di kelas kira-kira 75%.

3) Sekolah Dasar Luar Biasa (SDLB)

SDLB berdiri sendiri dan hanya menampung anak tunanetra usia sekolah dasar. Model ini dibentuk agar mempercepat pemerataan kesempatan belajar bagi anak luar biasa sehingga berdiri pada tiap ibu kota kabupaten di Indonesia. Di sini anak luar biasa ditempatkan dalam satu lokasi khusus dan tiap jenis kelainan menempati satu kelas atau lokal. Apabila anak tamat dari sekolah ini maka ia harus mencari sekolah lain yang menyelenggarakan SLTPLB. Pelayanan, penempatan, penyusunan program biasanya sama dengan sistem yang berlaku di SLB.

4) Guru kunjung

Di antara anak tunanetra terdapat yang mengalami kelainan berat sehingga tidak memungkinkan untuk berkunjung ke sekolah khusus. Oleh karena itu, guru berkunjung ke tempat anak tersebut dan memberi pelajaran sesuai dengan kebutuhan anak.

5) Lembaga Perawatan (Institusi Khusus)

Disediakan khusus anak tunanetra yang tergolong berat dan sangat berat. Di sana mereka mendapat layanan pendidikan dan perawatan sebab tidak jarang anak tunanetra berat dan sangat berat menderita penyakit di samping ketunanetraan.

6) Di sekolah Inklusif

Sekolah inklusif memberikan kesempatan kepada anak tunanetra belajar, bermain atau bekerja bersama dengan anak normal. Pelaksanaan sistem terpadu bervariasi sesuai dengan taraf ketunanetraan. Berikut ini beberapa tempat pendidikan yang termasuk sekolah inklusif.

a) Di kelas biasa tanpa kekhususan baik bahan pelajaran maupun guru.

Anak tunanetra yang dimasukkan dalam kelas ini adalah yang paling ringan ketunanetraannya. Ia tidak memerlukan bahan khusus ataupun guru khusus. Anak ini mungkin hanya memerlukan waktu belajar untuk bahan tertentu lebih lama dari rekan-rekannya yang normal. Mereka memerlukan perhatian khusus dari guru kelas (guru umum), misalnya penempatan

tempat duduknya, pengelompokan dengan teman-temannya, dan kebiasaan bertanggung jawab.

b) Di kelas biasa dengan guru kunjung

Anak tunanetra belajar bersama-sama dengan anak normal di kelas biasa dan diajar oleh guru kelasnya. Guru kunjung mengajar anak tunanetra apabila guru kelas mengalami kesulitan dan juga memberi petunjuk atau saran kepada guru kelas. Guru kunjung memiliki jadwal tertentu.

c) Di kelas biasa dengan ruang sumber

Ruang sumber adalah ruangan khusus yang menyediakan berbagai fasilitas untuk mengatasi kesulitan belajar anak tunanetra. Anak tunanetra dididik di kelas biasa dengan bantuan guru pendidikan luar biasa di ruang sumber. Biasanya anak tunanetra datang ke ruang sumber.

d) Di kelas khusus sebagian waktu

Kelas ini berada di sekolah biasa dan menampung anak tunanetra ringan tingkat bawah atau tunanetra sedang tingkat atas. Dalam beberapa hal, anak tunanetra mengikuti pelajaran di kelas biasa bersama dengan anak normal. Apabila menyulitkan, mereka belajar di kelas khusus dengan bimbingan guru pendidikan luar biasa.

e) Kelas khusus

Kelas ini juga berada di sekolah biasa yang berupa ruangan khusus untuk anak tunanetra. Biasanya anak tunanetra sedang lebih efektif ditempatkan di kelas ini. Mereka berintegrasi dengan anak yang normal pada waktu upacara, mengikuti pelajaran olahraga, perayaan, dan penggunaan kantin. (Sensus, Agus Irawan 2014 : 18)

b. Ciri Khas Pelayanan

Anak tunanetra walaupun mengalami hambatan intelektual, dapat mengaktualisasikan potensinya asalkan mereka diberi kesempatan untuk mengikuti pendidikan dengan pelayanan khusus. Melalui pelayanan ini mereka akan mampu melaksanakan tugasnya sehingga dapat memiliki rasa percaya diri dan harga diri. Hal yang paling penting dalam

pendidikan anak tunanetra adalah memunculkan harga diri sehingga mereka tidak menarik diri dan masyarakat tidak mengisolasi anak tunanetra karena mereka terbukti mampu melakukan sesuatu. Pada akhirnya anak tunanetra mendapat tempat dihati masyarakat, seperti anggota masyarakat umumnya.

Untuk mencapai harapan tersebut diperlukan pelayanan yang memiliki ciri-ciri khusus dan prinsip khusus, sebagai berikut.

1) Ciri-ciri khusus

a) Bahasa yang digunakan

Bahasa yang digunakan dalam berinteraksi dengan anak tunanetra adalah bahasa sederhana, tidak berbelit, jelas, dan gunakan kata-kata yang sering didengar oleh anak.

b) Penempatan anak tunanetra di kelas

Anak tunanetra ditempatkan di bagian depan kelas dan berdekatan dengan anak yang kira-kira hampir sama kemampuannya. Apabila ia di kelas anak normal maka ia ditempatkan dekat anak yang dapat menimbulkan sikap keakraban.

c) Ketersediaan program khusus

Di samping ada program umum yang diperkirakan semua anak di kelas itu dapat mempelajarinya perlu disediakan program khusus untuk anak tunanetra yang kemungkinan mengalami kesulitan.

2) Prinsip khusus

a) Prinsip skala perkembangan mental

Prinsip ini menekankan pada pemahaman guru mengenai usia kecerdasan anak tunanetra. Dengan memahami usia ini guru dapat menentukan materi pelajaran yang sesuai dengan usia mental anak tunanetra tersebut. Dengan demikian, anak tunanetra dapat mempelajari materi yang diberikan guru. Melalui prinsip ini dapat diketahui perbedaan antar dan intraindividu. Sebagai contoh: A belajar berhitung tentang penjumlahan 1 sampai 5. Sementara B telah mempelajari penjumlahan 6 sampai 10. Ini menandakan adanya perbedaan antarindividu. Contoh berikut adalah perbedaan intraindividu, yaitu C mengalami kemajuan berhitung penjumlahan

sampai dengan 20. Tetapi dalam pelajaran membaca mengalami kesulitan dalam membedakan bentuk huruf.

b) Prinsip kecekatan motorik

Melalui prinsip ini anak tunanetra dapat mempelajari sesuatu dengan melakukannya. Di samping itu, dapat melatih motorik anak terutama untuk gerakan yang kurang mereka kuasai.

c) Prinsip keperagaan

Prinsip ini digunakan dalam mengajar anak tunanetra mengingat keterbatasan anak tunanetra dalam berpikir abstrak. Oleh karena sangat penting, dalam mengajar anak tunanetra dapat menggunakan alat peraga. Dengan alat peraga anak tunanetra tidak verbalisme atau memiliki tanggapan mengenai apa yang dipelajarinya. Dalam menentukan alat peraga hendaknya tidak abstrak dan menonjolkan pokok materi yang diajarkan. Contohnya, anak belajar membaca kata “bebek”, alat peraganya adalah tulisan kata bebek harus tebal sementara gambar bebek harus tipis. Maksudnya, gambar bebek hanyalah untuk membantu pengertian anak.

d) Prinsip pengulangan

Berhubung anak tunanetra cepat lupa mengenai apa yang dipelajarinya maka dalam mengajar mereka membutuhkan pengulangan-pengulangan disertai contoh yang bervariasi. Oleh karena itu, dalam mengajar anak tunanetra janganlah cepat-cepat maju atau pindah ke bahan berikutnya sebelum guru yakin betul bahwa anak telah memahami betul bahan yang dipelajarinya. Contohnya, C belajar perkalian 2 (1×2 , 2×2 ,). Guru harus mengulang pelajaran itu sampai anak memahami betul arti perkalian. Barulah kemudian menambah kesulitan materi pelajaran, yakni 3×2 , 4×2 , dan seterusnya. Pengulangan-pengulangan seperti itu, sangat menguntungkan anak tunanetra karena informasi itu akan sampai pada pusat penyimpanan memori dan bertahan dalam waktu yang lama.

e) Prinsip korelasi

Maksud prinsip ini adalah bahan pelajaran dalam bidang tertentu hendaknya berhubungan dengan bidang lainnya atau berkaitan langsung dengan kegiatan kehidupan sehari-hari anak tunanetra.

f) Prinsip maju berkelanjutan

Walaupun anak tunanetra menunjukkan keterlambatan dalam belajar dan perlu pengulangan, tetapi harus diberi kesempatan untuk mempelajari bahan berikutnya dengan melalui tahapan yang sederhana. Jadi, maksud prinsip ini adalah pelajaran diulangi dahulu dan apabila anak menunjukkan kemajuan, segera diberi bahan berikutnya. Contohnya, menyebut nama-nama hari mulai Senin, Selasa, dan Rabu. Ulangi dahulu nama hari Senin, Selasa, Rabu, kemudian lanjutkan menyebut Kamis, Jumat, Sabtu, Minggu.

g) Prinsip individualisasi

Prinsip ini menekankan perhatian pada perbedaan individual anak tunanetra. Anak tunanetra belajar sesuai dengan iramanya sendiri. Namun, ia harus berinteraksi dengan teman atau dengan lingkungannya. Jadi, ia tetap belajar bersama dalam satu ruangan dengan kedalaman dan keluasan materi yang berbeda. Contohnya, pada jam 8.00 murid kelas 3 SDLB belajar berhitung. Materi pelajaran anak-anak itu berbeda-beda sehingga terdiri dari 3 kelompok. Kelompok 1 harus ditunggu barulah ia akan belajar, sedangkan kelompok 2 cukup diberi penjelasan dan langsung mengerjakan tugasnya. (Sensus, Agus Irawan 2014)

c. Strategi dan Media

1) Strategi

Strategi pembelajaran dalam pendidikan anak tunanetra pada prinsipnya tidak berbeda dengan pendidikan pada umumnya. Pada prinsipnya menentukan strategi pembelajaran harus memperhatikan tujuan pelajaran, karakteristik murid dan ketersediaan sumber (fasilitas). Strategi yang efektif pada anak tunanetra belum tentu akan baik bagi anak normal dan anak berinteligensi tinggi.

Strategi pembelajaran anak tunanetra ringan yang belajar di sekolah umum akan berbeda dengan strategi pembelajaran bagi mereka yang

belajar di sekolah luar biasa. Strategi yang biasa digunakan dalam pembelajaran, seperti klasikal atau kelompok tidak dibahas dalam tulisan ini. Strategi yang dikemukakan di sini hanyalah strategi yang dapat digunakan dalam mengajar anak tunanetra.

a) Strategi pengajaran yang diindividualisasikan

Strategi pembelajaran yang diindividualisasikan berbeda maknanya dengan pengajaran individual. Pengajaran individual adalah pengajaran yang diberikan kepada seorang demi seorang dalam waktu tertentu dan ruang tertentu pula, sedangkan pengajaran yang diindividualisasikan diberikan kepada tiap murid meskipun mereka belajar bersama dengan bidang studi yang sama, tetapi kedalaman dan keluasan materi pelajaran disesuaikan dengan kemampuan dan kebutuhan tiap anak. Strategi ini tidak menolak sistem klasikal atau kelompok. Strategi ini memelihara individualitas. Dalam pelaksanaannya guru perlu melakukan hal-hal berikut ini:

- Pengelompokan murid yang memungkinkan murid dapat berinteraksi, bekerja sama, dan bekerja selaku anggota kelompok dan tidak menjadi anggota tetap dalam kelompok tertentu. Kedudukan murid dalam kelompok sesuai dengan minat, dan kemampuan belajar yang hampir sama.
- Pengaturan lingkungan belajar yang memungkinkan murid melakukan kegiatan yang beraneka ragam, dapat berpindah tempat sesuai dengan kebutuhan murid tersebut, serta adanya keseimbangan antara bagian yang sunyi dan gaduh dalam pekerjaan di kelas. Adanya petunjuk tentang penggunaan tiap bagian, adanya pengaturan agar memudahkan bantuan dari orang yang dibutuhkan. Posisi tempat duduk (kursi & meja) dapat berubah-ubah, ukuran barang dan tata letaknya hendaknya dapat dijangkau oleh murid sehingga memungkinkan murid dapat mengatur sendiri kebutuhan belajarnya.
- Mengadakan pusat belajar (*learning centre*)
Pusat belajar ini dibentuk pada sudut-sudut ruangan kelas, misalnya sudut bahasa, sudut IPA, berhitung. Pembagian

seperti ini, memungkinkan anak belajar sesuai dengan pilihannya sendiri. Di pusat belajar itu tersedia pelajaran yang akan dilakukan, tersedianya tujuan Pembelajaran Khusus sehingga mengarahkan kegiatan belajar yang lebih banyak bernuansa aplikasi, seperti mengisi, mengatur, menyusun, mengumpulkan, memisahkan, mengklasifikasi, menggunting, membuat bagan, menyetel, mendengarkan, mengobservasi. Selain itu, pada tiap pusat belajar tersedia bahan yang dapat dipilih dan digunakan oleh anak itu sendiri. Melalui strategi ini anak akan maju sesuai dengan irama belajarnya sendiri dengan tidak terlepas dari interaksi sosial.

b) Strategi kooperatif

Strategi ini relevan dengan kebutuhan anak tunanetra di mana kecepatan belajarnya tertinggal dari anak normal. Strategi ini bertitik tolak pada semangat kerja di mana mereka yang lebih pandai dapat membantutemannya yang lemah (mengalami kesulitan) dalam suasana kekeluargaan dan keakraban.

Strategi kooperatif memiliki keunggulan, seperti meningkatkan sosialisasi antara anak tunanetra dengan anak normal, menumbuhkan penghargaan dan sikap positif anak normal terhadap prestasi belajar anak tunanetra sehingga memungkinkan harga diri anak tunanetra meningkat, dan memberi kesempatan pada anak tunanetra untuk mengembangkan potensinya seoptimal mungkin.

Dalampelaksanaannya guru harus memiliki kemampuan merumuskan tujuan pembelajaran, seperti untuk meningkatkan kemampuan akademik dan lebih-lebih untuk meningkatkan keterampilan bekerjasama. Selain itu guru dituntut mempunyai keterampilan untuk mengatur tempat duduk, pengelompokan anak dan besarnya anggota kelompok. Jonshon D.W (1984) mengemukakan bahwa guru harus mampu merancang bahan pelajaran dan peran tiap anak yang dapat menunjang terciptanya ketergantungan positif antara anak tunanetra ringan dengan anak normal.

Namun, perlu disadari bahwa pengalaman, kesungguhan, dan kecintaan guru terhadap profesinya merupakan modal utama yang ikut menentukan keberhasilan pembelajaran anak tunanetra ringan dengan anak normal.

c) Strategi modifikasi tingkah laku

Strategi ini digunakan apabila menghadapi anak tunanetra sedang ke bawah atau anak tunanetra dengan gangguan lain. Tujuan strategi ini adalah mengubah, menghilangkan atau mengurangi tingkah laku yang tidak baik ke tingkah laku yang baik. Dalam pelaksanaannya guru harus terampil memilih tingkah laku yang harus dihilangkan. Sementara itu perlu pula teknik khusus dalam melaksanakan modifikasi tingkah laku tersebut, seperti *reinforcement*.

Reinforcement ini merupakan hadiah untuk mendorong anak agar berperilaku baik. *Reinforcement* dapat berupa pujian, hadiah atau elusan. Pujian diberikan apabila siswa menunjukkan perilaku yang dikehendaki oleh guru. Dan pemberian *reinforcement* itu makin hari makin dikurangi agar tidak terjadi ketergantungan.

Menurut Irianto (2010) guru di sekolah inklusi dikenal dengan istilah “guru yang mendidik” yakni guru yang mampu menerapkan program pembelajaran yang tidak mementingkan mata pelajaran apa yang diajarkan atau di kelas berapa dia mengajar. Dengan demikian guru yang mendidik adalah guru yang dapat bertindak sebagai guru kelas profesional yang berhadapan dengan semua mata pelajaran dan dapat melayani dan membelajarkan semua siswa tanpa terkecuali. Guru yang mendidik juga ditandai dengan sikap profesional yang selalu belajar dan mempelajari berbagai informasi dasar yang berkaitan dengan hambatan/kelainan anak dan yang mampu memberikan pengajaran mendidik yang disesuaikan dengan karakteristik dan kebutuhan anak.

Wong, Kauffman dan Lloyd (1991:108-115) memberikan gambaran tentang guru yang mendidik bagi siswa penyandang tunanetra di sekolah reguler/inklusi, di antaranya adalah (1) punya harapan

bahwa siswa akan berhasil, (2) fleksibel dalam menangani para siswa, (3) mempunyai komitmen dalam memperlakukan tiap siswa secara terbuka, (4) melakukan pendekatan tersusun dengan baik dalam pengajaran, (5) bersikap hangat, sabar, humoris kepada siswa, (6) bersikap terbuka dan positif terhadap perbedaan dan kelainan anak-anak dan orang dewasa, (7) mempunyai kemampuan bekerjasama dengan guru pendidikan khusus dan bersifat *responsive* dalam membantu orang lain, (8) mampu memberikan penjelasan yang dapat diterima oleh semula anak dengan menggunakan penalaran-penalaran yang logis, (9) mempunyai sikap percaya diri dan kompetensi sebagai seorang guru, (10) punya rasa keterlibatan profesional yang tinggi serta pemuasan profesional, (11) tidak gampang menyerah dan putus asa dalam menghadapi anak, tetapi selalu berpikir kreatif dan inovatif guna mencari solusi pembelajaran yang tepat dan bermartabat yang berlandaskan sendi-sendi kemanusiaan yang humanistik.

2) Media

Media pembelajaran yang digunakan pada pendidikan anak tunanetra tidak berbeda dengan media yang digunakan pada pendidikan anak biasa. Hanya saja pendidikan anak tunanetra membutuhkan media seperti alat bantu belajar yang lebih banyak mengingat keterbatasan kecerdasan intelektualnya. Alat-alat khusus yang ada diantaranya adalah alat latihan kematangan motorik berupa *form board*, *puzzle*; latihan kematangan indra, seperti latihan perabaan, penciuman; alat latihan untuk mengurus diri sendiri, seperti latihan memasang kancing, memasang *retsluiting*; alat latihan konsentrasi, seperti papan keseimbangan, alat latihan membaca, berhitung, dan lain-lain.

Guru perlu memperhatikan beberapa ketentuan dalam menciptakan media pendidikan anak tunanetra, antara lain (1) bahan tidak berbahaya bagi anak, mudah diperoleh, dapat digunakan oleh anak; (2) warna tidak mencolok dan tidak abstrak; serta (3) ukurannya harus dapat digunakan atau diatur penggunaannya oleh anak itu sendiri (ukuran meja dan kursi).

d. Evaluasi

Berikut ini akan dikemukakan ketentuan-ketentuan khusus dalam melaksanakan evaluasi belajar anak tunanetra. (Sensus, Agus Irawan, 2014)

1) Waktu mengadakan evaluasi

Evaluasi belajar anak tunanetra tidak saja dilakukan pada saat kegiatan belajar mengajar berakhir atau pada waktu yang telah ditetapkan, seperti waktu tes prestasi belajar atau tes hasil belajar, tetapi tidak kalah pentingnya evaluasi selama proses belajar mengajar berlangsung. Pada saat itu dapat dilihat bagaimana reaksi anak, sikap anak, kecepatan atau kelambatan setiap anak. Apabila ditemukan anak yang lebih cepat dari temannya maka ia segera diberi bahan pelajaran berikutnya tanpa harus menunggu teman-temannya, sedangkan anak yang lebih lambat, mendapatkan pengulangan atau penyederhanaan materi pelajaran.

2) Alat evaluasi

Alat evaluasi yang digunakan pada pendidikan anak normal maka alat evaluasi yang digunakan untuk menilai hasil belajar anak tunanetra tidak berbeda, kecuali dalam bentuk dan urutan penggunaannya. Penggunaan alat evaluasi, seperti tulisan, lisan dan perbuatan bagi anak tunanetra harus ditinjau lebih dahulu bagaimana keadaan anak tunanetra yang akan dievaluasi. Misalnya, anak tunanetra sedang tidak mungkin diberikan alat evaluasi tulisan. Mereka diberikan alat evaluasi perbuatan dan bagi anak tunanetra ringan dapat diberikan alat evaluasi tulisan maupun lisan karena anak tunanetra ringan masih memiliki kemampuan untuk menulis dan membaca serta berhitung walaupun tidak seperti anak normal pada umumnya. Kemudian, kata tanya yang digunakan adalah kata yang tidak menuntut uraian (bagaimana, mengapa), tetapi kata apa, siapa atau di mana.

e. Kriteria keberhasilan

Keberhasilan belajar anak tunanetra agar tidak dibandingkan dengan teman sekelasnya, tetapi dibandingkan dengan kemajuan yang dicapai oleh anak itu sendiri dari waktu ke waktu. Oleh karena itu, penilaian pada anak tunanetra adalah *longitudinal* maksudnya penilaian yang mengacu pada perbandingan prestasi individu atas dirinya sendiri yang dicapainya kemarin dan hari ini.

f. Pencatatan hasil evaluasi

Pencatatan evaluasi yang telah kita kenal berbentuk kuantitatif, artinya kemampuan anak dinyatakan dengan angka. Tetapi bentuk seperti ini, bagi anak tunanetra tidak cukup. Jadi, harus menggunakan bentuk kuantitatif ditambah dengan kualitatif. Misalnya, dalam pelajaran Berhitung, si Ano mendapat nilai angka 8. Sebaiknya diikuti dengan penjelasan, seperti nilai 8 berarti dapat mempelajari penjumlahan 1 sampai 5, pengurangan 1 sampai 3.

4. Pengembangan Aktualisasi Potensi Anak Tunanetra

Pengembangan aktualisasi potensi anak tunanetra menuju kemandirian, sebaiknya kegiatan diarahkan pada pengembangan keterampilan vokasional sederhana. Berpedoman pada Peraturan Menteri Pendidikan No. 22 tahun 2006 tentang standar isi untuk satuan pendidikan dasar dan menengah, struktur kurikulum untuk SDLB, keterampilan masih diintegrasikan dengan mata pelajaran seni budaya, sehingga menjadi mata pelajaran seni budaya danketerampilan. Sedangkan pada tingkat SMPLB dan SMALB, keterampilan menjadi mata pelajaran keterampilan vokasional/teknologi informasi dan komunikasi (TIK) yang dikembangkan dan diserahkan kepada sekolah sesuai dengan potensi daerah.

Mata pelajaran keterampilan pravokasional berisi kumpulan bahan kajian yang memberikan pengetahuan dan keterampilan dalam membuat suatu benda kerajinan dan teknologi. Keterampilan kerajinan meliputi kerajinan dari bahan lunak, keras baik alami maupun buatan dengan berbagai teknik pembentukan. Keterampilan teknologi meliputi rekayasa, budidaya, dan pengolahan, sehingga peserta didik mampu menghargai berbagai jenis proses membuat keterampilan dan hasil karya keterampilan kerajinan dan

teknologi (Andriyani. N, 2009). Sedangkan mata pelajaran keterampilan vokasional meliputi aspek-aspek sebagai berikut: (1) keterampilan kerajinan; (2) pemanfaatan teknologi sederhana yang meliputi teknologi rekayasa, teknologi budidaya dan teknologi pengolahan, dan (3) kewirausahaan.

Beberapa langkah yang dapat dilakukan untuk melakukan optimalisasi pendidikan vokasional menuju anak berkebutuhan khusus mandiri. Menurut Hermanto (2008) Langkah-langkah tersebut tentu tidak lepas dari tahapan 1)diagnosis dan asesmen anak berkebutuhan khusus, 2) pemantapan dan pematangan kemampuan dasar si anak, 3) penempatan anak sesuai dengan bakat potensinya, 3) keseriusan pelayanan sesuai dengan bakat potensi yang terfokus dengan dukungan yang memadai, 4) pembinaan mental dan motivasinya, 5) penempatan dan pemagangan anak dalam pengawasan tim, dan 6) evaluasi berkelanjutan. Tahap-tahap ini hanyalah untuk sedikit memudahkan dalam melakukan pembahasan. Mengenai optimalisasi pendidikan vokasional ini. Diagnosis dan asesmen dimaksudkan untuk mengetahui kondisi anak berkebutuhan khusus yang sesungguhnya sehingga dengan diketahui kondisi yang sesungguhnya maka dapat dilakukan program pengembangan kompensasi kehilangan yang dideritanya. Dengan dilakukan asesmen yang tepat maka dapat diketahui tingkat intelegualitas anak sehingga akan lebih tepat pula dalam memberikan layanan selanjutnya. Tindakan ini, secara umum telah dilakukan di beberapa sekolah namun belum terprogram dengan baik.

Tahap selanjutnya untuk melakukan optimalisasi pendidikan adalah melakukan pemantapan dan pematangan kemampuan dasar anak. Pada tahap ini berbagai potensi anak harus dikembangkan semaksimal mungkin, berbagai kesempatan anak untuk berekspresi harus sering diberikan, dalam arti tidak hanya selalu dijejali dengan berbagai teori baik untuk jalur akademik maupun non akademik. Dengan demikian anak memiliki pengalaman-pengalaman langsung dan bahkan masih perlu diberikan beberapa tugas tambahan. Namun balikan dari karya siswa ini juga harus sering diberikan untuk proses perbaikan selanjutnya.

Apabila anak telah terlatih dalam melakukan suatu karya nyata dan tidak secara teoritis maka tahap selanjutnya adalah tetap menjaga keseriusan

pelayanan sesuai dengan bakat potensi yang terfokus dengan dukungan yang memadai, kemudian dilanjutkan pembinaan mental dan memotivasi sesuai dengan jenis kebutuhannya. Hal ini untuk menjaga dan melatih meningkatkan perkembangan emosi dan penerimaan diri anak untuk tetap mau maju dan berkarya, disamping mematangkan aspek sosial, moral dan spiritual si anak. Dengan telah dimilikinya mental yang baik kalau dirinya masih mampu berkarya dan mereka memiliki potensi sesuai dengan jalur yang dipilihnya maka tahap selanjutnya adalah penempatan dan pemagangan anak dalam pengawasan tim.

Pemagangan ini dapat dilakukan di sekolah dengan mencoba membuka berbagai kegiatan. Seperti misalnya di SLB memiliki program vokasional bidang pengembangan keterampilan: tata boga, tata busana, tata rias dan kecantikan, membatik, sablon, komputer, melukis, sanggar kreativitas, yang dilakukan mulai dari produk sampai pada pemasarannya. Untuk mengetahui kebermanfaat program ataupun perkembangannya maka perlu dilakukan evaluasi berkelanjutan. Dengan demikian anak berkebutuhan khusus selama dalam pendidikan vokasional dapat belajar melakukan peningkatan ekspresi diri dan mempersiapkan masa depan diri.

Secara spesifik berikut diuraikan potensi yang dapat diaktualisasikan pada anak tunanetra. (Sunanto, Juang 2005 : 69)

1) Keterampilan Membaca

Bahasa dan komunikasi dapat dipandang sebagai dua sisi dalam satu sisi mata uang, karena fungsi utama bahasa adalah untuk komunikasi dan dalam kegiatan komunikasi melibatkan penggunaan bahasa sebagai kode atau simbol. Meskipun demikian, bahasa bukanlah segalanya dalam komunikasi tetapi sebagai salah satu aspek yang penting dalam komunikasi.

Komunikasi adalah proses dua arah yang mencakup pemberian atau penyampaian perasaan, gagasan, atau informasi dari pembicara (penyampai) kepada pendengar (penerima). Komunikasi dapat terjadi jika pembicaraan atau pemberi dan pendengar atau penerima memahami informasi yang disampaikan dengan makna yang sama. Dengan kata

pembicara dan penerima harus memiliki dasar pengalaman yang sama serta memiliki pemahaman arti yang sama atas simbol yang digunakan. Adapun cara pembawa dan penerima berinteraksi dan berkomunikasi dapat melalui percakapan, menggunakan *gesture* atau bahasa tubuh, mimik, atau simbol yang lain. Ketika informasi disampaikan dan diterima dalam bentuk tulisan atau rekaman akan memerlukan waktu dan ruang yang banyak. Komunikasi yang menggunakan media tersebut misalnya, buku, koran, majalah, surat, radio dan televisi.

Tujuan pembelajaran komunikasi pada anak tunanetra pada dasarnya untuk meningkatkan fungsi komunikasi. Hal ini berarti bahwa isi pembelajaran komunikasi difokuskan pada fungsi komunikasi. Menurut Yoder dan Reichle (1977) fungsi komunikasi meliputi :

- a. agar penerima dapat melakukan, mempercayai atau merasakan sesuatu
- b. memberi dan menerima informasi
- c. mengekspresikan kemauan, kepercayaan dan perasaan
- d. menunjukkan adanya kehendak untuk berinteraksi
- e. mendeskripsikan dan menginterpretasikan suatu kejadian
- f. tukar pengalaman
- g. belajar tentang perilaku baru.

Karena kehilangan indera penglihatan, pada tunanetra, sering kali diikuti adanya kelainan lain seperti gangguan sensori motor perkembangan bahasa. Hal ini merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi untuk mengakses informasi yang dapat menghambat keterampilan berkomunikasi dan interaksi. Oleh karena itu, menentukan materi dan strategi apa yang harus diberikan pada anak berkelainan penglihatan untuk mengembangkan keterampilan berkomunikasi merupakan peran penting bagi para guru, orang tua atau profesi lain yang bekerja untuk anak-anak berkelainan penglihatan.

Secara umum tujuan pembelajaran membaca yang utama adalah untuk mengembangkan kemampuan pembaca agar dapat memproses bahasa tulis memiliki arti. Bagi orang awas istilah membaca digunakan untuk

menunjukkan pemahaman visual terhadap kata-kata yang tertulis yang secara lebih luas termasuk membaca grafik atau diagram. Seorang tunanetra juga dapat membaca tulisan atau grafik yang telah diubah menjadi huruf timbul atau berupa suara yang telah direkam atau persepsi atau pengenalan suatu simbol untuk memahami suatu ide atau informasi dapat terjadi meskipun stimulus dan saluran (*channel*) inputnya berbeda. Setiap tipe stimulus mewakili unit persepsi yang berbeda.

Ukuran unit persepsi dan waktu yang diperlukan untuk pengenalan atau rekognisi dilakukan dengan melakukan efisiensi berbagai model atau cara membaca. Sebagai contoh bagi anak yang melihat unit persepsi dalam membaca mungkin berupa beberapa huruf atau mungkin frase (Fouke, 1969), sedangkan bagi anak yang *low vision* memerlukan alat bantu seperti kaca pembesar untuk membaca sehingga sangat memungkinkan yang menjadi unit persepsinya dua atau tiga huruf atau bahkan satu huruf. Oleh karena itu, baik anak melihat atau *low vision* pada saat membaca huruf cetak memiliki variasi efisiensi.

Kecepatan membaca bukanlah satu-satunya faktor yang terpenting. Kecepatan membaca dapat dipengaruhi oleh kemampuan pembaca untuk menggunakan petunjuk (*clue*) dalam bahasa seperti gramatikal dan konteks. Proses tersebut juga terjadi pada saat membaca huruf *Braille*. Akan tetapi pada saat membaca huruf *Braille* yang menjadi unit persepsi adalah satu huruf *Braille* sebagai suatu simbol, huruf, angka, atau kata. Pembaca huruf *Braille* harus dapat menyatukan unit yang kecil itu menjadi unit yang lebih besar secepat mungkin sehingga dapat membantu proses menangkap makna bacaan. Sedangkan pada pembaca oral atau penyimak persepsi unitnya tergantung pada kecepatan membaca.

a) Kesiapan membaca

Meskipun kesiapan membaca pada mode membaca seperti membaca visual, perabaan dan oral memerlukan kesiapan secara spesifik, proses membaca itu sendiri memerlukan beberapa persyaratan. **Pertama**, anak harus memiliki pengalaman kongkrit mengenai objek, aksi, orang, tempat, dan hubungan sebab akibat. **Kedua**, anak memerlukan pertumbuhan dasar bahasa berhubungan dengan pengalamannya. Dasar bahasa itu

meliputi penguasaan kosa kata (*vocabulary*) secara reseptif dan ekspresif. Di samping itu, anak juga perlu mengembangkan keterampilan menyimak atau mendengar termasuk membedakan, melokalisasi, mengidentifikasi dan mengingat bunyi. Pembaca huruf cetak memerlukan keterampilan visual seperti menyusun, membedakan, mencocokkan, mengelompokkan, membandingkan dan menyatukan.

Anak-anak yang menggunakan mode membaca *Braille* juga memerlukan keterampilan persepsi atau kognisi. Pembaca pemula memerlukan kematangan yang cukup untuk dapat berkonsentrasi, mengontrol diri, mendengarkan dan mengikuti pengarahan sederhana. Merupakan salah satu faktor kesiapan membaca yang lain adalah motivasi yaitu rasa senang dan ingin tahu informasi baru yang berhubungan dengan pengalaman dan ide serta simbol-simbol yang digunakan.

b) Metode Membaca

Jika anak telah memiliki cukup pengalaman dan latar belakang bahasa yang cukup dapat mengikuti program membaca yang lebih lanjut yang sistematis. Program seperti ini sebaiknya merupakan *reinforcement* dan peningkatan dari tingkat kesiapan. Program ini sudah diarahkan pada kemampuan pemahaman (*comprehention*) dan efisiensi membaca.

Ada beberapa metode mengajar membaca yang efektif, oleh karena itu seorang guru sebaiknya memiliki pengetahuan tentang metode tersebut agar dapat memilih, mengombinasi atau mengadaptasi bahan pembelajaran membaca yang cocok dengan kebutuhan anak.

c) Mode Membaca

Mode membaca yang digunakan oleh anak tunanetra meliputi membaca *Braille*, menyimak, atau mendengar dari rekaman atau pembaca, dan membaca huruf cetak dengan alat bantu.

Braille adalah serangkaian titik timbul yang dapat dibaca dengan perabaan jari oleh orang tunanetra. *Braille* bukanlah bahasa tetapi kode yang memungkinkan bahasa seperti bahasa Indonesia, Inggris, Jerman dan lain-lain dapat dibaca dan ditulis.

Simbol *Braille* dibentuk dan titik timbul dalam suatu formasi (susunannya) sebagai suatu unit yang disebut sel *Braille*. Sebuah sel *Braille* yang penuh

terdiri atas enam titik timbul yang tersusun dalam dua kolom dari tiga baris. Posisi titik dalam sel diberi nomor urut 1 sampai dengan 6. Nomor 1 sampai dengan 3 untuk sel sebelah kiri dari atas kebawah dari nomor 4 sampai dengan 6 untuk sel sebelah kanan. Kombinasi titik dalam satu sel *Braille* dapat digunakan untuk satu huruf, angka, atau tanda baca bahkan sebagai satu kata.

Melalui perjalanan yang panjang tulisan *Braille* sekarang telah diakui efektivitasnya dan diterima sebagai tulisan yang digunakan oleh tunanetra diseluruh dunia. Selain itu huruf *Braille* bukan saja sebagai alat komunikasi bagi para tunanetra tetapi juga sebagai representasi suatu kompetensi, kemandirian, dan juga persamaan.

Keuntungan *Braille* sebagai sistem membaca dan menulis adalah :

- dapatdigunakan oleh tunanetra sebagai alat kegiatan sehari-hari dan sebagai alat komunikasi
- sebagai sistem membaca dan menulis
- dapat digunakan sebagai alat komunikasi oleh tunanetra
- mudah dikontrol dengan rabaan oleh tunanetra
- dengan kemajuan teknologi, *Braille* dapat diproduksi dan disimpan secara mudah.

Di samping keuntungan ada beberapa kelemahan pada huruf *Braille* antara lain :

- Kecepatan membaca huruf *Braille* lebih lambat dibandingkan dengan huruf cetak.
- Keberadaan bacaan huruf *Braille* lebih sedikit dibandingkan bahan bacaan dengan huruf cetak.
- Untuk memproduksi bacaan dengan huruf *Braille* lebih mahal
- Memerlukan *space*/tempat yang lebih banyak untuk menyimpan
- Karena jumlah simbol yang dipakai tidak banyak(hanya 63 karakter) menyebabkan penggunaan simbol yang sama dengan arti yang berbeda sehingga menimbulkan kebingungan
- Karena ada tulisan singkat sehigga memerlukan konsentrasi dalam pengejaan.

g. Membaca *Braille* memerlukan banyak memori karena diperlukan proses sintesis dalam membaca dan tidak ada ilustrasi gambar.

(Sunanto, Juang 2005:74)

2) Keterampilan Mendengar

Sering terjadi salah pengertian tentang anak tunanetra, salah satu di antaranya adalah anak yang tunanetra dianggap secara otomatis keterampilan atau perkembangan mendengarnya lebih baik daripada anak awas (normal) sebagai kompensasi kehilangan penglihatannya. Anggapan seperti itu tidak sepenuhnya benar karena beberapa tunanetra memiliki keterampilan mendengar yang baik namun hal ini bukan terjadi secara otomatis tetapi diperoleh karena latihan yang cukup lama dan sistematis. Meskipun demikian, guru dan orang tua sebaiknya menyadari bahwa keterampilan mendengar bagi anak tunanetra bukanlah diperoleh secara alamiah tetapi perlu diajarkan dengan program yang sistematis dan berkelanjutan.

Seorang anak tunanetra yang tidak ditingkatkan atau dikembangkan keterampilan mendengarnya untuk berinteraksi dengan lingkungan dikhawatirkan akan menarik diri dari lingkungan. Keterampilan mendengar merupakan elemen penting dalam pendidikan untuk semua anak. Pada anak awas sebagian 80% informasi diperoleh melalui indera penglihatan, dengan demikian karena tunanetra tidak memiliki indera penglihatan diduga sebagian besar informasi hilang jika tidak dikompensasikan pada indera lain. Sebagai kompensasi, indera pendengaran memiliki peranan penting bagi tunanetra untuk memperoleh informasi dari lingkungan.

Kemampuan mendengarkan (*listening*) berbeda dengan mendengar (*hearing*). Seseorang mungkin mendengar suara tertentu tetapi tidak memahami atau mengenali apa yang didengar, sedangkan kegiatan mendengarkan (*listening*) mencakup beberapa langkah. Menurut Welsh dan Blasch (1980), seseorang mengembangkan persepsi pendengaran dengan :

- a) menyadari adanya suatu bunyi atau suara
- b) membedakan suatu bunyi dengan bunyi yang lain
- c) mengidentifikasi sumber bunyi
- d) memberi makna pada bunyi tersebut

Keterampilan mendengar merupakan proses yang alamiah daripada keterampilan membaca. Kesukaan mendengar pada anak-anak berlanjut sampai kira-kira kelas dasar tingkat akhir atau sekolah lanjutan tingkat awal. Sunanto, Juang 2005:78)

Menurut Henderson (1973) beberapa tunanetra, kegiatan mendengar lebih sering terjadi karena keterbatasan ilustrasi atau gambar pada bacaan *Braille*. Di samping itu Wills (1979) dalam surveinya tentang penggunaan media bagi tunanetra menemukan bahwa tunanetra yang menggunakan pendengaran sebagai media dua kali lipat dibandingkan dengan membaca.

a) Keuntungan dan kesulitan mendengar.

Kecepatan merupakan salah satu keuntungan dari kegiatan mendengar. Seorang tunanetra yang masih dapat membaca huruf reguler meningkatkan efisiensi waktu untuk menerima informasi melalui mendengar.

Di samping ada keuntungan kegiatan mendengar (*listening*) ada juga kesulitan, misalnya membaca melalui pendengaran media atau cara menampilkan informasinya sangat terbatas. Hal tersebut akan lebih banyak mengalami kesulitan jika sumber informasinya berupa grafik, tabel, atau gambar. Selain itu membaca dengan cara mendengar seringkali mengalami kesulitan untuk megulang pada bagian tertentu atau mencari paragraf tertentu untuk dibaca.

Kesulitan lain yang dihadapi adalah pembaca tidak dapat menyesuaikan kecepatan, interaksi suara atau tinggi rendahnya suara, karena faktor-faktor tersebut tidak ditentukan oleh pembaca sendiri melainkan tergantung pada pleyer yang digunakan. Seseorang yang merasa bosan dengan suara tertentu yang monoton dapat menghilangkan motivasi dan konsentrasi selama mendengar yang berakibat gagalnya memperoleh informasi secara tepat dan akurat. Terlepas dari keterbatasan kegiatan mendengar (*listening*) sebagai salah satu bentuk komunikasi, perlu disadari bahwa keterampilan mendengar merupakan modal dasar yang penting bagi anak berkelainan penglihatan (tunanetra) untuk meningkatkan

keterampilan komunikasi yang pada gilirannya akan membantu mengoptimalkan potensinya.

b) Program Pelatihan Mendengar

Pentingnya latihan keterampilan mendengar dalam kurikulum sekolah sering kurang mendapat perhatian, mekipun peningkatan efisiensi keterampilan mendengar memerlukan strategi pembelajaran dan program yang jelas dan sistematis. Berikut ini adalah komponen-komponen program persiapan dan latihan mendengar bagi anak tunanetra.

Komponen Persiapan

- a) Kesadaran suara di lingkungan
- b) Membedakan bermacam-macam suara
- c) Mengidentifikasi suara
- d) Menirukan atau mengucapkan suara-suara yang ada di lingkungan
- e) Menginterpretasi suara yang ada di lingkungan
- f) Mengenal kosakata melalui pendengaran
- g) Latihan dasar perhatian dan konsentrasi
- h) Asosiasi arti terhadap suara
- i) Memori pendengaran
- j) Menjadikan informasi yang mengandung emosi dari bermacam-macam suara
- k) Kemampuan untuk mengikuti petunjuk verbal yang sederhana

Komponen Lanjutan

- a) Membedakan bunyi huruf
- b) Pengembangan kosakata
- c) Penggunaan konteks melalui mendengar
- d) Mendengar dengan tujuan khusus
- e) Keterampilan ingatan *auditory*
- f) Keterampilan persepsi
- g) Mendengar selektif
- h) Efisiensi dan fleksibilitas

c) Bantuan Pembaca

Seringkali tunanetra memerlukan informasi dari sumber bacaan cetak yang tidak direkam. jika alat-alat seperti teknologi komputer tidak tersedia,

mereka memerlukan bantuan orang lain untuk membaca. Dalam kasus ini kelemahan membaca melalui mendengar seperti, misalnya mengulang bagian tertentu atau ingin membaca pada bagian tertentu. Dapat teratasi karena anak tunanetra dapat meminta pada pembaca sesuai dengan keperluan. Di samping pembaca dapat diminta untuk menjelaskan informasi yang tidak tertulis tetapi berbentuk grafik, diagram, bagan, atau gambar.

3) Mode Ekspresi

Membaca dengan perabaan, pendengaran ataupun penglihatan membantu seseorang untuk menerima dan menyampaikan informasi. Berikut beberapa mode ekspresif yang berguna bagi tunanetra.

a) Menulis *Braille*

Keuntungan tulisan *Braille* bagi tunanetra adalah tulisan tersebut mudah digunakan. Menulis *Braille* dengan cara mengetik merupakan metode yang paling efisien. Pembelajaran menulis *Braille* biasanya dimulai kira-kira sama dengan pada saat anak belajar telah siap belajar membaca. Menulis *Braille* selain dengan menggunakan mesin ketik adalah menggunakan reglet.

Dalam pembelajaran menulis *Braille* para guru telah banyak menggunakan berbagai cara untuk membantu muridnya agar dapat menulis dengan baik. Beberapa guru menekankan dengan mempelajari nomor titik-titik huruf *Braille* sementara guru lain lebih menekankan pada merasakan atau mengenal bentuk huruf melalui pendekatan kinestetik.

Keterampilan menulis *Braille* dengan reglet diberikan setelah anak mampu menggunakan mesin ketik *Braille*. Setelah anak menguasai simbol *Braille* barulah menulis menggunakan reglet diperkenalkan. Pada saat menulis dengan reglet titik-titik *Braille* ditekan satu demi satu dari kanan ke kiri, pada saat kertas dibalik tulisan tersebut dibaca dari arah kiri ke kanan dan huruf-huruf itu menjadi timbul. Untuk tidak menimbulkan kebingungan (a) mulai dengan huruf-huruf yang tidak mirip agar tidak terbalik, dan (b) tekankan pada titik-titik atau bentuk huruf yang memiliki karakteristik khusus.

b) Kemampuan untuk menulis

Kemampuan untuk menulis atau sekurang-kurangnya membuat tanda tangan merupakan keterampilan yang penting. Tulisan sangat berkaitan erat dengan konsep diri (*self concept*) dan tanda tangan merupakan salah satu bentuk ekspresi diri (*self expression*). Hal ini berlaku baik pada tunanetra maupun orang awas. Untuk menentukan tingkat yang paling tepat dan tipe tulisan tangan bagi tunanetra sangat bergantung padahal-hal berikut ini.

- Berapa banyak tulisan tangan yang sebaiknya diajarkan?
- Haruskah menekankan pada bentuk huruf atau isi bacaan?
- Potensi apakah yang memiliki siswa untuk menulis tangan yang efektif dan efisien?
- Apakah kepentingan penggunaannya?
- Bagaimanakah tingkat motivasi anak untuk menulis tangan?

Sebelum guru membuat program pembelajaran menulis tangan harus mempertimbangkan keadaan penglihatan, saat terjadinya ketunanetraan dan pengetahuan yang dimiliki sebelumnya. Guru dapat memilih bermacam-macam teknik yang efektif untuk anak-anak yang memiliki latar belakang dan kebutuhan yang berbeda. (Sunanto, Juang 2005:83)

4) Komunikasi Nonverbal

Komunikasi tidak saja menggunakan bahasa verbal akan tetapi juga menggunakan mimik, gerak tubuh untuk mengekspresikan ide dan perasaan. Hal ini dapat dilakukan dengan kontak mata, ekspresi wajah, anggukan kepala, gerakan bahu, gerakan tangan, dan lain-lain. Teknik ekspresi seperti ini sulit dilakukan oleh tunanetra. Karena teknik ini biasanya diperoleh dengan cara meniru melalui penglihatan.

Komunikasi nonverbal merupakan bagian tak terpisahkan dari komunikasi yang dinamis dan kegiatan interaksi. Dengan komunikasi nonverbal seseorang berkomunikasi melalui penampilan, pakaian, ekspresi wajah, posisi tubuh, kontak mata, dan sebagainya. Dengan memperhatikan *signal* nonverbal kita bisa mengetahui apakah lawan bicara merasa bosan, senang, setuju, menentang, dan sebagainya. Seseorang belajar komunikasi nonverbal di masyarakat dengan cara mengamati dan meniru

orang lain. Pada anak tunanetra yang tidak dapat melihat dan tidak memungkinkan untuk meniru signal-signal dalam komunikasi nonverbal dapat mengalami kesulitan dalam interaksi sosial.

Komunikasi nonverbal telah dikelompokkan dalam tujuh area yaitu (1) Gerakan tubuh (*kinesics*), (2) karakteristik fisik, (3) sentuhan (*touching behavior*), (4) vokalisasi dan kualitas vokal, (5) *proxemics*, (6) *artifacts*, dan (7) lingkungan. Kategori berdasarkan area tersebut digunakan untuk memudahkan dalam pembelajaran keterampilan komunikasi nonverbal.

Gerakan Tubuh atau *Kinesics*

Gerakan tubuh ini meliputi *gesture*, tubuh, lengan, tangan, kaki, gerakan kaki, gerakan mata, ekspresi wajah, dan posisi tubuh. Seorang tunanetra sebaiknya belajar bagaimana mengekspresikan maksud tertentu dengan hal-hal tersebut dan dapat memahami informasi atau perasaan yang mungkin diberikan oleh orang lain kepadanya, karena tanpa kemampuan ini dapat mengalami kesulitan dalam komunikasi dan interaksi sosial. Meskipun tunanetra tidak dapat memahami keseluruhan komunikasi nonverbal sebaiknya dapat mengekspresikan beberapa hal yang mungkin seperti misalnya melambatkan tangan tanda perpisahan, menggerakkan tangan untuk memanggil seseorang, mengangguk tanda setuju, menggelengkan kepala sebagai tanda tidak mau dan sebagainya.

Karakteristik Fisik

Kategori kedua komunikasi nonverbal adalah karakteristik fisik, yang termasuk dalam kategori ini adalah bentuk tubuh, bau badan atau bau nafas, daya tarik, tinggi badan, berat badan, bentuk rambut dan warna kulit. Orang awas (normal) cenderung mengevaluasi orang lain melalui penampilannya, sedangkan orang tunanetra tidak dapat melakukan hal itu karena tidak memiliki penglihatan. Meskipun demikian mereka harus menyadari bahwa orang lain dapat juga menilai dirinya melalui penampilannya. Pada saat anak tunanetra mengalami kegagalan atau sukses dalam percakapan yang berhubungan dengan faktor-faktor komunikasi nonverbal di atas harus di diskusikan. Dalam hal ini yang harus dipertimbangkan juga adalah keengganan orang lain oleh karena ketunanetraan.

Sentuhan (*touching behavior*)

Sentuh ini adalah kontak fisik. Dalam masyarakat ada beberapa kontak fisik yang dianggap tabu seperti misalnya memegang kepala, oleh karena itu hal tersebut harus dihindari. Anak tunanetra perlu diajarkan kegiatan kontak fisik yang dapat diterima di masyarakat maupun tidak misalnya bagaimana cara bersalaman yang dapat diterima di kelompok masyarakat tertentu. Untuk mengajarkan hal ini dapat melalui kegiatan simulasi atau praktek langsung pada kondisi yang sebenarnya.

Kualitas Vokal

Kualitas vokal berhubungan dengan bagaimana mengatakan sesuatu dan bukan apa yang dikatakan. Tinggi rendahnya suara, tempo, keras dan lemahnya suara dapat memberikan signal tertentu. Kualitas vokal ini mencakup tertawa, menangis, teriakan, atau suara-suara tertentu seperti : “hm”, “ah”, “huh”

Karena tunanetra tidak dapat melihat ekspresi wajah mungkin mereka mengalami kesulitan untuk memahami arti dari kualitas vokal yang mungkin memiliki arti ganda maupun berbagai konotasi yang kadang-kadang apa yang dimaksud bertentangan dengan apa yang dikatakan. Kegiatan bermain peran dapat membantu mengajar tunanetra untuk memahami kualitas vokal ini dengan baik.

Proxemics

Proxemics adalah penggunaan dan persepsi terhadap seseorang dan ruang sosialnya. Manusia cenderung menggambarkan dan menjaga jarak dari orang lain tergantung pada situasi dan budaya. Misalnya jika orang yang masih asing datang, kita dapat merasakan kurang bebas dan dapat mengganggu komunikasi. Tunanetra perlu menjadi sensitif terhadap *proxemics* suatu budaya.

Demonstrasi dan pengalaman terhadap berbagai situasi termasuk perhatian terhadap ketepatan kerasnya suatu suara yang digunakan dalam berbagai situasi dan tipe percakapan harus diberikan istilah dalam “*broadcast voice*” dapat diberikan kepada tunanetra yang belum mempelajari cara menyesuaikan volume suaranya terhadap berbagai situasi.

Artifact

Kategori keenam ini adalah *artifact* yaitu manipulasi suatu objek yang dapat dijadikan stimulus nonverbal. Parfum, *make up*, pakaian, wig, semuanya merupakan alat bantu kecantikan. Tunanetra harus mempelajari bagaimana menggunakan benda-benda tersebut secara tepat agar tidak mengganggu penampilannya dalam berkomunikasi atau berinteraksi. Penggunaan parfum yang berlebihan dapat menimbulkan reaksi yang negatif orang-orang di sekitarnya.

Lingkungan

Faktor lingkungan adalah perabot rumah tangga, dekorasi interior, lampu, aroma, warna, kegaduhan atau musik dan temperatur. Benda-benda tersebut dapat menjadi faktor yang menentukan komunikasi personal. Tunanetra dapat belajar tentang faktor tersebut melalui diskusi. Waktu yang paling tepat untuk diskusi adalah ketika orang tua menjelaskan perlunya untuk menata ruangan, memasang lampu pada suatu ruangan. Pembelajaran ini dapat diberikan secara formal di kelas.

(Sunanto, Juang 2005 :86)

D. Aktivitas Pembelajaran

Aktivitas yang hendak dicapai dalam materi kegiatan pembelajaran 1 (satu) ini adalah mendorong Anda untuk memiliki pemahaman konseptual dan teknis dalam memahami pengembangan potensi anak tunanetra. Dalam lingkup materi ini, pengembangan potensi pada anak tunanetra, perlu didukung oleh penataan fasilitas belajar dan kegiatan pembelajaran yang efektif dalam upaya mewujudkan aktualisasi potensi anak tunanetra.

Untuk mencapai kompetensi tersebut, Anda diharuskan melaksanakan aktivitas terstruktur sebagai berikut.

1. Semua aktivitas dilakukan dalam *setting* kerja kelompok.
2. Jumlah anggota untuk setiap kelompok adalah 5 orang.
3. Dalam kerja kelompok ini, Anda ditugaskan untuk mendiskusikan dan membuat laporan hasil kerja kelompok.
 - a. Jelaskan dengan bahasa yang lugas tentang hal-hal yang harus diperhatikan oleh guru dalam hal menata fasilitas belajar pada anak tunanetra dan berikan contoh dalam pembelajaran anak tunanetra.

- b. Untuk mengerjakan kegiatan ini, Anda dapat menggunakan lembar kerja berikut.

Lembar Kerja 1.1
Karakteristik Utama Fasilitas Belajar Anak Tunanetra

No.	Karakteristik Penataan Fasilitas Belajar Anak Tunanetra	Contoh Penerapan dalam Pembelajaran
1.	Rekreatif	
2.	Fungsional	
3.	Guidance	
4.	Aman	

- c. Jelaskan pula prinsip-prinsip yang harus digunakan dalam hal penataan fasilitas belajar pada anak tunanetra! Untuk mengerjakan kegiatan ini, Anda dapat menggunakan lembar kerja berikut.

Lembar Kerja 1.2
Prinsip-prinsip Penataan Fasilitas Belajar
pada Anak Tunanetra

No.	Prinsi-prinsip Penataan Fasilitas Belajar Anak Tunanetra	Contoh Penerapan dalam Pembelajaran
1.	Pencapaian Tujuan	
2.	Efisiensi	
3.	Administratif	
4.	Kejelasan Tanggungjawab	
5.	Kekohesifan	

- d. Jelaskan bidang pengembangan potensi pada anak tunanetra dan berikan contoh kasus yang terjadi di sekolah. Untuk mengerjakan kegiatan ini, Anda dapat menggunakan lembar kerja berikut.

Lembar Kerja 1.3
Bidang Pengembangan Potensi pada Anak Tunanetra

No.	Bidang Pengembangan Potensi Anak Tunanetra	Contoh Penerapan dalam Pembelajaran
1	Kognitif	
2.	Bahasa	
3.	Kemampuan Sosial	

- e. Buatlah langkah-langkah pengembangan potensi pada anak tunanetra!
- f. Identifikasi kelebihan dan kelemahan dari dua strategi kegiatan pembelajaran pada anak tunanetra : (1) sistem segregasi dan (2) sistem inklusi.
- g. Buatlah program pengembangan aktualisasi potensi anak tunanetra. Anda dapat memilih satu dari tiga aspek: (1) keterampilan kerajinan; (2) pemanfaatan teknologi sederhana, atau (3) kewirausahaan.
4. Semua hasil kerja dalam kelompok dipresentasikan dalam diskusi kelas, dan tunjukkan secara bergiliran anggota dalam kelompok untuk mempresentasikan hasil kerja kelompok.
5. Durasi waktu presentasi kelompok untuk setiap kelompok, adalah 45 menit, dengan rincian: 15 menit paparan dan 30 menit tanya jawab.

E. Latihan/Kasus/Tugas

Pilihlah salah satu jawaban yang Anda anggap benar!

1. Manakah yang bukan merupakan karakteristik umum anak tunanetra yang berimplikasi terhadap perlunya penataan fasilitas belajar?
 - A. Keterbatasan intelegensi
 - B. Keterbatasan mobilitas
 - C. Keterbatasan sosial
 - D. Keterbatasan fungsi mental
2. Dalam menata fasilitas belajar bagi anak tunanetra, pihak sekolah menyediakan area kegiatan tertentu yang mendorong anak tunanetra untuk melakukan *free activity*. Pernyataan ini merupakan penjabaran dari karakteristik penataan fasilitas, khususnya berkaitan dengan
 - A. Aman
 - B. *Guidance*
 - C. Rekreatif
 - D. Fungsional
3. Dalam mengembangkan potensi pada anak tunanetra, guru menekankan pada pemahaman mengenai usia kecerdasan anak tunanetra. Hal ini merupakan penjabaran dari prinsip
 - A. Skala perkembangan mental
 - B. Keperagaan
 - C. Pengulangan
 - D. Individualisasi
4. Strategi ini digunakan apabila menghadapi anak tunanetra sedang ke bawah atau anak tunanetra dengan gangguan lain, adalah
 - A. Kooperatif
 - B. Modifikasi tingkah laku
 - C. Individualisasi
 - D. Sentra masalah

5. Prosedur pengembangan aktualisasi potensi pada anak tunanetra mengikuti tahapan yang sistematis. Manakah tahapan yang benar di bawah ini?

- A. (1) Diagnosis dan asesmen anak berkebutuhan khusus,
(2) Pemantapan dan pematangan kemampuan dasar si anak,
(3) Penempatan anak sesuai dengan bakat potensinya,
(4) Keseriusan pelayanan sesuai dengan bakat potensi yang terfokus dengan dukungan yang memadai.
- B. (1) Pemantapan dan pematangan kemampuan dasar si anak,
(2)Diagnosis dan asesmen anak berkebutuhan khusus
(3) Penempatan anak sesuai dengan bakat potensinya,
(4)Keseriusan pelayanan sesuai dengan bakat potensi yang terfokus dengan dukungan yang memadai.
- C. (1) Pemantapan dan pematangan kemampuan dasar si anak,
(2) Diagnosis dan asesmen anak berkebutuhan khusus
(3)Keseriusan pelayanan sesuai dengan bakat potensi yang terfokus dengan dukungan yang memadai.
(4) Penempatan anak sesuai dengan bakat potensinya.
- D. (1) Penempatan anak sesuai dengan bakat potensinya.
(2) Pemantapan dan pematangan kemampuan dasar si anak,
(3)Diagnosis dan asesmen anak berkebutuhan khusus
(4)Keseriusan pelayanan sesuai dengan bakat potensi yang terfokus dengan dukungan yang memadai.

F. Rangkuman

Penataan situasi kelas dan lingkungan pembelajaran pada anak tunanetra merupakan suatu kebutuhan. Tentunya kita sebagai guru anak tunanetra harus memiliki pemahaman dan komitmen serta keterampilan dalam menata fasilitas pembelajaran yang memadai. Dalam konsep pendidikan luar biasa, makna fasilitas pembelajaran yang memadai tersebut, dapat diartikan bahwa penataan fasilitas belajar tersebut harus bersifat rekreatif, fungsional, *guidance*, dan aman.

Ketika guru akan mengembangkan potensi pada anak tunanetra, maka guru harus memiliki pemahaman yang komprehensif tentang analisis potensi pada

anak tunanetra. Filosofis pengembangan potensi pada anak tunanetra tidak boleh hanya berorientasi pada aspek-aspek yang bersifat tanpa hambatan, misalnya aspek keterampilan tangan, akan tetapi pengembangan potensi tersebut harus menyentuh aspek-aspek yang menjadi hambatan utama pada anak tunanetra.

Pembelajaran pada anak tunanetra seyogyanya tidak hanya dilakukan di sekolah luar biasa, akan tetapi untuk anak tunanetra ringan dapat juga dilaksanakan di sekolah inklusif.

Pengembangan aktualisasi potensi anak tunanetra menuju kemandirian, sebaiknya kegiatan diarahkan pada pengembangan keterampilan vokasional sederhana. Berpedoman pada Peraturan Menteri Pendidikan No. 22 tahun 2006 tentang standar isi untuk satuan pendidikan dasar dan menengah, struktur kurikulum untuk SDLB, keterampilan masih diintegrasikan dengan mata pelajaran seni budaya, sehingga menjadi mata pelajaran seni budaya dan keterampilan. Sedangkan pada tingkat SMPLB dan SMALB, keterampilan menjadi mata pelajaran keterampilan vokasional/teknologi informasi dan komunikasi (TIK) yang dikembangkan dan diserahkan kepada sekolah sesuai dengan potensi daerah.

Komunikasi adalah proses dua arah mencakup pemberian atau penyampaian perasaan, gagasan, atau informasi. Antara tunanetra dan orang awas melakukan komunikasi dengan cara yang berbeda. Ada banyak cara berkomunikasi yang dilakukan oleh orang awas juga dilakukan oleh tunanetra baik komunikasi lisan (oral) maupun tulisan. Dalam komunikasi verbal hampir tidak berbeda antara tunanetra dengan orang awas tetapi dalam komunikasi tertulis sangat berbeda. Bagi para tunanetra dalam kehidupan sehari-hari berkomunikasi menggunakan oral, pendengaran, perabaan, dan pembauan sebagai media komunikasi yang utama.

Untuk meningkatkan potensi anak tunanetra perlu ditingkatkan keterampilan komunikasi melalui membaca, menulis, berbicara, dan menyimak. Dalam hal membaca dan menulis tunanetra menggunakan tulisan *Braille*. Tulisan *Braille* adalah tulisan yang terdiri atas enam titik timbul yang dapat diraba oleh jari.

Membaca dan menulis *Braille* oleh tunanetra baik di negara maju maupun negara-negara berkembang. Membaca dan menulis huruf *Braille* membutuhkan waktu dan ruang lebih banyak dibandingkan menulis huruf cetak. Oleh karena itu dalam mengajarkan tulisan *Braille* sering harus menekankan penggunaan perhatian dan kemampuan intelektual karena dalam memahami huruf *Braille* diperlukan juga persepsi ruang.

Meskipun dalam berkomunikasi tunanetra pada umumnya menggunakan bahasa lisan, penggunaan media lain seperti tulisan cetak, bahasa isyarat, gerak tubuh perlu diperkenalkan pada mereka. Pembelajaran komunikasi nonverbal pada tunanetra akan membantu mereka dapat berkomunikasi secara alamiah dengan melibatkan unsur-unsur sosial yang memungkinkan tunanetra lebih baik diterima sebagai anggota masyarakat.

G. Umpan Balik dan Tindak Lanjut

Cocokkan jawaban Anda dengan kunci jawaban yang terdapat di bagian akhir modul ini. Hitunglah jawaban yang benar. Kemudian gunakan rumus berikut untuk mengetahui tingkat penguasaan Anda terhadap materi kegiatan pembelajaran 1

$$\text{Tingkat Penguasaan} = \frac{\text{Jumlah Jawaban Benar}}{\text{Jumlah Soal}} \times 100\%$$

Arti tingkat penguasaan yang Anda capai:

90 – 100 = baik sekali

80 – 89 = baik

70 – 79 = cukup

< 70 = kurang

Apabila mencapai tingkat penguasaan 80% atau lebih, Anda dapat meneruskan dengan materi selanjutnya. Jika masih di bawah 80%, Anda harus mengulang materi kegiatan pembelajaran 1, terutama bagian yang belum dikuasai.

KEGIATAN PEMBELAJARAN 2

BIMBINGAN KONSELING BAGI ANAK TUNANETRA

A. Tujuan

Menguasai konsep bimbingan konseling bagi tunanetra serta tujuan bimbingan konseling dan ruang lingkup bimbingan dan konseling bagi tunanetra.

B. Indikator Pencapaian Kompetensi

Setelah mempelajari materi kegiatan pembelajaran 2 (dua) tentang bimbingan dan konseling bagi anak tunanetra diharapkan Anda menguasai kompetensi tentang:

1. Konsep bimbingan dan konseling tunanetra
2. Tujuan bimbingan dan konseling tunanetra
3. Fungsi bimbingan dan konseling tunanetra
4. Prinsip-prinsip bimbingan dan konseling
5. Asas-asas bimbingan dan konseling
6. Layanan Orientasi dan Informasi
7. Penyelenggaraan Layanan Orientasi dan Informasi
8. Jenis-jenis Layanan Bimbingan dan Konseling

C. Uraian Materi

1. Konsep Bimbingan dan Konseling Anak Tunanetra

Banyak para ahli Bimbingan dan Konseling merumuskan pengertian bimbingan. Prayitno (1982:23) merumuskan pengertian bimbingan konseling sebagai “bantuan yang diberikan kepada peserta didik dalam rangka upaya menemukan pribadi”, mengenal lingkungan merencanakan masa depan”. Pengertian lainnya dikemukakan oleh Dedi Supriadi (1997:46) bahwa pengertian bimbingan adalah proses bantuan yang sistematis yang diberikan oleh pembimbing (guru) kepada peserta didik agar dapat :

- a. memahami dirinya
- b. mengarahkan dirinya
- c. memecahkan masalah – masalah yang dihadapinya

- d. menyesuaikan diri dengan lingkungannya (keluarga, sekolah, masyarakat)

Berdasarkan pengertian di atas, mari kita kaji dan bahas istilah-istilah pokok yang terkandung dalam pengertian bimbingan konseling, sebagai berikut.

- a. Bantuan dalam bimbingan bersifat sistematis, artinya bantuan yang diberikan melalui langkah-langkah tertentu (mulai dari identifikasi masalah sampai dengan penilaian hasil) dan mengarah padatujuan tertentu, yakni terpecahnya masalah peserta didik.
- b. Pembimbing (konselor) adalah pihak yang memberikan bantuan
- c. Peserta didik atau sering disebut juga klien adalah pihak yang dibantu.

Hal lainnya yang perlu dipahami adalah tentang pengertian konseling dapat diartikan sebagai hubungan tatap muka antara pembimbing atau guru BP (konselor) denganpeserta didik (klien) dalam rangka membantu peserta didik agar dapat mencapai tujuan-tujuan bimbingan sebagaimana disebutkan di atasdari pengertian tersebut dapat dipahami bahwa konseling merupakan inti kegiatan dari bimbingan.

Dari beberapa definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa pelayanan bimbingan dan konseling pada hakekatnya merupakan pelayanan bantuan untuk peserta didik, baik secara perorangan maupun kelompok, agar mandiri dan berkembang secara optimal, dalam bimbingan pribadi, bimbingan sosial, bimbingan belajar, dan bimbingan karir, melalui berbagai jenis layanan dan kegiatan pendukung, berdasarkan norma-norma yang berlaku.

Dalam pengertian tersebut tersimpul hal-hal pokok bahwa :

1. Bimbingan dan Konseling merupakan ***pelayanan bantuan dan bukan layanan pengajaran***, sehingga ketika guru pembimbing masuk ke kelas fokus utama adalah memberikan pelayanan secara langsung, baik layanan orientasi, informasi, maupun bimbingan kelompok, dan bukan mengajarkan bimbingan dan konseling.
2. Pelayanan bimbingan dan konseling dilakukan melalui kegiatan perorangan dan kelompok. Oleh karena itu peran guru kelas memberikan kemudahan bagi guru pembimbing dalam melaksanakan tugasnya sangatlah penting. Sebagai contoh memberikan izin siswa yang diminta untuk berkonsultasi dengan guru pembimbing.

3. Arah kegiatan bimbingan dan konseling ialah membantu peserta didik untuk dapat melaksanakan kehidupan sehari-hari secara mandiri dan berkembang secara optimal. Perkembangan optimal yang dimaksud adalah perkembangan yang disesuaikan dengan kemampuan dan potensi yang dimiliki peserta didik.
4. Ada empat bidang bimbingan, yaitu bimbingan pribadi, sosial, belajar dan karir. Artinya pelayanan bimbingan dan konseling tidak hanya terfokus pada penanganan masalah belajar semata, tetapi meliputi pula penanganan masalah pribadi, sosial, dan karir.
5. Pelayanan bimbingan dan konseling dilaksanakan melalui jenis-jenis layanan tertentu, ditunjang sejumlah kegiatan pendukung.

Pelayanan bimbingan dan konseling harus didasarkan pada norma-normayang berlaku. (Hasan Rochjadi, Bimbingan dan Konseling ABK, 2013)

Visi dan Misi

- a. Visi bimbingan dan konseling mengacu kepada kehidupan manusia yang membahagiakan; bimbingan dan konseling membantu individu untuk mampu mandiri, berkembang dan berbahagia.
- b. Misi bimbingan dan konseling di sekolah memberikan pelayanan bantuan agar peserta didik berkehidupan sehari-hari yang efektif dan mandiri berkembang secara optimal melalui dimilikinya berbagai kompetensi berkenaan dengan pengembangan diri, pemahaman lingkungan, pengambilan keputusan dan pengarahan diri, merencanakan masa depan,berbudi pekerti luhur serta beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Paradigma

Paradigma bimbingan dan konseling mengacu kepada pelayanan yang bersifat *psiko-paedagogis dalam bingkai budaya*. Artinya seluruh pelayanan Bimbingan dan Konseling senantiasa dilandasi oleh pendekatan-pendekatan psikologis, yang melihat individu dalam kapasitasnya sebagai makhluk yang unik, serta pendekatan paedagogis yang berupaya memuliakan kemuliaan manusia melalui cara-cara yang selaras dengan norma-norma yang dianut, baik norma agama maupun budaya.

2. Tujuan Bimbingan dan Konseling bagi Tunanetra

Pelaksanaan program Bimbingan dan Konseling sejalan dengan dengan tujuan pembelajaran yang dilaksanakan di kelas. Namun ada perbedaan yang cukup prinsip antara tujuan bimbingan dan konseling dengan tujuan pembelajaran. Tujuan bimbingan dan konseling lebih memusatkan perhatian pada pemberian bantuan pada anak dengan menekankan pada pendekatan psikologi, seperti motivasi, minat, konsep diri, percaya diri, dan aspek-aspek psikologi lainnya. Sementara pembelajaran lebih memusatkan pada penyampaian pengetahuan, keterampilan dan sikap melalui kegiatan tatap muka di kelas.

Menurut Prayitno dan Eman Amti (1999, Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling) ada tiga ranah dari tujuan bimbingan dan konseling yaitu :

a. Perubahan Perilaku

Ada kasus yang menimpa seorang peserta didik tunanetra di SDLB kelas 1, kita sebut saja Asri. Sejak masuk kelas, Asri menunjukkan perilaku yang berbeda dengan teman-teman sekelasnya, setiap pergi ke sekolah Asri ingin selalu diantar ibunya dan tidak mau ditinggal, merasa takut jika di suruh ke depan kelas, pemalu dan dapat bersosialisasi dengan teman-teman baru di kelasnya. Jelas perilaku yang ditunjukkan Asri tersebut merupakan permasalahan yang memerlukan layanan bimbingan konseling. Tentunya perilaku yang ditunjukkan Asri tersebut menjadi perhatian gurunya untuk segera melaksanakan layanan bimbingan konseling, agar perilakunya yang kurang baik tersebut mengalami perubahan ke arah yang lebih baik. Upaya pertama yang dilakukan guru adalah menghimpun data tentang Asri, mulai dari status dalam keluarga (apakah anak sulung/bungsu, anak kandung/anaktiri), kebiasaan di rumah, pekerjaan kedua orang tuanya, dan data-data lainnya yang diperlukan untuk memulai pelaksanaan layanan bimbingan konseling. Setelah data-data yang diperlukan terkumpul lengkap, mulailah guru melaksanakan bimbingan dan konseling. Dalam beberapa kali pelaksanaan konseling, mulailah pertanyaan guru tentang perilaku Asri tersebut terjawab walaupun belum terlalu jelas. Hal ini tentu saja berkat keuletan dan kemampuan guru dalam menangani kasus Asri dengan menggunakan teknik-teknik konseling secara tepat.

Walaupun belum tuntas seluruhnya, Asri mulai menampakkan perubahan yang baik, ia sudah mulai berani ditinggal ibunya untuk belajar di sekolah, mulai berani ke depan apabila disuruh bernyanyi atau kegiatan lainnya, juga mulai bergaul dengan teman-teman sekelasnya.

Dari kasus ini kita mulai dapat memahami dengan jelas bahwa tujuan konseling adalah untuk menghasilkan perkembangan pribadi individu, ke arah perilaku yang baik yang menguntungkan bagi perkembangan perilaku individu. Boy dan Pine (shertzer & Stone, 1980) menggambarkan tujuan dari “*client centered counseling*”, sebagai berikut.

*membantu peserta didik menjadi lebih matang dan lebih **self actuated**, membantu peserta didik maju dengan cara yang positif dan konstruktif, membantu dalam sosialisasi peserta didik dengan memanfaatkan sumber-sumber dan potensi sendiri. Persepsi konseling berubah, dan akibat dari tilikan-tilikan yang baru diperoleh, maka timbul pada diri klien (peserta didik) tentang reorientasi positif terhadap pribadi dan kehidupan.*

b. Kesehatan Mental yang Positif

Contoh kasus menimpa seorang peserta didik tunanetra kelas VII SMPLB yang bernama Adi. Semula Adi adalah peserta didik yang dapat melihat dan sekolah dasar reguler. Pada waktu kelas VII Adi mengalami kecelakaan lalu lintas dan akibat kecelakaan tersebut, Adi mengalami hambatan penglihatan dan lama kelamaan menjadi buta total. Akibat dari ketunanetraan tersebut, Adi menunjukkan perilaku murung, tidak memiliki semangat hidup, dan menyalahkan diri sendiri akibat kecelakaan tersebut. Dalam proses pemulihan dan adaptasi ketunanetraan, Adi mengikuti program terapi, seperti belajar orientasi dan mobilitas dan *braille*, Adi termasuk peserta didik yang cerdas dan tidak mengalami hambatan yang berarti dalam mempelajari kedua mata pelajaran tambahan tersebut.

Namun ketika Adi ditanya tentang cita-cita kehidupan masa depan, Adi merasa bingung. Dari hasil wawancara, Adi menunjukkan kondisi psikologi seperti merasa diri tidak berguna, pesimistis akan masa depannya, dan ia merencanakan akan berhenti sekolah.

Mengapa Adi bertingkah laku demikian?

Ada beberapa pakar menyatakan bahwa konseling mempunyai tujuan untuk pemeliharaan dan pencapaian mental yang positif. Oleh sebab itu guru Adi

ingin menolongnya. Mulailah guru Adi mengumpulkan data berupa riwayat kasus (*cases history*), yang kemudian disusun berdasarkan hasil wawancara dengan sumber yang dapat melengkapi data, salah satunya orang tua Adi. Dengan bekal riwayat kasus dan data lainnya, guru mulai melaksanakan bimbingan dengan tulus dan penuh perhatian dalam memahami masalah yang dialami Adi. Dari proses konseling, guru memperoleh kesimpulan bahwa ternyata tingkah laku Adi merupakan reaksi yang disebabkan oleh perasaan kesal, rasa menyesali kejadian kecelakaan, bimbang, dan sedih. Dalam hal ini konseling bertujuan mencegah atau memodifikasi faktor-faktor penyebab patogenik yang membawa ketidakmampuan menyesuaikan diri atau gangguan mental. Pendapat Patterson (Shertzer & Stone, 1980) mengatakan bahwa tujuan konseling adalah pemeliharaan, pemulihan kesehatan mental baik atau harga diri.

c. Pemecahan Masalah

Masalah adalah sesuatu yang dihadapi oleh individu dan keberadaannya dapat mengganggu perkembangan diri individu yang bersangkutan secara wajar dan optimal. Masalah yang dihadapi individu bermacam ragam dan faktor penyebabnya pun beragam pula. Seperti yang dialami oleh Asri dan Adi dalam kasus di atas, merupakan masalah-masalah yang perlu segera ditangani dengan cara layanan bimbingan konseling.

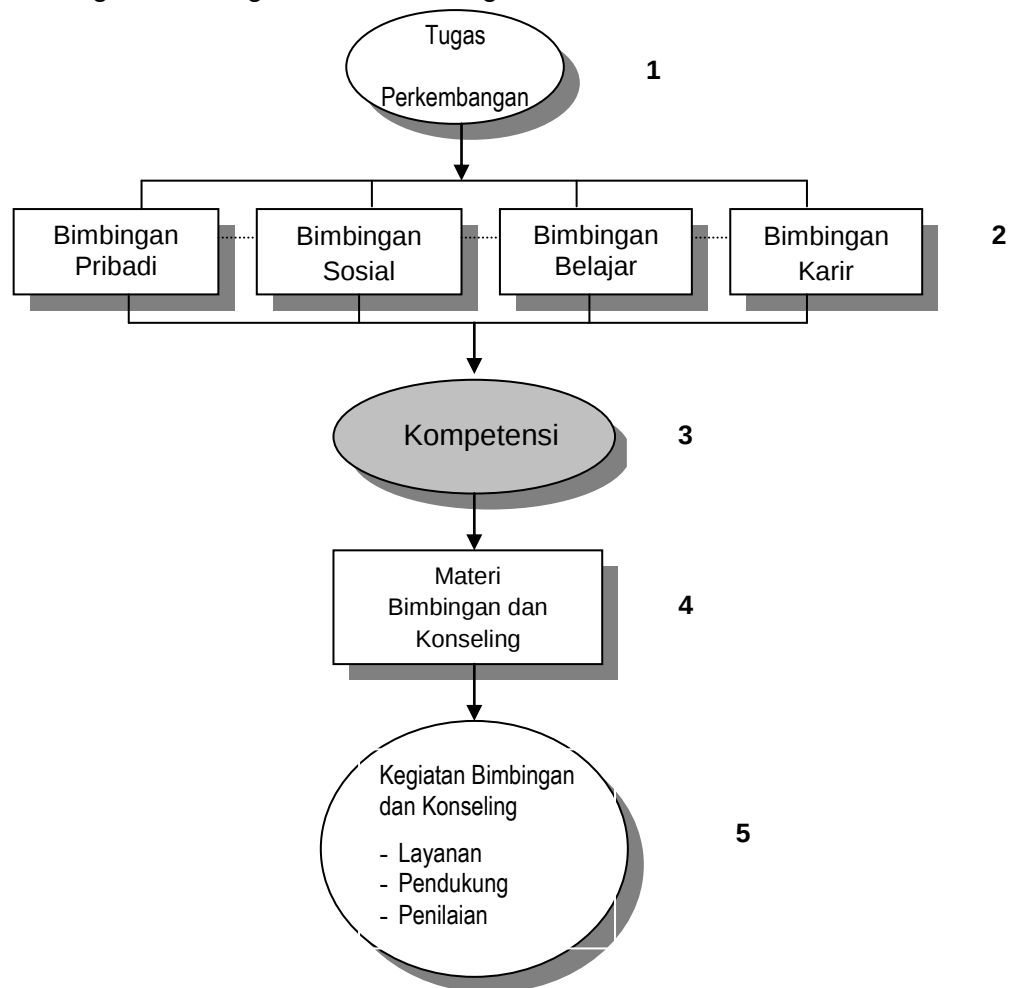
Berdasarkan fakta, orang-orang yang mempunyai masalah atau tidak dapat mengatasinya, mereka mencari bantuan dengan mendatangi pembimbing (konselor) dengan harapan bahwa pembimbing akan dapat membantu mereka dalam memecahkan masalahnya. Dalam hal ini, layanan bimbingan konseling di sekolah salah satunya bertujuan untuk membantu penyelesaian masalah yang dihadapi peserta didik yang mungkin tidak dapat diselesaikan sendiri olehnya.

Arah Pelayanan Bimbingan dan Konseling

a. Kegiatan bimbingan dan konseling diarahkan pada :

- 1) Terpenuhinya tugas-tugas perkembangan peserta didik dalam setiap tahap perkembangan mereka.
- 2) Dalam upaya mewujudkan tugas-tugas perkembangan itu, kegiatan bimbingan dan konseling mendorong peserta didik mengenal diri dan lingkungan, mengembangkan diri, mengembangkan arah karir.

- 3) Kegiatan bimbingan dan konseling meliputi bimbingan pribadi, sosial, belajar dan karir.
- b. Pelayanan bimbingan dan konseling di sekolah secara konkrit diarahkan kepada pengembangan berbagai kompetensi peserta didik. Kompetensi yang akan dikembangkan itu dirumuskan melalui langkah-langkah sebagaimana tergambar dalam diagram berikut.



Gambar 2. 1Langkah-langkah Pelayanan bimbingan dan konseling di sekolah

Fungsi Bimbingan dan Konseling

Pelayanan bimbingan dan konseling mengemban sejumlah fungsi yang hendak dipenuhi melalui pelaksanaan kegiatan bimbingan dan konseling. Fungsi-fungsi yang dimaksud mencakup :

a. Fungsi pemahaman

Memahami diri merupakan hal penting untuk mengenal potensi dan kelemahan yang dimiliki. Anda menyaksikan bagaimana perilaku anak-anak yang tidak dapat memahami potensi dan kelemahan, misalnya anak yang tidak menyadari kelemahan terkadang menunjukkan perilaku yang tidak terkontrol atau anak yang tidak memahami potensi dirinya akan diliputi perasaan rendah diri. Dalam hal ini bimbingan dan konseling berfungsi untuk memberikan bantuan kepada anak untuk memahami potensi dan kelemahan yang dimiliki dirinya.

Dapat disimpulkan maksud dari fungsi pemahaman dalam bimbingan dan konseling akan menghasilkan pemahaman tentang sesuatu oleh pihak-pihak tertentu sesuai dengan kebutuhan pengembangan anak.

Ada beberapa aspek yang menjadi sasaran dari fungsi pemahaman yaitu:

- 1) Pemahaman tentang diri anak, baik oleh anak sendiri maupun oleh orang tua atau guru. Aspek yang perlu dipahami mengenai anak misalnya identitas dan ciri-ciri kepribadiannya, kemampuan prestasi belajar, minat, cita-cita serta gaya hidupnya.
- 2) Pemahaman tentang lingkungan anak termasuk keluarga dan lingkungan sekolah. Hal ini perlu dipahami baik oleh anak maupun oleh orang tua serta guru.

Pemahaman tentang lingkungan yang lebih luas. Aspek yang perlu dipahami mengenai ini contohnya informasi pendidikan orang tua, pekerjaan orang tua, keadaan daerah, budaya nilai-nilai dan sebagainya. (Hasan Rochyadi, Modul Dasar-dasar PLB Bimbingan dan Konseling PLB, 2010)

b. Fungsi pencegahan

yaitu fungsi bimbingan dan konseling yang akan menghasilkan tercegahnya atau terhindarnya peserta didik dari berbagai permasalahan yang mungkin timbul, yang akan dapat mengganggu, menghambat, ataupun menimbulkan kesulitan dan kerugian-kerugian tertentu dalam proses perkembangannya. Sekalipun fungsi pencegahan ini memiliki nilai yang strategis, akan tetapi program bimbingan yang secara khusus mengarah pada fungsi ini masih sangat jarang dilakukan secara khusus.

Di sekolah, pelayanan bimbingan dan konseling sering disalahartikan, yaitu ditujukan hanya untuk menangani anak-anak yang suka mengganggu teman, bolos, malas belajar, dsb. Padahal pelayanan bimbingan dan konseling ditujukan untuk semua anak, termasuk anak-anak yang berprestasi tinggi, berbakat, atau anak-anak yang biasa saja. Bagi mereka, pelayanan bimbingan tentu bersifat pencegahan, agar mereka terhindar dari perilaku yang dapat menghambat pencapaian prestasi belajar yang optimal. Jika kekeliruan ini tidak segera dibenahi, maka kesan bahwa bimbingan hanya menangani anak-anak yang “bermasalah,” akan terus berlanjut.

Berikut ini disajikan berapa kegiatan bimbingan dan konseling yang dapat berfungsi pencegahan antara lain.

- 1) Program Orientasi, yang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk lebih mengenal sekolah sebagai lingkungan baru. Dalam program ini dapat disampaikan beberapa informasi kepada peserta didik dan orang tuanya tentang cara-cara belajar, fasilitas belajar yang ada di sekolah, hubungan sosial, tata tertib sekolah.
 - 2) Program kegiatan kelompok, seperti diskusi, bermain peran, dinamika kelompok, dan teknik-teknik pendekatan kelompok yang lainnya. Melalui kegiatan ini diharapkan peserta didik memperoleh pemahaman diri lebih baik di samping meningkatkan pemahaman lingkungan.
- (Prayitno,1999.Dasar-dasar BK)

INGAT !

**SEMUA SISWA BERHAK MENDAPATKAN PELAYANAN
GURU PEMBIMBING**

c. Fungsi perbaikan

Fungsi perbaikan dalam bimbingan dan konseling bukan berkonotasi bahwa peserta didik yang diberi layanan adalah individu yang tidak baik atau rusak sehingga perlu diperbaiki. Makna perbaikan dalam fungsi bimbingan konseling lebih mengarah pada upaya pemberian bantuan untuk mengatasi masalah yang dihadapi peserta didik, sehingga peserta

didik dapat keluar dari masalah yang dihadapinya. Tentang makna dari fungsi perbaikan tersebut, Prayitno (1982), menegaskan bahwa fungsi perbaikan itu disebut fungsi pengentasan yang merupakan istilah pengganti dari fungsi perbaikan. Menurutnya, istilah perbaikan berkonotasi bahwa peserta didik adalah orang “tidak baik” atau “rusak”. Dalam pelayanan bimbingan dan konseling, pemberian istilah “tidak baik”, “rusak” atau “sakit” sama sekalitidak boleh dilakukan. Untuk ini Prayitno menyebut fungsi bimbingan dan konseling ini disebut fungsi pengentasan.

d. Fungsi pemeliharaan dan pengembangan

Bimbingan dan konseling dapat berfungsi pengembangan, artinya layanan yang diberikan dapat membantu para peserta didik dalam mengembangkan keseluruhan pribadinya secara terarah dan mantap. Dalam fungsi ini hal-hal yang dipandang sudah bersifat positif dijaga agar tetap baik. Dengan demikian dapat diharapkan para peserta didik dapat mencapai perkembangan kepribadian secara optimal.

Secara keseluruhan, jika semua fungsi yang terdahulu telah terlaksana dengan baik, dapat dikatakan bahwa peserta yang bersangkutan mampu berkembang secara wajar, terarah dan mantap menuju perwujudan dirinya secara optimal, keterpaduan semua fungsi tersebut akan sangat membantu perkembangan peserta didik secara terpadu pula.

e. Fungsi Penyesuaian

Fungsi penyesuaian merupakan layanan bimbingan dan konseling yang berfungsi membantu terciptanya penyesuaian antara peserta didikdan lingkungannya. Dengan demikian, adanya keseuaian antara pribadi peserta didik dan sekolah sebagai lingkungan merupakan sasaran fungsi itu.

Fungsi penyesuaian mempunyai dua tujuan:

Tujuan **pertama**, yaitu bantuan kepada para peserta didik agar dapat menyesuaikan diri terhadap lingkungan sekolah. Tujuan **kedua**, adalah bantuan dalam mengembangkan program pendidikan yang sesuai dengan keadaan masing-masing peserta didik. Jadi, dalam arah keduaini lingkungan yang disesuaikan terhadap keadaan peserta didik. Berikut ini akan dijelaskan kedua arah fungsi penyesuaian tersebut.

Pertama, keberhasilan para peserta didik dalam belajarnya di sekolah banyak dipengaruhi oleh kemampuan menyesuaikan diri terhadap lingkungan. Sekolah sebagai suatu “tata sosial budaya tersendiri” (*subculture*) merupakan suatu lingkungan tertentu bagi peserta didik dengan segala tuntutan dan norma-normanya. Peserta didik harus mampu menyesuaikan dirinya terhadap lingkungan sekolahnya yang mungkin berbeda dengan lingkungan sebelumnya. Untuk dapat menyesuaikan diri dengan sebaik-baiknya, para peserta didik perlu mendapat bantuan yang terarah dan sistematis. Dalam hubungan ini program bimbingan dan konseling memberikan bantuan kepada para peserta didik agar mereka dapat menyesuaikan diri dengan sebaik-baiknya di lingkungan sekolah.

Beberapa kegiatan bimbingan dan konseling dalam fungsi ini antara lain.

- 1) Orientasi terhadap sekolah, untuk memperoleh pemahaman yang lebih baik mengenal berbagai hal, antara lain cara belajar, fasilitas dan lain sebagainya.
- 2) Kegiatan-kegiatan kelompok untuk memperoleh penyesuaian diri yang lebih baik.
- 3) Konseling perseorangan untuk mengarahkan peserta didik demi penyesuaian diri yang lebih baik terhadap lingkungan.

Kedua, seperti Anda ketahui bahwa terdapat perbedaan perorangan di antara peserta didik. Ini berarti bahwa peserta didik yang satu berbeda dengan peserta didik yang lainnya dalam satu atau beberapa aspek kepribadiannya. Ada peserta didik yang cepat dalam belajar, dan ada pula yang lambat. Demikian pula ada peserta didik yang penuh minat terhadap suatu kegiatan sementara ada pula sejumlah peserta didik yang kurang berminat.

Agar para peserta didik mendapat kepuasan secara optimal perlu dikembangkan program pendidikan yang disesuaikan dengan keadaan masing-masing peserta didik. Dalam hubungan ini pelayanan bimbingan dan konseling berfungsi membantu mengenali keadaan pribadi masing-masing peserta didik dan kemudian membantu mengembangkan program-program pendidikan yang disesuaikan dengan keadaan pribadi

masing-masing. Program yang dikembangkan ini dapat berupa program perorangan ataupun program kelompok, seperti program kegiatan ekstrakurikuler, kegiatan kesenian, kegiatan keterampilan dan sebagainya yang semuanya itu bersifat pilihan. (Hasan Rochjadi , 2013: Bimbingan dan Konseling ABK)

Prinsip-prinsip Bimbingan dan Konseling

Pemahaman Anda terhadap prinsip-prinsip bimbingan dan konseling akan memberikan pedoman yang fundamental tentang beberapa kaidah umum tentang program bimbingan konseling yang Anda laksanakan. Oleh karena itu, perlu Anda pahami dengan seksama tentang uraian prinsip-prinsip bimbingan dan konseling berikut ini.

Menurut Prayitno (1999) teori bimbingan konseling dirangkum menjadi beberapa prinsip bimbingan konseling sebagai berikut.

a. Prinsip berkenaan dengan sasaran layanan, mencakup:

- 1) Bimbingan dan konseling melayani semua individu tanpa memandang umur, jenis kelamin, suku, agama, dan status sosial ekonomi.
- 2) Bimbingan dan konseling berurusan dengan pribadi dan tingkah laku yang unik dan dinamis.
- 3) Bimbingan dan konseling memperhatikan sepenuhnya tahap dan berbagai aspek perkembangan individu.
- 4) Bimbingan dan konseling memberikan perhatian utama pada perbedaan individual yang menjadi orientasi pokok pelayanannya.

Prinsip bahwa bimbingan melayani semua individu, hendaknya dapat diimplementasikan secara kongkrit di sekolah. Hal ini penting, karena semata-mata memfokuskan pada anak-anak bermasalah atau anak yang sering melanggar peraturan, membuat kegiatan bimbingan mengabaikan siswa lain yang dalam beberapa hal justru perlu bantuan untuk memelihara dan pengembangan segenap potensi yang dimilikinya. Ungkapan bahwa anak yang pandai dapat mengurus dirinya sendiri dan tidak perlu bantuan, tentu bukanlah ungkapan seorang guru, dan sebenarnya pun bukan ungkapan yang pantas dikemukakan para pendidik. Penyelenggaraan bimbingan kelompok, terutama kelompok yang beragam (heterogen) merupakan langkah kongkrit untuk melayani

semua individu. Akan tetapi justru hal seperti ini yang masih jarang dilakukan di sekolah, terutama karena guru tidak memiliki cukup waktu untuk melakukannya.

Prinsip bahwa bimbingan berhubungan dengan pribadi dan perilaku yang unik dan dinamis, mengandung makna bahwa pelayanan bimbingan dan konseling hendaknya terfokus pada masalah pribadi dan perilaku individu dan bukan pada hal-hal lain. Masalah-masalah lain, seperti masalah kesehatan atau keuangan hendaknya dipandang sebagai bahan pelengkap dalam upaya memberikan bantuan kepada individu, tetapi bukanlah fokus utamanya. Kalaupun hal itu menjadi penting, manakala keduanya mempengaruhi pribadi dan perilaku individu. Di samping itu, pribadi dan perilaku yang unik dan dinamis mengandung makna bahwa pelayanan bimbingan dan konseling antara individu yang satu dan yang lain tidaklah sama. Sekalipun permasalahan yang dialami individu dalam beberapa hal memiliki kesamaan, akan hal itu ternyata dapat dihindarkan oleh berbagai hal yang berbeda, dan kondisi seperti ini tentu membawa konsekuensi pada strategi pemberian bantuan yang berbeda pula. Sebagai contoh, siswa yang sering membolos dapat disebabkan oleh berbagai faktor yang berbeda, mulai tidak ada ongkos, membantu orang tua mencari nafkah, rendahnya visi orang tua terhadap pendidikan, konflik dengan teman di sekolah, sampai konflik dengan guru tertentu. Strategi yang digunakan antara penyebab rendahnya visi orang tua terhadap pendidikan dengan adanya konflik siswa dengan guru tertentu sangat berbeda.

Perilaku yang dinamis mengandung makna bahwa individu terus berkembang dan tidak statis. Oleh karena itu, masalah yang dirasakan saat ini mungkin tidak lagi dirasakannya di saat mendatang. Analisis tentang strategi pemberian bantuan yang cocok bagi masalah individu saat ini belum tentu cocok jika diterapkan pada waktu yang akan datang. Hal ini mengandung konsekuensi bahwa pelayanan bimbingan dan konseling harus dilakukan secepat data-data pendukung hadir.

Prinsip bahwa bimbingan memperhatikan tahap dan aspek perkembangan, mengandung makna bahwa pelayanan bimbingan dan konseling harus dilandasi oleh pemahaman yang benar tentang tahap

dan aspek perkembangan individu yang dibimbing. Di samping itu, upaya pemberian bantuan yang dilakukan, juga harus sesuai dengan tahap dan aspek perkembangan individu, sekalipun menentukan kriteria tahap perkembangan itu pun bukanlah hal yang mudah.

Sekalipun menentukan tahap dan aspek perkembangan bukan persoalan mudah, akan tetapi tentu ada rambu-rambu umum yang dapat dijadikan rujukan dalam memberikan pemberian bantuan. Apalagi jika dibawa dalam *setting* sekolah, maka kecenderungan tahap dan aspek perkembangan siswa relatif tidak terlalu jauh, misalnya perkembangan masa kanak-kanak.

b. Prinsip-prinsip berkenaan dengan permasalahan individu, yang mencakup :

- 1) Bimbingan dan konseling berurusan dengan hal-hal yang menyangkut pengaruh kondisi mental/fisik individu terhadap penyesuaian dirinya di rumah, di sekolah, serta dalam kaitannya dengan kontak sosial dan pekerjaan, dan sebaliknya pengaruh lingkungan terhadap kondisi mental dan fisik individu.
- 2) Kesenjangan sosial, ekonomi, dan kebudayaan merupakan faktor timbulnya masalah pada individu yang kesemuanya menjadi perhatian utama pelayanan bimbingan dan konseling.

Prinsip di atas mengandung makna bahwa sumber masalah, dapat berasal dari diri individu itu sendiri dan juga dari lingkungan, atau bahkan dari keduanya. Seorang siswa yang kurang memiliki rasa percaya diri, misalnya, akan sulit melakukan penyesuaian dengan teman-temannya, dan bahkan prestasi belajarnya menjadi terhambat karena banyak kekhawatiran terhadap apa pun yang dilakukannya. Dalam konteks ini, guru seyogyanya dapat berperan untuk menumbuhkan rasa percaya diri siswa tersebut, dengan mengubah ketidakbermaknaan diri menjadi pribadi yang bermakna, atau mengubah posisi inferior menjadi superior. Beberapa hal yang dapat dilakukan misalnya dengan menumbuhkan kesadaran siswa yang bersangkutan tentang berbagai keunggulan yang dimiliki, melihat peran dan peluang yang dapat dimainkan siswa yang bersangkutan diantara teman-temannya, atau memberikan beberapa kegiatan yang secara cepat dapat diselesaikannya dengan baik.

Pengaruh lingkungan terhadap kondisi fisik dan mental individu, termasuk kesenjangan sosial dan ekonomi, merupakan prinsip lain yang harus dicermati guru berkenaan dengan permasalahan individu. Tidak sedikit, anak-anak yang dibesarkan oleh keluarga yang kondusif (bahagia) justru terjerumus pada hal-hal negatif karena pengaruh lingkungannya. Hal ini disebabkan karena kurangnya kemampuan siswa yang bersangkutan dalam memilih lingkungan dan teman bergaul atau memilih kegiatan yang bermanfaat dan tidak bermanfaat. Salah satu upaya yang perlu dilakukan adalah dengan mengefektifkan layanan pembelajaran, di samping layanan informasi dan bimbingan kelompok. Menggunakan layanan pembelajaran dalam mengatasi hal ini, sekaligus menyadarkan guru, bahwa layanan pembelajaran bukan hanya pembelajaran dari aspek akademik, akan tetapi pembelajaran dari aspek pribadi, sosial, dan bahkan karir.

c. Prinsip berkenaan dengan program layanan, mencakup :

- 1) Bimbingan dan konseling merupakan bagian integral, dari upaya pendidikan dan pengembangan individu. Oleh karena itu program bimbingan dan konseling harus diselaraskan dan dipadukan dengan program pendidikan serta pengembangan peserta didik.
- 2) Program bimbingan dan konseling harus fleksibel disesuaikan dengan kebutuhan individu, masyarakat, dan kondisi lembaga.
- 3) Program bimbingan dan konseling disusun secara berkelanjutan dari jenjang pendidikan yang terendah sampai yang tertinggi.
- 4) Terhadap isi dan pelaksanaan program bimbingan dan konseling perlu diadakan penilaian secara teratur dan terarah.

Meskipun secara konseptual sebuah program sangat menentukan berhasil tidaknya suatu kegiatan dilaksanakan, dalam pelaksanaannya beberapa guru seringkali mengabaikan keberadaan program bimbingan. Artinya aktifitas yang dilakukan seringkali tidak mengacu pada program yang disusunnya. Bahwa program kerja untuk satu tahun pelajaran sudah terpampang di ruang tamu bimbingan dan konseling, beberapa diantaranya menjadikan hal itu sebagai sebuah keharusan administratif, tanpa diimbangi dengan pemahaman dan pelaksanaannya.

Ada beberapa alasan yang membuat program yang disusun tidak dijadikan bahan acuan kegiatan, yaitu :

- 1). Program yang disusun semata-mata dilatarbelakangi oleh kepentingan administratif, sehingga program itu yang penting ada, bahwa dalam pelaksanaannya tidak sesuai dengan program yang disusun, itu masalah lain.
- 2). Program tidak disusun berdasarkan analisis yang cermat terhadap kebutuhan siswa, sehingga komitmen untuk melaksanakan program seperti yang sudah digariskan tidaklah terlalu tinggi, karena memang belum tentu dibutuhkan siswa.
- 3). Program yang disusun kurang mempertimbangkan kondisi sekolah, termasuk personilnya, sehingga besarnya cakupan kegiatan dalam program itu tidak sebanding dengan jumlah dan kualifikasi guru yang ada. Apalagi jika tidak diimbangi dengan tersedianya sarana dan prasarana yang memadai, program yang disusun semakin sulit untuk dilaksanakan.
- 4). Program yang disusun hanya sebatas pada program yang bersifat global (program tahunan) dan belum diterjemahkan pada program yang lebih rinci (program mingguan atau harian). Jika memungkinkan, penyusunan yang berorientasi dari bawah (*bottom up*) seyogyanya dikembangkan, sehingga tidak lagi terjadi guru mengalami kesulitan berkenaan dengan kegiatan yang harus dilakukannya pada hari itu.
- 5). Kurangnya wawasan dan komitmen guru tentang profesi yang ditekuninya, baik karena latar belakang keilmuan maupun karena karakteristik pribadi. Kondisi seperti ini kadang-kadang membuat guru sulit melihat peranan bimbingan dan konseling dalam keseluruhan proses pendidikan, dan hal itu akan tampak dari kurangnya rasa percaya diri, baik dari ucapan maupun tidakannya.
- 6). Kurangnya dilakukan evaluasi terhadap tingkat ketercapaian program bimbingan dan konseling, baik oleh guru itu sendiri, kepala sekolah, maupun pengawas. Beberapa evaluasi yang dilakukan seringkali

hanya sebatas pada bukti-bukti fisik, berupa format, grafik, dan data statistik, dan tidak secara mendalam menyentuh pada aspek proses.

BUATLAH KOMITMEN DENGAN PROGRAM YANG ANDA SUSUN

Dilihat dari dimensi fleksibilitas, program bimbingan dan konseling hendaknya dilaksanakan sesuai dengan kebutuhan dan kondisi nyata di lapangan. Akan tetapi hal ini tidak berarti bahwa kegiatan bimbingan dilakukan semaunya atau tidak terencana. Jika ini yang terjadi maka, posisi bimbingan hanya sebatas pelengkap yang keberartiannya tergantung situasi dan orang-orang memahami bukan sebagai sebuah sistem.

d. Prinsip bimbingan berkenaan dengan tujuan dan pelaksanaan bimbingan, mencakup :

- 1) Bimbingan dan konseling harus diarahkan untuk mengembangkan individu yang akhirnya mampu membimbing dirinya sendiri dalam menghadapi permasalahannya.
- 2) Dalam proses bimbingan dan konseling keputusan yang diambil dan akan dilakukan oleh individu hendaknya atas kemampuan individu itu sendiri, bukan karena kemauan atau desakan dari pembimbing atau pihak lain.
- 3) Permasalahan individu harus ditangani oleh tenaga ahli dalam bidang yang relevan dengan permasalahan yang dihadapi.
- 4) Kerjasama antara guru, guru-guru lain, dan orang tua amat menentukan hasil pelayanan bimbingan.
- 5) Pengembangan program pelayanan bimbingan dan konseling ditempuh melalui pemanfaatan yang maksimal dari hasil pengukuran dan penilaian terhadap individu yang terlibat dalam proses pelayanan dan program bimbingan dan konseling itu sendiri.

Prinsip bahwa keputusan diambil dan atas kemauan individu memang harus dipegang teguh oleh guru, sekalipun dalam pelaksanaannya beberapa guru banyak yang mengambil jalan pintas. Khusus di sekolah dasar, proses pengambilan keputusan mungkin tidak dapat dilakukan sendiri oleh orang siswa yang bersangkutan, apalagi di kelas bawah. Oleh

karena keterlibatan orang tua/wali dalam pelayanan bimbingan dan konseling menjadi sangat besar. Program pengembangan yang ditujukan untuk siswa, akan lebih efektif jika dikomunikasikan dan dibahas bersama orang tua/wali. Sekalipun melibatkan orang tua, tahap-tahap pelaksanaan konseling tetap harus dijaga, seperti pada tahap awal konseling yang dimulai dengan membangun hubungan yang akrab (*rapport*), tahap penjelajahan amasalah (*eksploration*), maupun tahap pengakhiran (*clossing*).

Untuk dapat melaksanakan secara optimal, pelayanan bimbingan dan konseling memang harus dilaksanakan oleh tenaga ahli dalam bidang yang relevan. Tenaga ahli yang dimaksud, adalah mereka yang secara formal dibentuk untuk memangku jabatan ini dan juga memenuhi kompetensi standar yang disyaratkan oleh organisasi profesi bersama pemerintah. Sementara itu, bagi guru sekolah dasar, peran yang dimainkan dalam melaksanakan pelayanan bimbingan dan konseling dapat dilakukan sebatas kewenangan dan kemampuan yang dimilikinya. Pada saat guru berhadapan dengan masalah yang menurut pertimbangannya sudah berada di luar kewenangan atau kemampuannya, maka masalah tersebut atas persetujuan anak dan orang tua dapat dialihtangankan kepada pihak-pihak yang dipandang memiliki kewenangan dan kemampuan yang relevan. Misalnya, jika anak memiliki masalah yang terkait dengan kesehatan, maka guru dapat mengalihtangankannya ke dokter, puskesmas, atau rumah sakit.

Penggunaan instrumen beserta hasil-hasilnya dalam pengembangan program bimbingan dan konseling seyogyanya memang dilakukan. Dalam pelaksanaannya, penggunaan instrumen itu sendiri sangatlah beragam antara sekolah. Ada sekolah yang sudah sangat lengkap dan sistematis dalam memanfaatkan hasil-hasil instrumen, sebaliknya beberapa sekolah justru sangat minim dengan dukungan data-data dalam melaksanakan program bimbingan. Sebagai contoh, penggunaan angket siswa dan orang tua. Beberapa sekolah ada yang sudah memiliki instrumen angket siswa dan orang tua yang lengkap, sementara sekolah yang lain, hanya sebatas mengungkap identitas pribadi.

D. Aktivitas Pembelajaran

Setelah memperoleh penjelasan secara garis besar yang terkait dengan mata diklat **Bimbingan Konseling Bagi Anak Tunanetra**, Anda diminta untuk mengikuti langkah-langkah kegiatan pembelajaran.

Langkah-langkah kegiatan pembelajaran yang dilakukan dalam mempelajari mata diklat ini, mencakup aktivitas individual dan kelompok.

1. Aktivitas individual meliputi :
 - a. Mengamati dan curah pendapat terhadap topik yang sedang dibahas,
 - b. Mengerjakan latihan/tugas, menyelesaikan masalah/kasus
 - c. Menyimpulkan mata diklat
 - d. Melakukan refleksi
2. Aktivitas kelompok meliputi :
 - a. Mendiskusikan materi pelatihan
 - b. Bertukar pengalaman (*sharring*) dalam melakukan latihan menyelesaikan masalah/kasus/*window shopping*
 - c. Mempresentasikan dan membuat rangkuman.

LK - 2.1

1. Jelaskan tujuan bimbingan konseling yang berkaitan dengan perilaku, kesehatan mental dan pemecahan masalah!

LK - 2.2

2. Coba kemukakan materi-materi yang relevan dengan materi layanan konseling individual! Jelaskan!

LK - 2.3

3. Jelaskan secara singkat dari kegunaan atau manfaat dari kegiatan pendukung berikut ini!
 - a. Konferensi kasus
 - b. Kunjungan rumah
 - c. Alih tangan kasus

E. Latihan/Kasus/Tugas

Pilihlah salah satu jawaban yang Anda anggap benar!

1. Apabila guru/pembimbing menghadapi peserta didik yang mempunyai masalah di luar wewenang dan kemampuannya sebagai guru/pembimbing, maka yang harus dilakukan adalah tindakan berupa....
 - A. Alih tangan kasus
 - B. Himpunan data
 - C. Konfrensi kasus
 - D. Kunjungan rumah
2. Membahas masalah yang dialami peserta didik dalam suatu forum yang dihadiri oleh kepala sekolah, orang tua peserta didik dan pihak-pihak lain yang ada hubungannya dengan masalah peserta didik disebut....
 - A. Kunjungan rumah
 - B. Konferensi kasus

- C. Alih tangan kasus
 - D. Aplikasi instrumen
3. Guru sedang memberikan pengarahan di kelas untuk membekali peserta didik dengan berbagai pengetahuan dan pemahaman tentang pengenalan diri, merencanakan dan mengembangkan pola hidup sebagai individu, anggota keluarga dan masyarakat. Kegiatan yang dilakukan guru tersebut termasuk dalam layanan....
- A. Orientasi
 - B. Informasi
 - C. Penempatan
 - D. Pembelajaran
4. Dalam penyelenggaraan layanan bimbingan dan konseling di sekolah Luar Biasa, guru perlu memperhatikan aspek-aspek berikut, kecuali....
- A. Prosedur dan teknik setiap layanan secara tepat
 - B. Azas dan kode etik profesional layanan bimbingan dan konseling
 - C. Bekerja sama dengan pihak lain diantaranya orang tua
 - D. Menunggu adanya masalah pada peserta didik.
5. Dalam melaksanakan bimbingan dan konseling, pembimbing/guru harus memperhatikan karakteristik peserta didik. Pernyataan tersebut menunjukkan prinsip bimbingan yang berkenaan dengan....
- A. Sasaran layanan
 - B. Program layanan
 - C. Permasalahan individu
 - D. Pelaksanaan layanan.

F. Rangkuman

Bimbingan dan konseling adalah upaya pemberian bantuan secara sistematis dari pembimbing (guru) kepada peserta didik supaya dapat memahami diri, mengarahkan dan mengembangkan potensi serta mengenal dan memanfaatkan peluang yang ada di lingkungan untuk mencapai perkembangan yang optimal. Dalam pelaksanaan bimbingan dan konseling tersebut, terdapat tiga komponen utama yaitu :

1. Pembimbing atau guru sebagai pihak yang memberikan bantuan;
2. Peserta didik sebagai pihak yang menerima bantuan dan;
3. Konseling sebagai kegiatan inti dari bimbingan.

Tujuan bimbingan dan konseling dapat difahami dari tiga sisi tujuan :

1. Perubahan perilaku;
2. Tujuan kesehatan mental dan;
3. Pemecahan masalah.

Layanan bimbingan dan konseling memiliki fungsi membantu ke arah perkembangan individu yang optimal.

Fungsi – fungsi bimbingan dan konseling tersebut meliputi :

1. Fungsi pemahaman;
2. Fungsi pencegahan;
3. Fungsi perbaikan;
4. Fungsi pemeliharaan bimbingan dan pengembangan, serta
5. Fungsi penyesuaian.

Dalam pelaksanaan bimbingan dan konseling, pembimbing atau guru tidak dapat bertindak dengan perkiraan, akan tetapi perlu memperhatikan prinsip dan azas bimbingan dan konseling.

Layanan orientasi merupakan layanan bimbingan dan konseling untuk memberikan pengenalan dan pemahaman kepada peserta didik sementara layanan informasi merupakan layanan bimbingan dan konseling yang memungkinkan peserta didik menerima dan memahami informasi sebagai bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan.

Layanan penempatan dan penyaluran merupakan layanan bimbingan dan konseling yang memungkinkan peserta didik mendapatkan penempatan dan penyaluran yang tepat.

Layanan pembelajaran merupakan layanan bimbingan dan konseling yang memungkinkan peserta didik mengembangkan sikap dan kebiasaan belajarnya yang baik.

Layanan konseling perorangan merupakan layanan bimbingan dan konseling yang memungkinkan peserta didik mendapatkan layanan langsung dalam upaya pengentasan masalah yang dialaminya.

Pada hakekatnya pelayanan bimbingan dan konseling merupakan pelayanan tersimpul hal-hal pokok bahwa :

- a. Bimbingan dan Konseling merupakan **pelayanan bantuan dan bukan layanan pengajaran**, sehingga ketika guru pembimbing masuk ke kelas *focus* utama adalah memberikan pelayanan secara langsung, baik layanan orientasi, informasi, maupun bimbingan kelompok, dan bukan mengajarkan bimbingan dan konseling.
- b. Pelayanan bimbingan dan konseling dilakukan melalui kegiatan perorangan dan kelompok. Oleh karena itu peran guru kelas memberikan kemudahan bagi guru pembimbing dalam melaksanakan tugasnya sangatlah penting. Sebagai contoh memberikan izin siswa yang diminta untuk berkonsultasi dengan guru pembimbing.
- c. Arah kegiatan bimbingan dan konseling ialah membantu peserta didik untuk dapat melaksanakan kehidupan sehari-hari secara mandiri dan berkembang secara optimal. Perkembangan optimal yang dimaksud adalah perkembangan yang disesuaikan dengan kemampuan dan potensi yang dimiliki peserta didik.
- d. Ada empat bidang bimbingan, yaitu bimbingan pribadi, sosial, belajar dan karir. Artinya pelayanan bimbingan dan konseling tidak hanya terfokus pada penanganan masalah belajar semata, tetapi meliputi pula penanganan masalah pribadi, *social*, dan karir
- e. Pelayanan bimbingan dan konseling dilaksanakan melalui jenis-jenis layanan tertentu, ditunjang sejumlah kegiatan pendukung.
- f. Pelayanan bimbingan dan konseling harus didasarkan pada norma-norma yang berlaku.

Kegiatan pendukung dalam pelaksanaan program bimbingan dan konseling dimaksudkan sebagai upayakan mengefektifkan kegiatan dan meningkatkan mutu atau hasil dari keseluruhan program bimbingan dan konseling. Umumnya kegiatan pendukung ini tidak langsung bersinggungan dengan pelaksanaan bimbingan dan konseling, akan tetapi keberadaannya memiliki peran yang cukup penting.

Di antara kegiatan pendukung yang biasanya dilaksanakan antara lain.

1. Konferensi kasus,
2. Kunjungan rumah, dan
3. Alih tangan kasus.

Kesemua kegiatan pendukung tersebut tidak semuanya mesti dilakukan dalam pelaksanaan bimbingan dan konseling, akan tetapi disesuaikan dengan kondisi peserta didik dan atau keperluan dari tujuan program bimbingan dan konseling yang dilaksanakan.

G. Umpan Balik dan Tindak Lanjut

Cocokkan jawaban Anda dengan kunci jawaban yang terdapat di bagian akhir modul ini. Hitunglah jawaban yang benar. Kemudian gunakan rumus berikut untuk mengetahui tingkat penguasaan Anda terhadap materi kegiatan pembelajaran 2

$$\text{Tingkat Penguasaan} = \frac{\text{Jumlah Jawaban Benar}}{\text{Jumlah Soal}} \times 100\%$$

Arti tingkatan penguasaan: 90 – 100% = baik sekali

80 – 89% = baik

70 – 79% = cukup

<70% = kurang

Apabila mencapai tingkat penguasaan 80% atau lebih, Anda dapat meneruskan dengan materi selanjutnya. Jika masih di bawah 80%, Anda harus mengulang materi kegiatan pembelajaran 2, terutama bagian yang belum dikuasai.

KOMPETENSI PROFESIONAL: TEKNIK BEPERGIAN DENGANTONGKAT

KEGIATAN PEMBELAJARAN 3

PETA TIMBUL

A. Tujuan

Menguasai konsep dan fungsi peta timbul, membuat peta timbul dan penggunaan peta timbul

B. Indikator Pencapaian Kompetensi

1. Mampu menjelaskan konsep peta timbul
2. Mampu menjelaskan fungsi peta timbul
3. Mampu membuat peta timbul
4. Mampu menuliskan penggunaan peta timbul

C. Uraian Materi

1. Konsep dan fungsi peta timbul

Pengertian Peta

Menurut (Poerwodarminta, 1984:747) Peta berarti gambar yang menyatakan bagaimana letak tanah, laut, kali, gunung dan sebagainya. Timbul adalah muncul.

Menurut Geografi dalam <http://nddbleedingheart1396.multiply.com/jurnal/item/193/> Geografi, 13 Januari 1997, Peta adalah gambaran konvensional/ tidak nyata permukaan bumi dengan menggunakan skala tertentu jika dilihat dari atas.

Menurut (Meriam, 1996: 99), sebuah peta merupakan kumpulan gagasan, penggambaran tunggal, konsep-konsep mengenai ilmu bumi yang secara terus menerus mengalami perubahan.

Dari beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa peta timbul adalah gambaran permukaan bumi / keadaan suatu tempat yang dibuat menggunakan skala tertentu dengan bentuk relief atau simbol yang muncul sehingga bisa diraba.

Peta adalah gambaran permukaan bumi sebagian atau seluruhnya pada bidang datar diperkecil dengan skala dan menggunakan

simbol(dahlanforumdi <http://dahlanforum.wordpress.com/>pada April 14, 2009)

Peta merupakan gambaran seluruh atau sebagian permukaan bumi dalam bidang datar dengan menggunakan skala dan sistem proyeksi tertentu. Peta memberikan suatu informasi mengenai unsur-unsur alam dan buatan di permukaan bumi. Penggunaan peta tergantung pada jenis peta sehingga informasi yang didapat berbeda-beda. Oleh karena itu pengetahuan akan peta sangat perlu bagi manusia karena tidak lepas dari kegiatan atau aktivitas manusia sehari-hari.

Peta yang digambarkan dengan menggunakan tanah liat dan sebagainya sehingga gambarnya tampak seperti keadaan yang sebenarnya;

Peta timbul, yaitu peta dalam bentuk tiga dimensi yang menggambarkan permukaan bumi mirip dengan yang sebenarnya

Kelebihan peta timbul:

- a) Gunung-gunung dengan mudah ditempelkan.
- b) Efisiensi waktu dan tenaga.
- c) Menarik perhatian dan minat belajar
- d) Memberikan pengetahuan tentang kenampakan alam dan batas-batas daerah
- e) Memudahkan dalam proses belajar mengajar

Jenis-jenis peta

Jenis peta berdasarkan maksud dan tujuan pembuatannya, peta dibedakan menjadi dua yaitu:

- a. Peta topografi adalah peta yang menyajikan jenis informasi unsur-unsur alam dan buatan permukaan bumi dan dapat digunakan untuk berbagai kepentingan pekerjaan.
- b. Petatematik adalah peta yang menyajikan unsur/tema tertentu permukaan bumi sesuai dengan keperluan.

Jenis peta berdasarkan bentuknya.

- a. Peta timbul adalah:
peta yang menggambarkan permukaan bumi yang sebenarnya, pada bidang datar.
- b. Peta datar(peta biasa) adalah:
peta peta yang umum dibuat pada bidang datar, misalnya pada kertas, kain ataupun pada kanvas.
- c. Peta digital adalah:
peta yang datanya terdapat pada suatu peta magnetik atau disket, dan untuk pengolahan dan penyajian datanya dengan menggunakan komputer.

Jenis peta berdasarkan skalanya yaitu:

- a. Peta skala kecil,
- b. Peta skala menengah
- c. Peta skala besar.

Adapun fungsi peta secara umum adalah menunjukkan posisi atau lokasi relief suatu tempat lainnya, menunjukkan ukuran dalam pengertian jarak dan arah, menunjukkan bentuk unsur-unsur permukaan bumi yang disajikan, menghimpun unsur-unsur permukaan bumi dalam suatu bentuk penugasan dan lain-lain.

(Diposkan oleh : [Admin](#) | Kategori : [artikel](#) | Selasa 13 Oktober 2015)

2. Membuat Peta Timbul

Cara Membuat Peta Timbul Sederhana

- a. Alat dan Bahan
 1. Kertas koran bekas
 2. Lem kertas/lem kanji/lem kayu
 3. Kertas karton
 4. Pensil
 5. Air
 6. Baskom/ember kecil
- b. Cara membuatnya
 1. Rendam kertas koran ke dalam baskom/ember yang sudah diisi air selama satu hari satu malam,

2. Buatlah pola peta yang akan dibuat di kertas karton dengan menggunakan pensil,
3. Setelah kertas koran direndam, kemudian disobek kecil-kecil lalu diaduk-aduk hingga menjadi bubur kertas,
4. Peraslah bubur kertas tersebut hingga tidak tersisa airnya,
5. Campurkan lem pada perasan bubur kertas dan aduk hingga rata,
6. Setelah tercampur, buatlah model peta yang akan dibuat dengan menuangkan adonan tersebut pada pola yang sudah dibuat,
7. Aturlah ketinggian peta sesuai keinginan.
8. Jemurlah model peta di bawah sinar matahari agar cepat kering.
9. Setelah kering, peta bisa di cat atau diberi aksesoris lain sesuai keinginan. (Posted 11th January 2013 by wahyu amarulloh pulungan)

Fungsi dan tujuan pembuatan peta timbul lokasi sekolah adalah :

- a) Menentukan arah dan jarak tempat-tempat di lingkungan sekolah.
- b) Memberikan informasi dalam perencanaan tata kota dan pemukiman.
- c) Memberikan informasi tentang ruang yang ada di lingkungan sekolah

Cara Lain Membuat Peta Timbul

Langkah pertama untuk membuat peta timbul adalah memilih peta dasar daerah yang akan digambarkan. Misalnya, akan membuat sketsa (peta mental) daerah sekolah dengan kenampakan dataran rendah, dataran tinggi, dan perairan yang jelas. Setelah itu siapkan alat dan bahan-bahan yang akan digunakan sebagai berikut.

Alat dan bahan

1. Kuas berbagai ukuran
2. Spidol/alat tulis
3. Semen atau kertas koran bekas
4. Paku kecil ukuran 1 cm
5. Lem atau perekat dari kanji
6. Triplek atau papan dari kayu (tebal ± 1 cm) ukuran menyesuaikan
7. Cat kayu atau pilok
8. Alat semprot (jika ada)

Caranya

1. Mula-mula gambarkan peta dasar di papan yang akan digunakan menggunakan spidol atau alat tulis yang tersedia.
2. Setelah selesai, adonan lem kanji dan kertas koran yang telah ditumbuk atau dipotong sekecil mungkin dibubuhkan pada papan yang sudah diberi paku berdiri secara merata setebal ± 1 cm.
3. Hasil bubuhan tadi diangin-angin hingga kering betul, setelah itu pada daerah pegunungan atau daerah yang lebih menonjol dibubuhkan lagi adonan lem kanji disesuaikan ukuran yang diperlukan.
4. Setelah kering betul, dilakukan pengecatan sesuai dengan warna yang diperlukan. Warna yang dipakai sesuai dengan warna untuk simbol peta warna, yaitu
 - laut : warna biru bertingkat sesuai kedalaman
 - sungai : warna biru muda
 - pegunungan : warna cokelat muda
 - gunung : warna cokelat
 - dataran rendah : warna hijau kekuningan
 - kota dan jalan : warna merah
 - rel kereta api : warna hitam
5. Kemudian berikanlah tulisan (*lettering*).
6. Setelah semuanya selesai kemudian diberi bingkai.

3. Penggunaan Peta Timbul

Tujuan pembelajaran merupakan sasaran utama yang harus dicapai setelah proses pembelajaran selesai. Metode dan pendekatan yang tepat untuk mengajar dan aktivitas siswa dalam belajar merupakan hal yang harus diperhatikan ketika merancang suatu rencana pembelajaran. Dengan demikian pemilihan metode sangat penting agar tujuan yang diharapkan dapat tercapai.

Hal itu senada dengan pendapat yang dikemukakan oleh Surakhmad (1986 : 75), bahwa metode adalah suatu cara yang dalam fungsinya merupakan alat untuk mencapai tujuan yang akan dicapai John D. Latuheru (1988 : 14) mengemukakan bahwa yang dimaksud dengan media pembelajaran adalah semua alat (bantu) atau benda yang digunakan dalam kegiatan belajar mengajar dengan maksud untuk

menyampaikan pesan (informasi) pembelajaran dari sumber (guru maupun sumber lain) kepada penerima (dalam hal ini anak didik atau warga belajar).

Selanjutnya SuharsimiArikunto (1987 : 16) mengemukakan bahwa media adalah sarana pendidikan yang digunakan sebagai perantara dalam proses belajar mengajar untuk lebih mempertinggi efektifitas serta efisiensi dalam mencapai tujuan pendidikan seoptimal mungkin. Oleh karena itu, dari berbagai pendapat para ahli kita dapat menyimpulkan bahwa:Media pembelajaran merupakan alat bantu pembelajaran yang digunakan sesuai dengan tujuan dan isi materi pembelajaran sebagai usaha untuk mempermudah menyampaikan informasi dari sumber belajar kepada penerima informasi, dengan tujuan untuk memperoleh hasil belajar yang lebih baik dalam kegiatan belajar-mengajar. Dengan demikian maka seorang pendidik dalam melakukan proses belajar mengajar harus dapat memilih antara media yang cocok dengan materi yang akan diberikan kepada siswanya.

Media pembelajaran mutlak diperlukan dalam kegiatan proses pembelajaran, khususnya Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) tunanetra. Mengingat keterbatasan yang dimiliki dalam hal penglihatan yang berdampak pada miskinnya pengetahuanyang dimiliki anak, sehingga dalam penggunaan media peta timbul yang dimodifikasi sedemikian rupa untuk membantu proses pembelajaran. Media pembelajaran peta timbul merupakan media yang dicetak timbul dan ditambahkan dengan huruf *braille* untuk nama daerah dan semua keterangan yang berada di dalam peta, supaya mempermudah anak memahami isi dari peta.

Seperti yang kita ketahui anak tunanetra mempunyai keterbatasan dalam indera penglihatannya sehingga mereka memerlukan pelayanan khusus serta media pembelajaran yang khusus juga agar mereka mendapatkan ilmu pengetahuan dan mencapai cita-citanya seperti anak-anak normal lainnya.

Salah satu contoh media pembelajaran bagi tunanetra adalah tulisan *Braille* serta buku-buku yang ada tulisan *brail*nya agar anak dapat belajar secara maksimum. Dalam pembelajaran bahasa Indonesia anak

memakai tulisan *Braille* dan pada saat membaca juga mempergunakan buku yang ada tulisan *brail*nya, sedangkan dalam pembelajaran IPA anak diberikan miniatur binatang untuk menambah pengetahuan anak dan menyamakan persepsi 45mereka namun dalam hal ini guru juga harus menjelaskan bahwa miniatur tersebut adalah bentuk kecil dari binatang yang sedang dipelajari.

Dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS), misalnya dalam penggunaan peta, peta yang digunakan untuk anak tunanetra adalah peta timbul agar anak dapat merabanya dan mengetahui apa dan dimana letak suatu pulau.

Selain itu dengan meraba peta timbul dan menerima sensasi raba, siswa diharapkan akan lebih memahami pelajaran yang diberikan, karena mereka telah mengalami perabaan pada media tersebut. Pengalaman tersebut akan lebih mudah tersimpan dalam memori siswa tunanetra.

Anak juga disuruh meraba bentuk-bentuk alat musik yang telah disediakan serta guru menjelaskan nama dan cara penggunaan alat musik tersebut dan not-not yang dipergunakan dalam bermain musik juga menggunakan not *braille* dalam pembelajaran kesenian,

Jadi, baik dalam teori maupun yang ada di lapangan, media yang digunakan untuk anak tunanetra lebih spesifik atau lebih mengutamakan media yang bisa mereka raba guna menyamakan persepsi mereka.

Penggunaan media pembelajaran yang tidak sesuai mengakibatkan materi tidak tersampaikan dengan sempurna. Pemilihan media pembelajaran juga harus memperhatikan kondisi siswa sebagai subjek pembelajaran. Pemilihan media belajar seyogyanya harus disesuaikan dengan kondisi siswanya.

Siswa tunanetra berbeda kondisinya dengan tunarungu, begitu pula dengan siswa normal, semua siswa memiliki kekhususan dalam melakukan pembelajaran. Berikut ini kita akan lebih membahas bagaimana siswa tunanetra mengatasi keterbatasannya dalam belajar yang berkaitan dengan pembelajaran menggunakan media peta. Pengetahuan tentang sifat-sifat ruang dari benda yang biasa dilakukan

lewat penglihatan, dapat dilakukan pula dengan rabaan. Di sini pengalaman kinestetis memegang peranan penting.

Dengan rabaan anak tunanetra bisa tahu tentang bentuk benda, besar kecilnya, bahkan mempunyai kelebihan yaitu bisa mengerti halus kasarnya (*teksture*) dan daya lenting (elastisitas) serta berat ringannya suatu benda. Tetapi meskipun ada kelebihannya, anak tunanetra memiliki kekurangan. Rabaan dibatasi oleh jarak jangkauan yang pendek, hanya sepanjang tangannya. Meskipun tidak tergantung kepada adanya cahaya, akibatnya benda-benda yang jauh tidak dapat dikenal, atau benda-benda yang terlalu besar sulit untuk dikenali. Demikian pula benda-benda yang tidak mungkin diraba tetap tidak dikenalnya dengan baik karena sifatnya. Misalnya, anak tunanetra tidak bisa mengenal bentuk api karena panasnya.

Penglihatan memiliki fungsi yang khas karena itu terpenting, yaitu sebagai indera penyatu dan pemadu. Dengan penglihatannya, orang dapat mengetahui sesuatu secara menyeluruh dan serentak. Berbagai sifat benda dapat dikenal secara rinci dan terpadu. Oleh karena itu, tidak adanya penglihatan telah dibuktikan banyak mempunyai berbagai macam akibat. Hal ini akan menempatkan anak tunanetra dalam kesulitan untuk memperoleh kecakapan atau kemampuan.

Persepsi warna adalah juga khas kemampuan penglihatan. Oleh karenanya, tidak mungkin dapat digantikan oleh indera lain untuk mengerti tentang warna. Dengan demikian, ia juga tidak mungkin memiliki konsep warna yang sebenarnya. Ia akan mengembangkan pengertiannya tentang warna secara verbal misalnya, emas dapat diketahui berwarna kuning karena ia pernah mendengar dari orang lain bahwa emas berwarna kuning. Akibat yang jelas dan mudah dilihat jika seseorang kehilangan fungsi penglihatan adalah ketika ia terpaksa melakukan kegiatan berpindah-pindah dan mencari sesuatu yang hilang.

Sebagai contoh, ketika media peta timbul digunakan siswa untuk mengenal konsep ruang yang dijelaskan dalam pelajaran sejarah, dimungkinkan siswa akan mengalami kesulitan memahami pelajaran sejarah tersebut melalui cerita. Hal ini disebabkan oleh keterbatasan daya

konsentrasi dan ketertarikan siswa tersebut. Pada saat siswa tunanetra meraba peta timbul dan menerima sensasi raba, siswa diharapkan akan lebih memahami pelajaran yang diberikan, karena mereka telah mengalami perabaan pada media tersebut. Pengalaman tersebut akan lebih mudah tersimpan dalam memori siswa tunanetra. Sehingga dengan media peta timbul ini akan meningkatkan ketertarikan siswa pada pelajarannya. Lebih jauh lagi, dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Begitu pula dengan pelajaran lainnya, diharapkan guru bisa memilih media yang tepat untuk menyampaikan materi yang diajarkan. Kesesuaian media pembelajaran dan materi pelajaran diharapkan akan meningkatkan hasil belajar siswa, kesesuaian tersebut juga harus memperhatikan situasi dan kondisi siswa sebagai warga belajar.

Adapun media pembelajaran yang cocok untuk digunakan dalam mengajar tunanetra adalah sebagai berikut. (Ipan Hidayatulloh, S.pd., diposkan pada 13 Januari 2013.)

1. Peta timbul, sarana ini berupa peta yang dibentuk timbul sehingga dapat diraba oleh tunanetra. Dengan sarana ini tunanetra dapat mengakses apa saja yang tertera dalam peta.
2. Radio, media ini juga cukup efektif digunakan oleh tunanetra. Dengan adanya radio, seorang tunanetra dapat menerima informasi yang disiarkan melalui radio.
3. Alat-alat audio, seperti *tape recorder*, *mp3 player*, *digital talking book*, dll. Alat-alat tersebut sangat berguna karena sebagian besar seorang tunanetra dalam belajar menggunakan indra pendengarannya.
4. Penggaris *Braille*, alat ini adalah berupa penggaris yang sudah dilengkapi dengan angka-angka *Braille* sehingga tunanetra dapat membaca angka-angka yang tertera dalam penggaris tersebut.
5. Model anatomi tubuh, dengan sarana ini tunanetra dapat mengidentifikasi bagian tubuh manusia dengan cara meraba model anatomi tubuh tersebut.
6. *Puzzle* buah-buahan, dengan *puzzle* ini tunanetra dapat mengetahui bentuk tiruan dari buah-buahan yang dirabanya.

7. Mesin ketik *braille*, dengan alat ini tunanetra dapat mengetik huruf *braille* dengan ketik *braille*.
8. Kompas *braille*, alat ini adalah kompas yang sudah dilengkapi dengan huruf-huruf *braille*, sehingga tunanetra dapat merabanya.
9. Kamus bicara, alat ini adalah kamus yang sudah dilengkapi dengan audio sehingga tunanetra dapat mendengarkan *output* suara dari alat tersebut.
10. Komputer atau laptop yang sudah dilengkapi dengan *screenreader* (*software* pembaca layar). Dengan *software* ini, tulisan-tulisan yang ada dilayar komputer dapat dibaca oleh *software* tersebut. Sehingga tunanetra dapat mendengarkan suara yang dihasilkan dari *software* tersebut.

Berbagai informasi yang dapat diperoleh dari peta.

- (a) Untuk memperoleh informasi tentang lokasi objek, perhatikanlah keterangan simbol pada legend peta dan lihatlah lokasi simbol tersebut pada peta. Jika objek tersebut sudah kita kenali, misalnya sungai, lihatlah lokasinya secara langsung pada peta.
- (b) Informasi tentang lokasi objek juga dapat dilihat dengan menggunakan koordinat peta. Jika peta tersebut menggunakan koordinat lintang dan bujur, koordinat tersebut memberikan informasi tentang lokasi lintang dan bujur dari objek tersebut.
- (c) Untuk memperoleh informasi tentang sebaran objek, lihatlah secara langsung pada peta sebaran dari simbol-simbol yang sama.
- (d) Untuk memperoleh informasi tentang jenis objek geografi yang nampak pada peta, maka kalian perhatikan karakteristik simbol objek dan lihatlah keterangan yang ada pada legenda peta.
- (e) Untuk memperoleh informasi tentang ukuran objek, misalnya panjang dan luas, perhatikanlah skala peta.
- (f) Untuk memperoleh arah dari objek, perhatikanlah orientasi peta atau arah utara peta dan sesuaikanlah arah objek tersebut dengan orientasi peta tersebut.

Merancang Peta Timbul

Menurut Prihandito, A. 1988, alat bantu grafik adalah alat bantu yang di dalamnya diekspresikan ide-ide dalam bentuk garis, tanda atau huruf di atas suatu permukaan.

Alat bantu grafik mempunyai keunggulan dalam menggambarkan informasi tentang susunan suatu lingkungan seperti persimpangan yang rumit atau pola jalan yang tidak beraturan. Pengetahuan tentang susunan dari suatu lingkungan sangat penting diketahui oleh tunanetra untuk berjalan mandiri, Sebagai contoh, berbagai aspek susunan lingkungan dari daerah perkotaan yang informasinya diperlukan oleh seorang pejalan tunanetra dalam menentukan urutan rute adalah sebagai berikut.

- a. Yang mana jalan utama di perkotaan tersebut?
- b. Ke mana jalan tersebut mengarah?
- c. Apakah jalan tersebut memiliki tikungan yang jelas pada jarak tertentu untuk dilewati?
- d. Bagaimana jalan-jalan yang lainnya bersimpangan dengan jalan utama?
- e. Apakah ada jalan yang sejajar dengan jalan utama? Berapa banyak? Di sebelah mana?
- f. Seperti apa susunan setiap persimpangan yang ada?

Apabila orang tunanetra mengkombinasikan berbagai informasi tersebut dengan pengetahuan sistem pengalaman dan dengan keterampilan mobilitas yang apik, dia dapat berjalan dengan efektif ke dan dari berbagai tujuan di suatu daerah.

Informasi-informasi tersebut dapat diberikan dalam berbagai teknik grafik raba atau visual. Mereka yang tidak terbiasa mempergunakan informasi grafik mungkin memerlukan belajar keterampilan tersebut secara khusus untuk memperoleh keuntungan yang maksimal dari alat bantu tersebut.

Beberapa susunan lingkungan terlalu kompleks untuk digambarkan dengan mudah secara verbal, tetapi lingkungan tersebut dapat dibuat dalam bentuk grafik.

Susunan kampus misalnya di mana kendaraan dan lalu lintas yang tidak jelas, jalan untuk kendaraan dan pejalan kaki apakah sejajar atau tegak lurus dengan dirinya dapat dipresentasikan dalam bentuk grafik, dapat pula ditambah dengan informasi verbal tentang landmark dan petunjuk-petunjuk orientasi lainnya.

Alat bantu grafik dapat memfasilitasi komunikasi guru dengan siswa ketika terjadi hambatan bahasa, hal itu bisa disebabkan karena keduanya tidak fasih berbahasa yang sama, atau dikarenakan siswa mempunyai kelainan dalam bahasa reseptif dan ekspresif. Dengan alat bantu grafik, siswa dapat mengatur kecepatan dalam memperoleh informasi dan memilih urutan dalam menentukan tujuan di lingkungan sesuai dengan yang ada dalam alat bantu tersebut. Seorang siswa yang mempunyai motivasi tinggi untuk mengetahui rumah temannya, mungkin yang pertama kali dia lakukan adalah bagaimana menemukan rute tersebut dalam peta, kemudiandia kembangkan dengan mengenal nama jalan dan sistem lalu lintasnya, kemudian dia akan membuat kesimpulan dari berbagai informasi tersebut untuk dapat mencapainya.

Alat Bantu Grafik Raba

Dibandingkan dengan penglihatan keluasan persepsi perabaan sangat terbatas. Sehingga membuat tugas membacapeta jauh lebih sulit dan perlu waktu lama. Peta raba akan berukuran lebih besar dibandingkan dengan peta visual dengan kandungan isi informasi yang sama.

Ada beberapa prinsip yang perlu dipertimbangkan dalam membuat pola alat raba ini. Hal-hal tersebut adalah isi informasi, skala, ukuran, pemilihan simbol, kepadatan informasi, label dan indeks, dan tambahan informasi verbal apabila diperlukan. Keputusan untuk menentukan semua aspek tersebut harus berdasarkan pengetahuan yang cukup dari perancang tentang apa yang perlu dikomunikasikan kepada siapa, hubungan satu aspek dengan aspek lainnya dalam lingkungan, dan kapasitas persepsi dari sistem haptik.

Alat bantu Grafik Visual

Dalam membuat rancangan alat bantu grafik untuk tunanetra dengan *low vision* sama seperti yang harus dilakukan ketika membuat alat bantu grafik

raba,yaitu: isi informasi,skala, ukuran, pemilihan simbol, kepadatan informasi, label dan indeks, serta tambahaninformasi verbalapabila diperlukan. Selain itu isu-isu di atas juga harus didasarkan pada pengetahuan si perancang tentang apa yang harus dikomunikasikan kepada siapa,dan pengetahuannya yang khusus tentang masing-masing kemampuan siswa. Karena adanya keanekaragaman kondisi visual dan efisiensi visual, alat bantu visual dirancang sesuai ideal untuk seorang siswa yang sering tidak dapat dipergunakan oleh siswa yang lainnya. Alat bantu grafik raba dirancang untuk orang yang tidak memperhatikan keanekaragaman sensitifitas inderarabanya sehingga dapat berguna untuk banyak siswa.

Tunanetra/*low vision* yang tidak dapat mempergunakan alat bantu grafik dengan huruf cetak biasa mempunyai kekurangan dalam ketajaman penglihatan, lantangpandang, atau keduanya. Bagi orang yang mempunyai kekurangan pada ketajaman penglihatannya, informasi yang diberikan pada alat bantu hendaknya diperbesar dan atau mempunyai tingkat kekontrasan yang tinggi, dan mungkin informasi tersebut hendaknya juga diberikan melalui sistem persepsi yang lain seperti perabaan atau pendengaran. Perbedaan gambar dan latar biasanya sering menjadi masalah bagi *low vision*, sehingga alat bantu hendaknya tidak dikacaukan dengan informasi yang tidak penting. Biasanya pengguna alat bantu grafik visual yangberpengalaman mempergunakan banyak informasi dalam petanya daripada mereka yang tidak berpengalaman. Bagi orang yang memiliki kekurangan pada lantang pandang tetapi mempunyai ketajaman penglihatan yang bagus pada sisalantangpandangnyanya tersebut mungkin akan mampu mempergunakan alat bantu grafik dengan huruf cetak biasa. Meskipun demikian, bukan berarti mereka tidak mempunyai masalah. Informasi yang digambarkan dalam suatu lingkungan mungkinbukan informasiyang paling berguna atau paling berarti bagi orang itu. Misalnya, mungkin yang paling membantudalam situasi tertentu bagi dia adalah mengetahui warna bangunan besar pada setiap perempatan daripada mengetahui nama setiap jalan pada perempatan tersebut.

Alat Bantu Grafik Raba-Visual

Para ahli tunanetra menyarankan bahwa alat bantu grafik bagi orang tunanetra hendaknya mempunyai sistem kode informasi gabungan antara raba dan visual.(Prihandito, A. 1988.)

Berikut ini adalah beberapa argumentasi yang dipergunakan:

- a. Inklusifitashuruf cetak pada alat bantu grafik raba memungkinkan adanya bantuan dari orang awas.
- b. alat bantu raba-visual dapat dipergunakan baik oleh mereka yang buta total maupun *low vision* sehingga secara ekonomi dapat menghidupkan pasar untuk memproduksi alat bantu tersebut secara komersial
- c. untuk produksi komersial alat bantu grafik bagi *low vision*, idealnya setiap produksi dari setiap alatbantu memiliki keanekaragaman ukuran, skala dansymbol sehingga setiap orang dapat mempergunakan secara maksimal kemampuan visualnya. Hal ini jelas tidak layak dalam sistem produksi. Meskipun demikian, produksi alat bantu raba-visual akan memungkinkan pengguna yang tidak dapat melihat seluruh informasi yang diberikan secara visual untuk memperoleh informasi yang sama melalui perabaannya. Oleh karena itu, satu rancangan alat bantu raba-visual akan dapat dipakai oleh berbagai kelompok orang *low vision* daripada hanya alat bantu grafik visual saja.

Berdasarkan berbagai argumentasi di atas, semua alat bantu grafik secara komersial bagi tunanetra hendaknya dibuat dalam bentuk raba-visual. Demikian juga alat bantu yang dibuat sendiri oleh guru hendaknya dibuat dalam bentuk raba-visual agar memiliki kegunaan yang lebih besar lagi.

Untuk mempermudah orang *low vision* membaca alat bantu grafik raba-visual, hal-hal berikut harus diperhatikan.

- a. Informasi visual ditampilkan padahalaman yang sama dengan informasi raba,
- b. Informasi visual ditampilkan secara berlapis di atas informasi raba.
- c. Informasi raba yang ditampilkan sebagai dasar,di halaman belakangnya ditampilkan informasi visual

- d. Informativisual dan raba ditampilkan berdampingan (pada dua halaman)

D. Aktivitas Pembelajaran

Setelah memperoleh penjelasan secara garis besar yang terkait dengan mata diklat **Peta Timbul**, Anda diminta untuk mengikuti langkah-langkah kegiatan pembelajaran.

Langkah-langkah kegiatan pembelajaran yang dilakukan dalam mempelajari mata diklat ini, mencakup aktivitas individual dan kelompok.

- a. Aktivitas individual meliputi :
 1. mengamati dan curah pendapat terhadap topik yang sedang dibahas,
 2. mengerjakan latihan/tugas, menyelesaikan masalah/kasus
 3. menyimpulkan mata diklat
 4. melakukan refleksi
- b. Aktivitas kelompok meliputi :
 1. mendiskusikan materi pelatihan
 2. bertukar pengalaman (*sharring*) dalam melakukan latihan menyelesaikan masalah/kasus/*window shopping*
 3. mempresentasikan dan membuat rangkuman.

LK - 3.1

1. Jelaskan dengan singkat, konsep dan fungsi peta timbul!

LK - 3.2

1. Peta timbul merupakan peta dalam bentuk tiga dimensi yang menggambarkan permukaan bumi mirip dengan yang sebenarnya. Coba jelaskan kelebihan dari peta timbul!

E. Latihan/Kasus/Tugas

Pilihlah salah satu jawaban yang Anda anggap benar!

1. Menurut Meriam peta merupakan
 - A. Kumpulan gagasan, penggambaran tunggal, konsep-konsep mengenai ilmu bumi secara terus menerus mengalami perubahan.
 - B. Gambar yang menyatakan bagaimana letak tanah, laut, kali, gunung, dan sebagainya
 - C. Gambaran konvensional/tidak nyata permukaan bumi dengan menggunakan skala tertentu
 - D. Gambaran permukaan bumi sebagian atau seluruhnya pada bidang datar diperkecil dengan skala dan menggunakan simbol
2. Berikut ini yang tidak termasuk fungsi dan tujuan pembuatan peta timbul lokasi sekolah.
 - A. Menentukan arah di lingkungan sekolah
 - B. Menentukan jarak tempat-tempat di lingkungan sekolah
 - C. Memberikan informasi tentang ruang yang ada di lingkungan sekolah
 - D. Menentukan arah dan jarak di lingkungan pemukiman

F. Rangkuman

Peta yang digambarkan dengan menggunakan tanah liat dan sebagainya, sehingga gambarnya tampak seperti keadaan yang sebenarnya.

Peta timbul, yaitu peta dalam bentuk tiga dimensi yang menggambarkan permukaan bumi mirip dengan yang sebenarnya

Kelebihan peta timbul

- a) Gunung-gunung dengan mudah ditempelkan.
- b) Efisiensi waktu dan tenaga.
- c) Menarik perhatian dan minat belajar
- d) Memberikan pengetahuan tentang kenampakan alam dan batas-batas daerah
- e) Memudahkan dalam proses belajar mengajar

Media peta timbul yang dikembangkan terdiri atas letak dataran rendah, dataran tinggi, sungai, pegunungan, dan laut.

Media pembelajaran bagi tunanetra adalah tulisan *braille* serta buku-buku yang ada tulisan *brail*nya agar anak dapat belajar secara maksimum. Dalam pembelajaran bahasa indonesia anak memakai tulisan *braille* dan pada saat membaca juga mempergunakan buku yang ada tulisan *brail*nya, sedangkan dalam pembelajaran IPA anak diberikan miniatur binatang untuk menambah pengetahuan anak dan menyamakan persepsi mereka namun dalam hal ini guru juga harus menjelaskan bahwa miniatur tersebut adalah bentuk kecil dari binatang yang sedang pelajari.

Dalam pembelajaran IPS, misalnya dalam penggunaan peta, Peta yang digunakan untuk anak tunanetra adalah peta timbul agar anak dapat merabanya dan mengetahui apa dan dimana letak suatu pulau. Selain itu dengan meraba peta timbul dan menerima sensasi raba, siswa diharapkan akan lebih memahami pelajaran yang diberikan, karena mereka telah mengalami perabaan pada media tersebut. Pengalaman tersebut akan lebih mudah tersimpan dalam memori siswa tunanetra.

G. Umpan Balik dan Tindak Lanjut

Cocokkan jawaban Anda dengan kunci jawaban latihan yang terdapat di bagian akhir modul ini. Hitunglah jawaban yang benar. Kemudian gunakan rumus berikut untuk mengetahui tingkat penguasaan Anda terhadap materi kegiatan pembelajaran tiga

$$\text{Tingkat Penguasaan} = \frac{\text{Jumlah Jawaban Benar}}{\text{Jumlah Soal}} \times 100\%$$

Arti tingkatan penguasaan:

90 – 100%	= baik sekali
80 – 89%	= baik
70 – 79%	= cukup
<70%	= kurang

Apabila mencapai tingkat penguasaan 80% atau lebih, Anda dapat meneruskan dengan materi selanjutnya. Jika masih di bawah 80%, Anda harus mengulang materi kegiatan pembelajaran tiga, terutama bagian yang belum dikuasai.

KEGIATAN PEMBELAJARAN 4

TEKNIK BEPERGIAN MANDIRI DENGAN TONGKAT

A. Tujuan

Setelah selesai mempelajari kegiatan pembelajaran empat, Anda diharapkan dapat menjelaskan teknik-teknik bepergian mandiri dengan tongkat dalam rangka memperbaiki dan meningkatkan kualitas pembelajaran serta pengembangan profesionalisme guru.

B. Indikator Pencapaian Kompetensi

1. Menjelaskan konsep teknik bepergian mandiri pada siswa tunanetra
2. Melakukan teknik dasar tongkat
3. Melakukan teknik sentuhan teknik *cross body*
4. Menggunakan teknik *trailing*
5. Menggunakan teknik *cross body*
6. Menggunakan naik turun tangga
7. Menggunakan teknik geser

C. Uraian Materi

Konsep Teknik Bepergian Mandiri pada Siswa Tunanetra

Salah satu tujuan dari pembelajaran Orientasi dan Mobilitas adalah mengantarkan kemandirian siswa tunanetra dalam melakukan aktivitas. Memang bepergian pada tunanetra dengan menggunakan teknik pendamping awas bukan hal yang disalahkan, akan tetapi tidak selamanya tunanetra harus menggunakan pendamping awas dalam melakukan mobilitas. Dalam hal ini kesiapan dan keterampilan siswa tunanetra dalam melakukan teknik bepergian secara mandiri perlu juga dikembangkan.

Teknik bepergian mandiri atau disebut juga dengan istilah teknik melawat mandiri, diartikan sebagai suatu teknik bagaimana siswa tunanetra bergerak tanpa menggunakan alat bantu apapun dan teknik ini hanya dipakai pada daerah atau tempat yang sudah dikenal.

Untuk sampai tunanetra mengenali suatu daerah secara akrab (*familier*), tidak mudah dan hal tersebut memerlukan proses yang sistematis dan terstruktur. Dalam hal ini, guru bagi siswa tunanetra harus memahami prinsip-prinsip pembelajaran bagi anak tunanetra. Penguasaan prinsip-prinsip pembelajaran bagi anak tunanetra dapat dipahami sebagai bagian yang tak terpisahkan ketika mengajarkan Orientasi dan Mobilitas pada siswa tunanetra.

Pembelajaran yang terbaik bagi siswa tunanetra adalah yang berpusat pada *apa*, *bagaimana*, dan *dimana* pembelajaran khusus yang sesuai dengan kebutuhannya itu tersedia.

Pembelajaran khusus yang sesuai dengan kebutuhan siswa adalah tentang *apa* yang diajarkan, prinsip-prinsip tentang metode khusus yang ditawarkan dalam konteks *bagaimana* pembelajaran tersebut disediakan, dan yang terakhir adalah tempat pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan anak *dimana* pembelajaran akan dilakukan.

Berikut disajikan beberapa prinsip pembelajaran yang harus diperhatikan dalam pembelajaran siswa tunanetra.

1. Pembelajaran dalam Kurikulum yang Diperluas

Tunanetra mempunyai dua perangkat kebutuhan kurikulum.

Pertama, adalah kurikulum yang diperuntukan bagi siswa pada umumnya, seperti bahasa, seni, matematika, IPS.

Kedua, adalah yang dapat memenuhi kebutuhan khususnya sebagai akibat dari ketunanetraannya, yaitu kurikulum inti yang diperluas, seperti: keterampilan kompensatoris, keterampilan interaksi sosial, dan keterampilan pendidikan karir. Pada ahli pendidikan tunanetra, khususnya mereka yang memberikan bantuan dan mengajar siswa dalam setting inklusi, mungkin akan dihadapkan dengan dilema apa yang akan diajarkan dalam waktu yang terbatas. Mereka sebaiknya mengajarkan langsung kepada siswa tunanetra keterampilan khusus untuk mendukung keberhasilannya berada di sekolah umum.

2. Menggunakan Prinsip-prinsip Metode Khusus

Siswa tunanetra hendaknya diberikan pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan belajar khusus bagi mereka. Guru umum biasanya lebih

menekankan pembelajaran melalui saluran visual yang sudah tentu tidak sesuai dengan tunanetra. Lowenfeld mengemukakan tiga prinsip metode khusus untuk membantu mengatasi keterbatasan akibat ketunanetraan.

a. Membutuhkan Pengalaman Nyata

Guru perlu memberikan kesempatan kepada siswa untuk mempelajari lingkungannya melalui eksplorasi perabaan tentang situasi dan benda-benda yang ada di sekitarnya selain melalui indera-indera yang lainnya. Bagi siswa yang masih mempunyai sisa penglihatan (*low vision*), aktivitas seperti itu merupakan tambahan dari eksplorasi visual yang dilakukan. Kalau benda-benda nyata tidak tersedia, bisa dipergunakan model.

b. Membutuhkan Pengalaman Menyatukan

Karena ketunanetraan menimbulkan keterbatasan kemampuan untuk melihat keseluruhan dari suatu benda atau kejadian, guru hendaknya memberikan kesempatan kepada siswa untuk menyatukan bagian-bagian menjadi satu kesatuan yang utuh. Mempergunakan pembelajaran gabungan, dimana siswa belajar menghubungkan antara mata pelajaran akademis dengan pengalaman kehidupan nyata, merupakan suatu cara yang bagus untuk memberikan pengalaman yang menyatukan.

c. Membutuhkan Belajar sambil Bekerja

Guru hendaknya memberikan kesempatan kepada siswa tunanetra untuk mempelajari suatu keterampilan dengan melakukan dan mempraktekan keterampilan tersebut. Banyak bidang yang terdapat dalam kurikulum inti yang diperluas, misalnya Orientasi dan Mobilitas, dapat dipelajari dengan mudah oleh tunanetra apabila mempergunakan pendekatan belajar sambil bekerja.

Secara umum tongkat yang digunakan oleh tunanetra di Indonesia ada 2 (dua) macam, antara lain.

a. **Tongkat panjang/tongkat putih (*long cane/white cane*).**

Tongkat panjang ini banyak dipergunakan oleh para tunanetra dewasa dan tongkat ini dipergunakan oleh Richard Hoover di Valley Forge di Army Hospital pada tahun 1940 an.

Jenis tongkat ini yang memiliki standar persyaratan nasional. Di Indonesia sendiri kebanyakan memakai jenis tongkat ini, disesuaikan keadaan di Indonesia.

Tongkat ini digunakan di dalam ruangan (*indoor*) atau di luar ruangan (*outdoor*) dan dilatihkan kepada tunanetra oleh guru yang mempunyai kualifikasi khusus.

Tongkat sebaiknya mempunyai kekakuan yang baik agar bentuknya tidak mudah berubah-ubah, memiliki daya tahan lama sehingga memungkinkan orang tunanetra untuk mempergunakan dalam jangka waktu yang lama, mempunyai daya penghantar yang baik sehingga pemakai dengan mudah merasakan adanya getaran apabila ujung tongkat menyentuh benda, memiliki bobot yang tidak terlalu berat (biasanya berkisar antara 168 – 224 gram) dan memiliki tampilan yang bagus serta dengan harga yang cukup murah. Panjang tongkat akan sangat bervariasi tergantung pada tinggi, panjang langkah dan kecepatan waktu bereaksi dari si pemakai.

Tongkat ini mempunyai kelebihan dan kekurangan seperti berikut.

Kelebihan :

1. Memberikan informasi lebih awal tentang benda-benda dan permukaan jalan yang akan dilalui
2. Mudah untuk digerakan.
3. Tidak mahal dan mudah perawatannya
4. Alat ini untuk mengidentifikasi bahwa pengguna adalah seorang tunanetra

Kekurangan :

1. Bagian atas badan tidak terlindungi, khususnya dari benda-benda yang melintang, misalnya: dahan pohon
 2. Tidak dapat dilipat dan sulit untuk disimpan
 3. Sulit untuk dipergunakan pada situasi angin kencang
 4. Dengan mudah diidentifikasi bahwa pengguna adalah tunanetra
- (Djadja Rahardja, Dr. 2010)



Gambar 4. 1 Tongkat panjang/tongkat putih (*long cane/white cane*)

b. Tongkat lipat (*Collapcable Cane*)

Jenis tongkat ini merupakan tongkat kurang baik digunakan tunanetra karena daya hantarannya kurang peka, serta kurang kuat apabila digunakan. Walaupun tunanetra memilih karena praktis/mudah membawa di kendaraan umum. Tongkat ini digunakan di dalam ruangan (*indoor*) atau di luar ruangan (*outdoor*) dan dilatihkan kepada tunanetra oleh guru yang mempunyai kualifikasi khusus



Gambar 4. 2Tongkat lipat (*Collapable Cane*)

Ada beberapa keuntungan dan kerugian dari alat bantu tongkat seperti halnya yang dikemukakan oleh Hosni, I (1997:103) antara lain sebagai berikut.

1. Keuntungan penggunaan alat bantu tongkat .
 - a. Memberikan informasi tentang benda-benda yang ada dipemukaan jalan.
 - b. Mempunyai gerakan yang tinggi
 - c. Tidak mahal dan mudah perawatannya
 - d. Mudah disimpan (khusus tongkat lipat)
2. Kerugian penggunaan alat bantu tongkat
 - a. Bagian atas badan terlindungi, khususnya terhadap benda yang menggantung seperti ranting pohon.
 - b. Sulit penyimpanannya (khusus tongkat panjang)
 - c. Sulit dipergunakan pada saat angin kencang
 - d. Menandakan bahwa pemakai sebagai seorang tunanetra.

Dengan menggunakan alat bantu tongkat, siswa tunanetra diharapkan dapat bergerak secara mandiri dan dapat menemukan objek yang ada di lingkungan yang dikehendaki secara cepat tepat, tepat dan aman.

Jadi dengan demikian tongkat adalah perpanjangan indera peraba yang memiliki tunanetra, jadi dengan sentuhan tongkat tunanetra dapat informasi tentang objek yang disentuhnya.

Menurut Juang Sunanto, (2005 : 124), cara menggunakan tongkat pada dasarnya ada dua cara yaitu : (1) kepalan tangan di depan perut dan (2) kepalan tangan berada di samping paha. Masing-masing cara dapat dijelaskan sebagai berikut.

- (a) Cara pertama : cara memegangnya adalah siku membengkok dan kepalan tangan berada di depan perut. Ini berarti bahwa ujung tongkat yang dipegang berada di depan perut. Bagian tongkat yang dipegang terletak di tengah telapak tangan dan dijepit oleh kelingking, jari manis dan jari tengah sedangkan ibu jari menumpang di atas tongkat dan jari telunjuk menempel di bagian luar tongkat dalam posisi menunjuk ke ujung tongkat. Posisi demikian memudahkan pergelangan tangan untuk bergerak sedangkan posisi siku tidak banyak berubah.

Cara mengayunkan tongkat adalah mengayunkan tongkat ke kiri dan ke kanan sambil diketukkan ke tanah. Jarak antara kedua ketukan di tanah

tersebut selebar bahu pemakainya. Pertama-tama kaki sejajar dan ujung tongkat terletak di depan kaki kanan, dalam ini kaki kanan yang melangkah terlebih dahulu dan tongkat diayunkan ke kiri. Tepat pada saat kaki kanan menyentuh ujung tongkat juga menyentuh tanah di sebelah kiri. Selanjutnya kaki kiri melangkah ke depan dan ujung tongkat diayunkan ke kanan. Tepat pada saat kaki kiri menyentuh tanah ujung tongkat menyentuh tanah di bagian kanan. Demikian seterusnya. Cara menggunakan tongkat seperti ini memiliki kelebihan dan kekurangan. Adapun kelebihan dan kekurangannya sebagai berikut.

- 1) Kelebihan, metode ini cocok untuk jalan yang ramai, jalan yang banyak rintangan, dan jalan yang belum dikenal.
 - 2) Kekurangan, metode ini sangat melelahkan, bahaya bagi perut kalau ujung tongkat menusuk tanah, kalau berjalan terlalu cepat susah untuk menggerakkan tongkat sesuai dengan kecepatan langkah kaki dan bagian tongkat yang melindungi badan hanya sedikit.
- (b) Cara kedua : cara memegang tongkat pada metode kedua ini dengan meluruskan siku tangan dan tergantung lepas sehingga kepala tangan berada di samping paha. Cara memegang seperti ini tidak membahayakan bagi perut kalau ujung tongkat menusuk tanah. Di samping itu cara seperti ini tidak mudah melelahkan dan bagian badan lebih banyak terlindungi.

Teknik Keterampilan Penggunaan Alat Bantu Tongkat

Menurut Abidin, N (2004:25 – 33), teknik tongkat dibagi dua bagian.

- a. Teknik di dalam ruangan (*in door technique*)
- b. Teknik di luar ruangan (*out door technique*)

Adapun macam-macam teknik dan langkah-langkah dari teknik-teknik tersebut sebagai berikut.

I. Teknik Dasar

Tongkat merupakan salah satu alat bantu mobilitas yang praktis dan murah kegunaan tongkat penting sekali yaitu agar tunanetra dapat berjalan mandiri, tanpa selalu minta tolong kepada orang lain. Keterampilan tongkat diberikan kepada tunanetra bertujuan agar mereka

mampu bepergian secara aman, efisien dan mandiri di lingkungan yang dikenal maupun belum dikenalnya.

Beberapa hal yang perlu diperhatikan sebelum mengajarkan teknik tongkat kepada tunanetra sebagai berikut.

a. Tempat/lokasi praktek.

Apakah tempat itu sudah dikenal anak atau belum. Bagi pemula menjadi dasar adalah pastikan bahwa tempat tersebut aman.

b. Macam-macam tongkat yaitu tongkat lipat dan tongkat panjang.

c. Memperkenalkan bagian-bagian tongkat.

- Pegangan
- Tip
- Label reflektor
- Crook
- Tali

d. Cara memegang tongkat dengan baik dan benar.

- Tangan seperti sedang berjabat tangan tetapi ibu jari dan telunjuk menunjuk searah dengan tongkat.
- Posisi pangkal tongkat berada di depan pusar.

e. Cara memegang tongkat.

Letakan tongkat pada telapak tangan tangan siswa dengan posisi jari telunjuk searah batang tongkat dan jari-jari yang lain menggenggam tetap menempel pada tongkat kecuali telunjuk.

f. Cara meletakkan tongkat

- Letakan tongkat di sisi paha. Tongkat tegak sejajar dengan tubuh panjang tongkat.
- Angkat tongkat setinggi pinggang, pangkal tongkat berada pada pusar.
- Dalam posisi yang sama tongkat dorong ke depan dengan posisi lengan ketika memegang tongkat kurang lebih 170 derajat.

g. Cara mengayunkan tongkat

Gerakan tongkat ke kanan dan ke kiri selebar badan sehingga berbentuk pola busur.

h. Cara melangkah dengan tongkat

- Ketika tongkat ke kiri dalam waktu yang sama kaki kanan bergerak melangkah ke depan dan sebaiknya.
- Sentuhan tongkat ke tanah bersamaan dengan sentuhan kaki sehingga berirama.
- Yang menggerak tongkat ke kanan dan ke kiri adalah pergelangan tangan, posisi lengan tetap berada di tengah tubuh. (Dadang Rahman M,dkk. 2009)

II. Teknik Sentuh (*Touch Technique*)

Teknik ini digunakan di luar ruangan, di daerah yang sudah dikenal maupun yang belum dikenal.

Dalam teknik ini ada beberapa hal yang perlu diperhatikan yaitu :

- a. *Grip*, cara memegang tongkat
- b. *Arm resting on body*, kelenturan posisi tangan pada badan
- c. *Arc*, konsisten atau kestabilan gerakan busur
- d. *Clearing before walk*, pengecekan keamanan sebelum berjalan atau melangkah.
- e. *Coordinating keep in step*, koordinasi atau keharmonisan gerakan tongkat dengan langkah kaki.

Tujuan menggunakan teknik sentuhan, agar tunanetra mampu berjalan di daerah yang sudah dikenal maupun yang belum dikenal dengan mendapat perlindungan sehingga dapat mencapai sasaran dengan tepat, cepat dan aman.

Langkah-langkah penggunaan teknik sentuhan.

- a. *Grip*, cara memegang tongkat seperti orang berjabat tangan, rileks, tidak tegang, tidak kaku atau tidak terlalu erat.

Yang berfungsi pada teknik ini ada tiga jari yaitu

- 1) Jari telunjuk, berada pada bagian *grip* yang datar, berfungsi untuk menggerakkan tongkat ke kanan atau ke kiri
- 2) Jari tengah, berada di bawah pegangan, berfungsi untuk menahan tongkat

- 3) Ibu jari, berada pada bagian atas pegangan, berfungsi untuk menekan (memperkuat) pegangan pada *grip* yang berfungsi membantu menahan *grip*
- b. *Arm resting on body*, setelah tongkat dipegang dengan benar, lalu didorong ke depan dan sikut lurus betul.
Selanjutnya tongkat ditarik mendekati badan beradadi tengah-tengah (pusar) harus dalam keadaan lentur sehingga kalau tongkat menyentuh atau menabrak sesuatu atau menyentuh/mengenal pusar.
- c. *Arc*, gerakan tongkat ke kiri dan ke kanan menghasilkan gerakan busur harus seimbang (stabil) yaitu ke kiri melindungi langkah kaki kiri atau gerakan *tip* tepat lurus atau bisa sedikit lebar dengan bahu kanan, ujung tongkat harus berada di depan dengan jarak kurang lebih satu meter dari kaki, gerakan busur diharapkan tidak terlalu tinggi kira-kira tingginya 1 inci dari permukaan bumi. Posisi tongkat semakin rendah semakin baik.
- d. *Clearing before walk*, pada waktu tunanetra hendak melangkah atau melanjutkan perjalanan hendaknya mengecek dahulu keadaan yang ada di depannya, karena dikhawatirkan ada suatu benda yang menghalangi, dan membahayakan dirinya, sehingga setelah melakukan *clearing* atau mengecek kondisi medan yang akan dilalui pejalan dapat dilakukan atau diteruskan. *Clearing*, juga dapat dilakukan bila tunanetra hendak menyeberang jalan.
- e. *Coordinating keep in step*, antara gerakan tongkat dan langkah kaki hendaklah selalu seirama dan stabil. Bila kaki kiri melangkah maka tongkat bergerak atau bergeser ke kanan dan begitu sebaliknya., bila kaki kanan melangkah maka tongkat bergerak atau bergeser ke kiri.
(Dadang Rahman, dkk. 2009)

III. Teknik Dua Sentuhan (*Two Touch Technique*)

Teknik dua sentuhan pada dasarnya sama seperti teknik sentuhan, hanya penggunaannya yang berbeda yaitu dua atau medan yang berlaluan.

Tujuan penggunaan teknik sentuhan

- a) Untuk penggunaan harus mengikuti garis pengarah (*shore line*)

- b) Untuk mengetahui atau mencari belokan, misalnya jalan masuk ke rumah.
- c) Untuk mengetahui jalan yang berbahaya.
- d) Untuk mengecek bahwa posisi tubuh di pinggir jalan.

Langkah-langkah teknik dua sentuhan

- a) Teknik ini pada dasarnya sama dengan teknik sentuhan.
Teknik ini merupakan tambahan dari teknik sentuhan yaitu sentuhan sebelah kiri berada di shore line dan kadang-kadang lebih lebar dari sentuhan yang berada di jalan.
- b) Teknik ini tidak digunakan sepanjang perjalanan, biasanya digunakan hanya untuk mencari jalan masuk ke rumah atau ke tempat lainnya.
(Dadang Rahman, dkk. 2009)

IV. Teknik Menelusuri/Menyusuri (*Trailing Technique*)

Teknik ini merupakan teknik diagonal yang digunakan untuk *trailing* (menyusuri garis pengarah). Pada teknik ini ujung tongkat bergerak menelusuri benda berupa dinding tepi jalan, trotoar, dan yang berfungsi sebagai garis pengarah sehingga tunanetra dapat berjalan lancar.

Langkah – langkah teknik ini adalah :

- a) *line off* pada dinding
- b) tongkat dipegang dengan cara yang benar menggunakan teknik diagonal
- c) Sikap, seperti pada teknik diagonal tetapi pada teknik ini posisi *tip* menempel pada garis pengarah (pertemuan antara dinding/tembok dengan lantai). (Dadang R, dkk.2009)

V. Teknik Diagonal/Teknik Menyilang Tubuh (*Cross Body Technique*)

Teknik diagonal atau teknik menyilang tubuh bertujuan agar siswa tunanetra dapat berjalan mandiri di tempat yang sudah dikenal, maupun belum dikenal. Dengan perlindungan tongkat siswa tunanetra dapat berjalanselamat.

Langkah-langkah dari teknik ini adalah sebagai berikut.

- a) *Squaring off*
- b) Tongkat dipegang dengan teknik yang benar.

- c) Sikap, tongkat didorong ke depan tubuh sehingga pegangan terangkat dan antara lengan dengan badan membentuk sudut kurang lebih 60. Posisi tongkat menyilang ke depan tubuh atau sepanjang paha, dengan ujung tongkat (tip) berada pada posisi yang lain yang berlawanan dengan pegangan tongkat. (Hosni.I . 1997)

VI. Teknik Naik Turun Tangga

a) Teknik Naik Tangga

Teknik yang digunakan adalah teknik menyilang tubuh yang telah diaplikasikan .

Adapun langkah – langkahnya sebagai berikut.

- 1) Temukan tepian anak tangga dengan tongkat
 - 2) Kemudian dekati tepian tangga
 - 3) Lakukan *squaring off* (posisi siswa tunanetra mendekat ke tepian anak tangga) lalu eksplorasi panjang dan lebar permukaan anak tangga.
 - 4) Letakan ujung tongkat pada tepi anak tangga ke dua dengan posisi tongkat menyilang. (kontrol lebar permukaan tangga)
 - 5) Berdiri di tengah-tengah tangga.
 - 6) Tongkat dipegang agak ke bawah dari *grip*.
 - 7) *Crook* menghadap ke depan, tip menyilang (*cross body*) menyinggung riser di atasnya
 - 8) Ketika melangkah naik, jatuhnya kaki bersamaan dengan jatuhnya tip mengenai riser (tepi anak tangga) berikutnya.
 - 9) Jika tip sudah tidak menyentuh riser (tepi anak tangga) lagi berarti tidak ada lagi anak tangga berikutnya, tinggal melangkah sekali lagi.
 - 10) Tongkat dipegang semula.
- Ketika sampai anak tangga habis/terakhir kemudian memeriksa keadaan permukaan, jika aman perjalanan bisa dilanjutkan.

b) Teknik Turun Tangga

Teknik yang digunakan sama seperti naik tangga.

Adapun langkah-langkahnya sebagai berikut.

- 1) *Squaring off* pada anak tangga

- 2) Temukan tepi anak tangga
- 3) Cek panjang dan lebar anak tangga
- 4) Cara pegang tongkat dengan teknik menyilang tubuh, lengan mendekat ke badan.
- 5) Tip yang menyinggung bibir lantai berarti tangga sudah habis, tinggal melangkah sekali lagi.
- 6) Tongkat dipegang seperti biasa. (Dadang Rahman, dkk. 2009)

VII. Teknik Geser (*Slide Technique*)

Teknik dipergunakan pada permukaan yang rata dan tidak dianjurkan digunakan di tempat yang ramai/banyak orang. Teknik ini mempunyai tujuan untuk mendeteksi permukaan jalan serta menghindari bahaya yang ada di depannya.

Langkah-langkahnya.

1. Cara memegang tongkat sama dengan teknik *two touch technique*
2. Ujung tongkat disentuh ke permukaan lalu digeser ke kiri atau ke kanan.

Berikut ini teknik sentuhan dan teknik geser (*Touch and Slide*)

Teknik ini adalah agardapat mendeteksi seluruh permukaan jalan dan menghindari bahaya yang ada di depannya.

Langkah-langkah darigabungan teknik sentuhan dan teknik geser yaitu

- a) Pada dasarnya sama dengan *two touch technique*
- b) *Tip* disentuh lalu digeser ke kiri ke kanan

VIII. Teknik Dorong (*Pushing Slide Technique*)

Teknik dipergunakan di daerah pedesaan yang kondisi jalannya tidak lebar/jalan setapak.

Langkahnya.

1. Cara memegang tongkat sama dengan teknik sentuh.
2. Gerakan tongkat di dorong ke depan, sementara posisi tip tongkat tetap menyentuh permukaan.

Berikut ini teknik mendorong dan menggeser tongkat (*Pushing Slide Technique*)

Teknik ini digunakan di daerah pedesaan atau pesawahan yang khususnya di jalan setapak. Tujuan dari teknik ini adalah untuk menghindari hambatan yang ada di kiri dan di kanan serta mempermudah dalam menempuh perjalanan.

Langkah-langkah teknik mendorong dan menggeser tongkat yaitu :

- a) Pada dasarnya sama dengan teknik sentuhan
- b) Gerakan tongkat didorong dan digeser
- c) Langkah kaki harus seirama dengan gerakan. (Dadang Rahman, dkk. 2009)

Selain teknik-teknik yang dibahas di atas. Perlu juga dijelaskan mengenai menyeberang bagi tunanetra.

Dalam menyeberang ada 3 (tiga) teknik yang harus diperhatikan.

1. Teknik menyeberang di jalan satu arah.

Langkahnya :

- a) *Squaring off*, kemudian perhatikan suara kendaraan dari arah datangnya.
- b) Setelah aman baru menyeberang
- c) Berjalanlah dengan langkah yang tetap dan tenang sampai menemukan trotoar atau batas tepi jalan.

2. Teknik menyeberang di jalan dua arah

Langkah-langkahnya :

- a) *Squaring off*, kemudian dengarkan suara kendaraan dari arah kanan.
- b) Setelah aman baru menyeberang sambil mendengarkan suara kendaraan yang datang dari arah kiri.
- c) Jika ada kendaraan dari arah kiri, dapat berhenti di tengah jalan, tunggu sampai aman atau kendaraan lewat.
- d) Setelah aman teruskan berjalan sampai di tepi.
- e) Berjalan dengan langkah yang tetap dan tenang sampai menemukan trotoar atau batas tepi jalan.

3. Teknik Menyeberang dipertigaan dan perempatan jalan.

Langkah-langkahnya yaitu :

- a) *Squaring off* di dekat lampu setopan
- b) Kalau tidak ada lampu setopan, berhentilah di dekat belokan

- c) Dengarkan dan tunggu sampai keadaan aman atau kendaraan yang lewat berhenti. (Hosni.I. 1997)

Penggunaan teknik-teknik tongkat tersebut apabila digunakan dengan baik oleh siswa tunanetra, maka akan sangat memungkinkan sekali bagi mereka untuk bepergian secara mandiri tanpa banyak meminta bantuan orang lain, dengan adanya hal itu aktivitas yang mereka lakukan akan lancar.

Berikut ini penggunaan tongkat, baik ketika berjalan dengan pendamping awas yang berpengalaman maupun dengan yang tidak berpengalaman, ketika berjalan sendiri di dalam dan di luar ruangan. Di sini siswa diharapkan mampu menempatkan tongkatnya ketika berjalan dengan pendamping awas.

1. Berjalan dengan pendamping yang berpengalaman.

Langkah – langkahnya yaitu :

- a. Siswa dapat menempatkan tongkatnya di bawah lengannya dalam bentuk tegak lurus dengan pegangan di shaft.
- b. *Grip* dan *crook* yang merupakan bagian dari tongkat ditempatkan dengan menghadap ke belakang dengan pegangan tetap di shaft.
2. Berjalan dengan pendamping tidak berpengalaman.
 - a. Tongkat dapat dipegang dengan teknik dasar menyilang tubuh (diagonal).
 - b. Tongkat dapat dipegang dengan teknik diagonal yang diperpendek, pegangan bukan di *grip* tetapi di *shaft*.

D. Aktivitas Pembelajaran

Setelah memperoleh penjelasan secara garis besar yang terkait dengan mata diklat **Teknik Bepergian Mandiri dengan Tongkat**, Anda diminta untuk mengikuti langkah-langkah kegiatan pembelajaran.

Langkah-langkah kegiatan pembelajaran yang dilakukan dalam mempelajari mata diklat ini, mencakup aktivitas individual dan kelompok.

1. Aktivitas individual meliputi :
 - a. Mengamati dan curah pendapat terhadap topik yang sedang dibahas,

- b. Mengerjakan latihan/tugas, menyelesaikan masalah/kasus
 - c. Menyimpulkan mata diklat
 - d. Melakukan refleksi
2. Aktivitas kelompok meliputi :
- a. Mendiskusikan materi pelatihan
 - b. Bertukar pengalaman (*sharring*) dalam melakukan latihan menyelesaikan masalah/kasus/*window shopping*
 - c. Mempresentasikan dan membuat rangkuman.

LK - 4.1

1. Hal-hal apa saja yang harus diperhatikan ketika bertemu tunanetra?
Jelaskan dengan singkat!

LK - 4.2

2. Apakah tunanetra yang sudah terbiasa bepergian sendiri ke berbagai tempat masih memerlukan pendamping awas?
Jelaskan!

LK - 4.3

- 3.** Ketika Anda ditanya tentang arah oleh tunanetra.
Apa yang Anda lakukan? Jelaskan dengan singkat!

E. Latihan/ Kasus/Tugas

Pilihlah salah satu jawaban yang Anda anggap benar!

1. Siswa mampu berjalan mandiri di dalam ruangan yang sudah dikenalnya dengan tingkat perlindungan tertentu.
Teknik ini digunakan adalah teknik
 - a. menyilang (*diagonal technique*)
 - b. sentuhan
 - c. dua sentuhan
 - d. *trailing*
2. Teknik melindungi diri dengan mempergunakan lengan bawah dan tangan. Teknik tersebut adalah teknik
 - a. *upper hand and forearm*
 - b. *lower hand and forearm*
 - c. *trailing*
 - d. menentukan arah
3. - *Line off* pada dinding pada garis tengah.
- Tongkat dipegang dengan carayang benar menggunakan teknik diagonal
- Posisi tip menempel pada garis tengah
Langkah – langkah tersebut menunjukkan teknik
 - a. sentuhan

- b. dua sentuhan
 - c. *trailing*
 - d. geser
4. - Posisi tongkat di sisi paha.
- Angkat tongkat setinggi pinggang, pangkal tongkat pada pusar
 - Dalam posisi yang sama tongkat di dorong ke depan dengan posisi lengan
 - Ketika memegang tongkat kurang lebih 170 derajat
- Narasi di atas termasuk ke dalam cara
- a. memegang tongkat
 - b. melangkah dengan tongkat
 - c. mengayunkan tongkat
 - d. meletakkan tongkat
5. Seorang tunanetra memegang tongkat dengan benar, posisi pergelangan tetap di tengah badan dan memperhatikan irama ayunan tongkat dan seirama dengan langkah. Seorang tunanetra tersebut menggunakan teknik .
- a. dorong
 - b. sentuh
 - c. geser
 - d. dua sentuhan

F. Rangkuman

Teknik bergerak mandiri adalah suatu teknik bagaimana tunanetra bergerak tanpa menggunakan alat bantu apapun. Teknik ini akan lebih efektif bila di pakai pada ruangan atau daerah yang sudah dikenal dengan baik. Untuk ruangan yang baru, teknik ini bisa digunakan namun tidak akan efektif dan hanya spekulasi saja.

Teknik bepergian mandiri dengan tongkat terdiri atas

- a. teknik dasar
- b. teknik sentuh
- c. teknik dua sentuhan
- d. teknik menelusuri

- e. teknik diagonal/teknik menyilang tubuh
- f. teknik naik turun tangga
- g. teknik geser
- h. teknik dorong

G. Umpan Balik dan Tindak Lanjut

Cocokkan jawaban Anda dengan kunci jawaban tes formatif yang terdapat di bagian akhir modul ini. Hitunglah jawaban yang benar. Kemudian gunakan rumus berikut untuk mengetahui tingkat penguasaan Anda terhadap materi kegiatan pembelajaran empat.

$$\text{Tingkat Penguasaan} = \frac{\text{Jumlah Jawaban Benar}}{\text{Jumlah Soal}} \times 100\%$$

Arti tingkatan penguasaan:

90 – 100%	= baik sekali
80 – 89%	= baik
70 – 79%	= cukup
<70%	= kurang

Apabila mencapai tingkat penguasaan 80% atau lebih, Anda dapat meneruskan dengan materi selanjutnya. Jika masih di bawah 80%, Anda harus mengulang materi kegiatan pembelajaran empat, terutama bagian yang belum dikuasai.

KEGIATAN PEMBELAJARAN 5

REFLEKSI DAN PENGEMBANGAN AKTIVITAS PEMBELAJARAN

A. Tujuan

Kegiatan Pembelajaran ini bertujuan untuk :

1. Menghayati hakikat konsep dasar refleksi profesional (apa, mengapa, dan bagaimana refleksi profesional);
2. Menghayati sikap guru atau pendidik terhadap tugas-tugasnya;
3. Menjelaskan eksistensi organisasi profesi dan manfaatnya bagi pengembangan profesi.
4. Menjelaskan eksistensi organisasi profesi dan manfaatnya bagi pengembangan profesi.

B. Indikator Pencapaian Kompetensi

Kegiatan Pembelajaran ini diharapkan mampu memberikan peningkatan kompetensi untuk :

1. Konsep dasar refleksi profesional (apa, mengapa, dan bagaimana refleksi profesional);
2. Refleksi diri sikap guru atau pendidik terhadap tugas-tugasnya;
3. Eksistensi organisasi profesi dan manfaatnya bagi pengembangan profesi.
4. Perbaikan rancangan hubungan Tujuan Utuh Pendidikan (TUP) dengan Tugas yang Dirancang (TYD) dalam pembelajaran

C. Uraian Materi

A. Konsep Dasar Refleksi

Pengertian Refleksi

Tujuan Utuh Pendidikan (TUP) adalah merupakan rujukan segenap upaya pengembangan manusia seutuhnya. Model rumusan TUP tentang manusia seutuhnya itu dapat bervariasi. Bagi bangsa Indonesia, rumusan TUP sebagaimana tertuang dalam UU No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 3 yang berbunyi: "Pendidikan nasional berfungsi

mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.

Tujuan utuh Pendidikan dengan tujuan-tujuan pendidikan elaboratifnya pada tingkat kelembagaan, program kurikuler (bidang studi/mata pelajaran) dan kegiatan operasionalnya (TPU dan TPK) memiliki hubungan derivatif-vertikal yang jelas dan konsisten. Begitu pula hubungan derivatif-horizontal antara TUP dengan tujuan-tujuan kurikuler seluruh perangkat komponen (bidang studi/mata pelajaran/kegiatan pembelajaran) yang secara jelas menunjukkan kontribusi relatifnya terhadap pembentukan sosok jati diri manusia seutuhnya. Hubungan derivatif-horizontal itu harus menunjukkan keseimbangan (harmonis-proporsional), keselarasan (sinergis) dan terpadu (integrated, sistemis) antara komponen yang satu dengan lainnya sehingga merefleksikan suatu sosok jati diri manusia seutuhnya.

Karakteristik hubungan termaksud seyogianya tampak pula dalam struktur perangkat komponen kemasan bahan program pembelajarannya (GBPP dan SAP-nya). Hal serupa berlaku pula bagi hubungan antara unsur-unsur sistem penilaiannya. Dengan demikian, gambaran manusia seutuhnya sebagai refleksi TUP itu bukan hanya dikonseptualkan secara ideal dan abstrak saja melainkan dapat juga dijabarkan secara operasional dan dapat diamati, diungkapkan, bahkan sampai batas tertentu dapat diukur indikator-indikatornya secara empiris (Bloom, Krathwohl, Maxia, 1974).

Persoalannya sekarang, tindakan-tindakan apa sajakah yang seyogianya dilakukan agar TUP itu dapat diwujudkan menjadi kenyataan. Dengan kata lain, bagaimana menjabarkan dan menerjemahkan dengan tepat TUP ke dalam bentuk-bentuk tindakan operasionalnya. Untuk menuju ke arah itu tampaknya kita perlu mencermati kembali karakteristik hubungan antara TUP dengan TYD. Sifat-sifat hubungannya, baik derivatif-vertikal maupun derivatif-horizontal, mengimplikasikan bahwa tindakan-tindakan yang dimaksudkan seyogianya dilakukan secara berjenjang dan bertahap. Sebut saja tahapan dan jenjangnya

itu sebagai (1) tingkat struktural (organisasi penyelenggara sistem pendidikan nasional di tingkat pusat dan daerah); (2) tingkat institusional (satuan pelaksana penyelenggaraan sistem pendidikan, baik pada jalur/jenjang/jenis persekolahan maupun luar sekolah); dan (3) tingkat operasional (satuan pelaksana kegiatan proses pembelajaran pendidikan pada jalur/jenjang/jenis persekolahan dan pendidikan luar sekolah).

Pada tingkat struktural (secara makro nasional dan regional), tindakan tindakan yang seyogianya dilakukan antara lain.

1. Digariskan dan ditetapkan kriteria standar minimal bobot muatan isi kurikulum berikut proporsi antarkomponennya, serta rambu-rambu prosedur pengembangannya yang menjamin keterpaduan kontribusi relatif dan keseluruhan perangkat komponen tersebut secara harmonis, sinergis, dan sistemik sesuai dengan ketentuan TUP, untuk setiap program studi pada semua kategori jalur, jenjang, jenis satuan pendidikan.
2. Digariskan dan ditetapkan kriteria standar minimal penilaian keberhasilan sistem pembelajaran/pendidikan secara menyeluruh berikut indikator bobot kontribusi-relatifnya dan keseluruhan perangkat komponen kurikulum/sistem pembelajaran/pendidikan yang terhitung esensial (*core componen*) sehingga dipandang merefleksikan tingkat jaminan mutu (*quality assurance*) atas ketercapaian TUP, untuk setiap program studi pada semua kategori jalur/jenjang/jenis satuan pendidikan.
3. Digariskan dan ditetapkan kriteria standar minimal penilaian kelayakankuantitatif dan kualitatif bahan sumber pembelajaran bahan ajar yang relevan dengan tuntutan TUP secara menyeluruh dan untuk setiap komponen kurikulum atau sistem pembelajaran sebagai refleksi jaminan mutu (*quality assurance*) kredibilitas setiap program studi pada semua kategori jalur, jenjang, jenis satuan pendidikan.
4. Digariskan dan ditetapkan kriteria standar minimal penilaian kecocokan dan kepantasan (*fit and proper*) kualifikasi guru/tenaga kependidikan secara profesional sesuai dengan tuntutan TUP sebagai refleksi jaminan mutu (*quality assurance*) kredibilitas setiap program studi untuk semua kategori jalur, jenjang, jenis satuan pendidikan.

5. Digariskan dan ditetapkan kriteria standar minimal penilaian kelayakan prasarana / sarana pendukung (*support systems*) lainnya sesuai dengan tuntutan TUP sebagai jaminan mutu (*quality assurance*) untuk setiap program studi pada semua kategori jalur, jenjang, jenis satuan pendidikan.

Di dalam melakukan tindakan-tindakan tersebut di atas, pihak pemegang otoritas penyelenggara sistem pendidikan nasional pada tingkat struktural (makro-nasional/regional) seyogianya melibatkan semua pihak yang berkepentingan (*stakeholders*) yang tergolong esensial yang dipandang relevan (Sallis, 1993), misalnya para pakar, organisasi asosiasi profesi kependidikan, unsur pelanggan pelayanan jasa dan pengguna hasil pendidikan.

Pada tingkat institusional (kelembagaan satuan atau gugus satuan pendidikan sesuai dengan jalur, jenjang dan jenisnya) tindakan-tindakan yang seyogianya dilakukan, antara lain.

1. Dikembangkan dan ditetapkan GBPP perangkat kurikulum lengkap setiap satuan pendidikan yang isi muatan dan proporsinya mengindahkan kriteria standar secara nasional sehingga mencerminkan keselarasan (*sinergis*), keseimbangan (*harmonis dan proporsional*) secara terpadu dari keseluruhan perangkat komponen (mata pelajaran/ bidang studi dan program kegiatan) sehingga merefleksikan jaminan mutu bagi perwujudan manusia seutuhnya.
2. Dikembangkan dan ditetapkan kriteria acuan standar penilaian berikut perangkat instrumen evaluasinya yang juga memadai sesuai dengan standar kelayakan/validitas dan reliabilitasnya, baik untuk setiap komponen maupun totalitas (keseluruhan) sistem pembelajarannya yang dapat mengungkapkan dan mendeskripsikan profil manusia seutuhnya yang diharapkan oleh setiap satuan pendidikan yang bersangkutan.
3. Dipilih atau dikembangkan serta ditetapkan perangkat sumber bahan ajar serta disediakan secara memadai sesuai dengan tuntutan TUP pada setiap satuan pendidikan dengan mengindahkan standar kelayakan minimal yang ditetapkan secara rasional yang mencerminkan keseimbangan, keselarasan, dan keterpaduan sebagai media pencapaian manusia seutuhnya.
4. Dipilih, ditempatkan, ditugaskan, disediakan, dan dikembangkan tenaga guru secara memadai pada setiap satuan pendidikan dengan mengindahkan kriteria standar kualifikasi profesional dengan kecocokan dan

kepantasannya, sebagai ujung tombak pelaksana upaya mewujudkan manusia seutuhnya.

5. Dipilih, dikembangkan, dibangun, disediakan secara memadai sumber daya pendukung sistem pembelajaran pada setiap satuan pendidikan, sehingga dapat menjamin tercapainya prakondisi bagi tumbuh kembangnya manusia seutuhnya, misalnya sarana, prasarana, dan fasilitas pendidikan yang memadai.

Di dalam melaksanakan tindakan-tindakan tersebut di atas, pihak pemegang otoritas pengelolaan satuan-satuan pendidikan seyogianya bekerja sama dan memberdayakan segenap potensi yang terdapat pada semua pihak yang berkepentingan (*stakeholders*) yang relevan dengan satuan pendidikan yang bersangkutan, selain segenap tenaga kependidikan yang terdapat dalam lingkungan internal satuan atau gugus pendidikan, juga dapat melibatkan segenap sumber daya termasuk para pakar, asosiasi, dan lembaga lainnya yang relevan.

B. Berbagai Bentuk Refleksi Profesional

Orang-orang bijak mengatakan bahwa “Pengalaman itu merupakan guru yang utama”. Demikian juga peribahasa menyatakan bahwa ‘Keledai itu tidak pernah terantuk dua kali pada batu yang sama”. Kedua ungkapan itu mengandung makna yang serupa, ialah bahwa orang yang sukses itu senantiasa mampu untuk belajar dari pengalaman-pengalaman yang pernah dijalaninya, kemudian ia berupaya untuk tidak mengulangi lagi perbuatan atau tindakan yang dipandang salah atau keliru atau kurang terpuji, menyimpang, bahkan mungkin dapat merugikan pihak-pihak berkepentingan.

Kemampuan seseorang untuk sanggup dan mau merenungkan, memahami, dan menyadari pengalaman-pengalaman masa lalu dalam hidupnya itulah merupakan hakikat **refleksi diri**. Kemampuan seperti itu teramat penting bagi mereka yang mengemban tugas-tugas profesional terutama yang termasuk kategori *helping profession* atau profesi pelayanan bantuan, seperti dokter, psikiater, guru dan lain-lainnya (Blocher, 1987).

Mengapa kemampuan melakukan refleksi profesional itu dipandang amat penting dalam kajian keprofesionalan pelayanan bantuan? Jawabannya yang

paling mendasar dapat dikatakan bahwa tugas pekerjaan helping profession itu sangat erat dengan masalah kelangsungan hidup dan nasib masa depan klien atau *customer*. Contohnya, jika konselor keliru mendiagnosis masalah yang dialami kliennya atau siswa, ia akan memberikan penanganan yang salah, yang pada awalnya bertujuan membantu, akhirnya justru malah sebaliknya, merusak perkembangan peserta didik yang bersangkutan. Kekeliruan praktik (malapraktek) pelayanan bantuan profesional yang dilakukan oleh para pengemban tugasnya dapat berakibat fatal, baik bagi klien yang bersangkutan (bahkan dapat kehilangan nyawa) maupun bagi praktikan yang bersangkutan. Bagi profesi keguruan bahkan dampak itu mungkin lebih jauh lagi, ialah terhadap kinerja pembangunan kesejahteraan hidup umat manusia.

Mochtar Buchori (1994) menekankan betapa pentingnya kemampuan refleksi profesional itu dimiliki oleh pengemban tugas kependidikan, khususnya para guru.

Urgensi refleksi profesional itu bagi bidang profesi keguruan lebih mendasar lagi dengan memperhatikan pertimbangan berikut ini.

1. Meskipun secara umum dan universal telah diakui bahwa bidang pekerjaan kependidikan itu sebagai suatu profesi, namun posisinya masih belum sepenuhnya setara dengan profesi yang telah mapan, seperti profesi dokter, jaksa, dan sebagainya, yang bersifat mandiri. Profesi kependidikan cenderung masih baru merupakan profesi yang digaji/dibayar oleh instansi yang mempekerjakannya, terutama pemerintah, dan bukan oleh klien langsung yang menerima pelayanannya. Tidak mengherankan jika diangkat menjadi PNS itu selalu menjadi dambaan para guru. Padahal di negara yang telah maju tidak demikian halnya. Menuju globalisasi yang akan bersifat kompetitif (dengan sistem kontrak kerja) sudah jelas para pengembang profesi kependidikan dan keguruan harus selalu berupaya meningkatkan dan mempertahankan standar kualitas keprofesionalannya agar mampu bersaing (Blocher, 1987).

Perkembangan IPTEK sangat mempengaruhi bidang profesi kependidikan dan keguruan, terutama dalam hal antara lain: (a) muatan dan kemas kurikulum dan bahan ajarnya (*curriculum content and learning resources*

and materials), (b) strategi dan metodologi atau teknologi pembelajarannya (*teaching strategies and instructional technology*), dan (c) manajemen sistem pendidikan umumnya dan sistem pembelajaran pada khususnya. Pesatnya kegiatan proyek-proyek penelitian yang dilakukan berbagai pihak semenjak pertengahan kedua dan abad kedua puluh ini telah mengakibatkan terjadinya penambahan akumulasi substansi informasi pengetahuan yang bersifat ganda hampir ribuan kali dibandingkan masa sebelumnya. Implikasinya, lembaga-lembaga pendidikan dan para guru harus lebih mampu memilih dan mengemas kurikulum dan bahan ajar mana yang patut diajarkan sesuai dengan tuntutan zaman.

Kemudian, pesatnya temuan hasil-hasil uji coba teknologi termasuk teknologi pendidikan telah mengakibatkan tersedianya banyak alternatif pendekatan dan sistem pembelajaran, contohnya pendekatan dan sistem pembelajaran AVA, media cetak dan elektronik, TV/radio, satelit, internet, dan sebagainya. Implikasinya, guru dan institusi penyelenggara pendidikan harus mampu memilih sistem pembelajaran yang kinerjanya lebih efektif, efisien, dan produktif. Dengan semakin berkembangnya arena dan cakrawala bidang pekerjaan pendidikan, tuntutan kemampuan manajerialnya semakin meningkat baik pada tataran mikroskopik (PBM), mesoskopik (kelembagaan) maupun makroskopik (strukturalnya).

2. Seirama dengan kemajuan dan sebagai dampak pesatnya laju perkembangan iptek itu maka masyarakat pun telah berubah dan berkembang lebih cepat dan dinamis dari saat ke saat (*everchanging*). Implikasinya terhadap tuntutan persyaratan kerja, standar kehidupan, norma dan etika sosial ekonomi, politik dan kultural juga selalu menuntut perubahan yang selaras. Tuntutan keprofesian, termasuk kependidikan atau keguruan, juga akan berhubungan secara dinamis dengan hal itu.

Refleksi dan Profesionalisme Guru

Pada peradaban bangsa mana pun, termasuk Indonesia, profesi guru bermakna strategis karena penyandanginya mengemban tugas sejati bagi proses kemanusiaan, pemanusiaan, pencerdasan, pembudayaan, dan pembangun karakter bangsa. Makna strategis guru sekaligus meniscayakan pengakuan guru sebagai profesi. Lahirnya Undang-undang (UU) No. 14 Tahun

2005 tentang Guru dan, merupakan bentuk nyata pengakuan atas profesi guru dengan segala dimensinya. Di dalam UU No. 14 Tahun 2005 ini disebutkan bahwa guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan peserta usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.

Guru adalah profesi yang terhormat. Howard M. Vollmer dan Donald L. Mills (1966) mengatakan bahwa profesi adalah sebuah jabatan yang memerlukan kemampuan intelektual khusus, yang diperoleh melalui kegiatan belajar dan pelatihan yang bertujuan untuk menguasai keterampilan atau keahlian dalam melayani atau memberikan advis pada orang lain, dengan memperoleh upah atau gaji dalam jumlah tertentu. Guru profesional memiliki arena khusus untuk berbagi minat, tujuan, dan nilai-nilai profesional serta kemanusiaan mereka. Dengan sikap dan sifat semacam itu, guru profesional memiliki kemampuan melakukan profesionalisasi secara terus-menerus, memotivasi-diri, mendisiplinkan dan meregulasi diri, mengevaluasi-diri, kesadaran-diri, mengembangkan-diri, berempati, menjalin hubungan yang efektif. Guru profesional adalah pembelajar sejati dan menjunjung tinggi kode etik dalam bekerja. Menurut Danim (2010) secara akademik guru profesional bercirikan seperti berikut ini.

1. Mumpuni kemampuan profesionalnya dan siap diuji atas kemampuannya itu.
2. Memiliki kemampuan berintegrasi antarguru dan kelompok lain yang “seprofesi” dengan mereka melalui kontrak dan aliansi sosial.
3. Melepaskan diri dari belenggu kekuasaan birokrasi, tanpa menghilangkan makna etika kerja dan tata santun berhubungan dengan atasannya.
4. Memiliki rencana dan program pribadi untuk meningkatkan kompetensi, dan gemar melibatkan diri secara individual atau kelompok seminat untuk merangsang pertumbuhan diri.
5. Berani dan mampu memberikan masukan kepada semua pihak dalam rangka perbaikan mutu pendidikan dan pembelajaran, termasuk dalam penyusunan kebijakan bidang pendidikan.
6. Siap bekerja secara tanpa diatur, karena sudah bisa mengatur dan mendisiplinkan dirinya.

7. Siap bekerja tanpa diseru atau diancam, karena sudah bisa memotivasi dan mengatur dirinya.
8. Secara rutin melakukan evaluasi-diri untuk mendapatkan umpan balik demi perbaikan-diri.
9. Memiliki empati yang kuat.
10. Mampu berkomunikasi secara efektif dengan siswa, kolega, komunitas sekolah, dan masyarakat.
11. Menjunjung tinggi etika kerja dan kaidah-kaidah hubungan kerja.
12. Menjunjung tinggi Kode Etik organisasi tempatnya bernaung.
13. Memiliki kesetiaan (*loyalty*) dan kepercayaan (*trust*), dalam makna tersebut mengakui keterkaitannya dengan orang lain dan tidak mementingkan diri sendiri.
14. Adanya kebebasan diri dalam beraktualisasi melalui kegiatan lembaga-lembaga sosial dengan berbagai ragam perspektif.

Dari sisi pandang lain, dapat dijelaskan bahwa suatu profesi mempunyai seperangkat elemen inti yang membedakannya dengan pekerjaan lainnya. Seseorang penyandang profesi dapat disebut profesional peserta elemen-elemen inti itu sudah menjadi bagian integral dari kehidupannya. Danim (2010) merangkum beberapa hasil studi para ahli mengenai sifat-sifat atau karakteristik-karakteristik profesi seperti berikut ini.

- a. Kemampuan intelektual yang diperoleh melalui pendidikan. Pendidikan dimaksud adalah jenjang pendidikan tinggi. Termasuk dalam kerangka ini, pelatihan-pelatihan khusus yang berkaitan dengan keilmuan yang dimiliki oleh seorang penyandang profesi.
- b. Memiliki pengetahuan spesialisasi. Pengetahuan spesialisasi adalah sebuah kekhususan penguasaan bidang keilmuan tertentu. Siapa saja bisa menjadi “guru”, akan tetapi guru yang sesungguhnya memiliki spesialisasi bidang studi (*subject matter*) dan penguasaan metodologi pembelajaran.
- c. Memiliki pengetahuan praktis yang dapat digunakan langsung oleh orang lain atau klien. Pengetahuan khusus itu bersifat aplikatif, dimana aplikasi didasari atas kerangka teori yang jelas dan teruji. Makin spesialis seseorang, makin mendalam pengetahuannya di bidang itu, dan makin akurat pula layanannya kepada klien. Dokter umum, misalnya, berbeda

pengetahuan teoritis dan pengalaman praktisnya dengan dokter spesialis. Seorang guru besar idealnya berbeda pengetahuan teoritis dan praktisnya dibandingkan dengan atau tenaga akademik biasa.

- d. Memiliki teknik kerja yang dapat dikomunikasikan atau *communicable*. Seorang guru harus mampu berkomunikasi sebagai guru, dalam makna apa yang disampaikan dapat dipahami oleh peserta didik.
- e. Memiliki kapasitas mengorganisasikan kerja secara mandiri atau *self-organization*. Istilah mandiri di sini berarti kewenangan akademiknya melekat pada dirinya. Pekerjaan yang dia lakukan dapat dikelola sendiri, tanpa bantuan orang lain, meski tidak berarti menafikan bantuan atau mereduksi semangat kolegialitas.
- f. Mementingkan kepentingan orang lain (*altruism*). Seorang guru harus siap memberikan layanan kepada peserta didiknya pada saat bantuan itu diperlukan, apakah di kelas, di lingkungan sekolah, bahkan di luar sekolah. Di dunia kedokteran, seorang dokter harus siap memberikan bantuan, baik dalam keadaan normal, emergensi, maupun kebetulan, bahkan saat dia sedang istirahat sekalipun.
- g. Memiliki kode etik. Kode etik ini merupakan norma-norma yang mengikat guru dalam bekerja.
- h. Memiliki sanksi dan tanggungjawab komunita. Ketika terjadi “malpraktik”, seorang guru harus siap menerima sanksi pidana, sanksi dari masyarakat, atau sanksi dari atasannya. Ketika bekerja, guru harus memiliki tanggungjawab kepada komunita, terutama peserta didiknya. Replika tanggungjawab ini menjelma dalam bentuk disiplin mengajar, disiplin dalam melaksanakan segala sesuatu yang berkaitan dengan tugas-tugas pembelajaran.
- i. Mempunyai sistem upah. Sistem upah yang dimaksudkan di sini adalah standar gaji. Di dunia kedokteran, sistem upah dapat pula diberi makna sebagai tarif yang ditetapkan dan harus dibayar oleh orang-orang yang menerima jasa layanan darinya.
- j. Budaya profesional. Budaya profesi, bisa berupa penggunaan simbol-simbol yang berbeda dengan simbol-simbol untuk profesi lain.

Manfaat Organisasi Profesi Bagi Guru

Pembahasan tentang profesi melibatkan beberapa istilah yang berkaitan, yaitu: profesi, profesionalitas, profesional, profesionalisasi, dan profesionalisme (Abin Syamsuddin Makmum, 1999). Profesi menunjuk pada suatu pelayanan atau jabatan yang menuntut keahlian, tanggung jawab, dan kesetiaan terhadapnya (Dedi Supriadi, 1998: 95). Tegasnya lagi, suatu profesi secara teori tidak bisa dilakukan oleh sembarang orang tanpa melalui pendidikan atau latihan dalam keahlian tertentu dan kurun waktu tertentu.

Profesionalitas menunjuk pada kualitas atau sikap pribadi individu terhadap suatu pekerjaan. Dalam konteks lainnya, profesionalitas menunjuk pada, ukuran tingkatan atau jenjang kualifikasi suatu profesi. Professional menunjuk kepada penampilan seseorang yang sesuai dengan tuntutan yang seharusnya dan menunjuk pada orangnya itu sendiri. Misalnya “Si X sangat profesional” (mengacu pada penampilan seseorang sesuai dengan tuntutan yang seharusnya) dan “Si X seorang profesional” (mengacu pada orangnya, apakah ia seorang insinyur, guru, dokter dan sebagainya). Profesionalisasi menunjuk pada proses menjadikan seseorang sebagai profesional. Profesionalisme menunjuk pada

- (a) derajat penampilan seseorang sebagai personal tinggi, rendah, sedang, dan
- (b) sikap dan komitmen anggota profesi untuk bekerja berdasarkan standar yang paling ideal dan kode etik profesinya.

Dalam pemahaman yang berbeda, profesionalisme dapat dimaknai sebagai pandangan atau paham tentang keprofesian.

Suatu profesi muncul berawal dari adanya *public trust* kepercayaan masyarakat (Bigs dan Blocher, 1986: 7). Kepercayaan inilah yang menerapkan suatu profesi dan membolehkan sekelompok ahli untuk bekerja secara profesional. Kepercayaan masyarakat yang menjadi penopang suatu profesi didasari oleh tiga perangkat keyakinan.

Pertama, kepercayaan terjadi dengan adanya suatu persepsi tentang kompetensi. Keyakinan ini mengarahkan pada suatu pemahaman bahwa seorang profesional adalah orang yang memiliki keahlian khusus (*expertise*) dan kompetensi yang belum ditemukan di masyarakat luar.

Kedua, adanya persepsi masyarakat bahwa kelompok-kelompok profesional mengatur dirinya dan lebih lanjut diatur oleh masyarakat berdasarkan minat dan kepentingan masyarakat. Persepsi ini menyangkut suatu keyakinan terhadap adanya kodifikasi mengenai perilaku profesional. Kodifikasi dalam konteks ini merupakan standar (ukuran) prinsip-prinsip umum yang jelas, yang mengatur para profesional bersangkutan. Aspek lain dari profesi ini adalah suatu keyakinan bahwa anggota profesi itu akan mengorganisasikan diri dan bekerja untuk menegakkan dan menjunjung tinggi standar-standar perilaku profesional sehingga masyarakat yakin bahwa penyandang profesi yang bersangkutan akan bertanggung jawab atas segala perilaku profesionalnya.

Ketiga, persepsi yang melahirkan kepercayaan masyarakat itu ialah anggota-anggota suatu profesi memiliki motivasi untuk memberikan layanan kepada orang-orang dengan siapa mereka bekerja. Masyarakat yakin mereka berpegang teguh pada nilai-nilai luhur yang tercantum dalam standar profesionalnya. Bahkan masyarakat yakin bahwa komitmen ini akan melebihi kepentingan profesi .

Konsepsi profesi, seperti di atas merupakan refleksi nurani pihak profesional yang pernyataannya tersurat dan tersirat dalam standar difikasi, yang selanjutnya disebut kode etik. Oleh karena itulah, kode etik suatu potensi umumnya bersifat filosofis-kontekstual dan bernilai etis-pragmatis. Sifat filosofis-kontekstual yang dimaksud adalah kode etik suatu profesi mengandung nilai-nilai luhur yang esensial sebagai percikan dari nurani pengembangan suatu profesi nilai luhur itu disesuaikan dengan konteks yang terjadi di lapangan sehingga selalu cocok dengan kebutuhan.

Pernyataan-pernyataan yang tertuang dalam kode etik suatu profesi, juga mengandung nilai etis-.pragmatis. Seorang yang membuat pernyataan itu yakin dan sadar benar bahwa pernyataan yang dibuatnya itu adalah baik dan ia beritikad untuk melaksanakannya secara bertanggung jawab. Dengan demikian profesi merupakan wujud dari suatu pernyataan seorang profesional. Bahkan Oemar Hamalik (1984: 2) sampai pada suatu kesimpulan bahwa hakikat profesi adalah suatu pernyataan atau suatu janji yang terbuka. Oleh karena itu, seorang profesional yang melanggar standar etis profesinya akan berhadapan

dengan sanksi tertentu, misalnya: hukuman atau protes masyarakat, kutukan Tuhan, bahkan hukuman oleh dirinya sendiri.

Suatu profesi mengandung unsur pengabdian (Oemar Hanialik, 1984: 3). Menurutny, suatu profesi bukanlah dimaksudkan untuk mencari keuntungan materi belaka, melainkan untuk pengabdian kepada masyarakat. Dalam pengabdian itu, profesi harus berusaha menimbulkan kebaikan keberuntungan dan kesempurnaan, serta kesejahteraan bagi masyarakat.

Pengabdian seorang profesional menunjuk pada pengutamaan kepentingan orang banyak daripada kepentingan diri sendiri. Misalnya: profesi keguruan mengabdikan dirinya bagi kepentingan anak didik, profesi kedokteran mengabdikan diri bagi kepentingan orang sakit agar cepat sembuh dari sakitnya, profesi konselor mengabdikan diri bagi kepentingan kliennya (siswa) agar mampu berkembang optimal dan mampu memecahkan permasalahan yang dialaminya.

Tujuan Organisasi Profesi Kependidikan

Sebagaimana dijelaskan dalam PP No. 38 tahun 1992, Pasal 61, ada lima misi dan tujuan organisasi kependidikan, yaitu meningkatkan dan atau mengembangkan :

- a. karier,
- b. kemampuan,
- c. kewenangan profesional,
- d. martabat, dan
- e. kesejahteraan seluruh tenaga kependidikan.

Peranan Refleksi dan Pengembangan Aktivitas Pembelajaran

Refleksi berarti kegiatan yang dilakukan untuk mengingat kembali suatu tindakan yang telah dilakukan dalam observasi. Refleksi mengkaji ulang apa yang telah terjadi atau mempertimbangkan proses, permasalahan, isu, dan kekurangan yang ada atau yang belum tuntas dari strategi penelitian yang telah dilakukan. Refleksi menjadi dasar untuk mengetahui kembali rencana tindakan dengan memperhatikan variasi perspektif yang mempunyai aspek evaluatif bagi peneliti untuk mempertimbangkan atau menilai apakah dampak tindakan yang timbul sudah sesuai dengan yang diinginkan dan membuat perencanaan

kembali. Langkah selanjutnya setelah pelaksanaan tindakan dan observasi merupakan refleksi hasil pengamatan, melalui refleksi maka dapat diketahui atau dipahami kelebihan dan kekurangan yang terjadi dalam penelitian tindakan. (Uno, dkk, 2012: 69)

Kegiatan mengingat, merenungkan, mencermati, dan menganalisis kembali suatu tindakan yang telah dilakukan dalam observasi merupakan refleksi yang dalam penelitian tindakan kelas akan memahami proses, masalah, persoalan dan kendala yang nyata dalam tindakan yang telah dilakukan selama proses pembelajaran. (Asrori, 2009: 54). Dalam melakukan kegiatan refleksi guru selain berperan sebagai peneliti itu sendiri juga harus bekerjasama dengan guru yang sama mata pelajaran namun berbeda kelas atau peneliti dari perguruan tinggi agar refleksi dapat dilakukan sampai pada tahap pemaknaan tindakan dan situasi dalam pembelajaran yang ada sehingga dapat memberikan dasar untuk memperbaiki rencana tindakan yang akan dilakukan selanjutnya. (Asrori, 2009: 54)

Selama proses pembelajaran berlangsung dalam melaksapertanyaan tindakannya guru dituntut sebagai peneliti tindakan kelas untuk mempertimbangkan kembali pengalamannya merupakan fungsi evaluatif dari refleksi. Dalam melakukan tindakan tentang kendala yang dihadapi yang memungkinkan dilakukannya peninjauan dan pengembangan gambaran yang lebih hidup tentang situasi dan kondisi nyata pembelajarannya yaitu refleksi yang bersifat deskriptif. (Asrori, 2009: 55)

Refleksi merupakan suatu kegiatan yang dilakukan untuk melihat kembali tindakan yang dilaksapertanyaan dapat menghasilkan perbaikan pembelajaran sesuai dengan yang diinginkan. Pada dasarnya refleksi merupakan kegiatan analisis-sintesis, interpretasi, dan eksplanasi terhadap semua informasi yang diperoleh dari pelaksanaan tindakan. Data atau informasi yang terkumpul perlu dianalisis, dicari kaitan antara yang satu dengan yang lainnya, dibandingkan dengan pengalaman sebelumnya atau dengan standar tertentu, untuk mengevaluasi keberhasilan perbaikan pembelajaran yang dilakukan. Jika perbaikan pembelajaran belum berhasil sebagaimana yang diharapkan maka kita perlu menindaklanjuti dengan melakukan analisis untuk mencari penyebab ketidakberhasilan perbaikan pembelajaran. Tahap refleksi diperlukan upaya

merenung dan berpikir secara serius dan mendalam, dengan mengingat tentang berbagai konsep, prinsip, pengalaman praktis yang terkait dengan pembelajaran.

Refleksi merupakan proses penting guna meningkatkan hasil pembelajaran, bahkan refleksi menempati posisi penting sebagai bagian kunci belajar dari pengalaman. Margot Brown menyatakan bahwa “refleksi merupakan bagian sentral yang berperan dalam pentransformasian dan pengintegrasian pengalaman-pengalaman dan pemahaman baru dengan pengetahuan sebelumnya yang telah dimiliki”. Proses refleksi mengungkapkan apa yang sebenarnya dipikirkan dan dipelajari oleh siswa, bukan mengungkapkan apa bahan yang diajarkan pada mereka.

Menurut Jennifer Moon, refleksi didefinisikan sebagai sebuah proses mental yang memiliki tujuan dan/atau hasil yang diterapkan pada pandangan-pandangan yang relatif kompleks atau tidak terstruktur di mana tidak terdapat solusi yang jelas. Gagnon dan Collay memaknai refleksi sebagai tindakan menggambarkan sendiri tentang apa yang telah dirasakan, dilihat, dan diketahui, bagaimana membentuk pemahaman baru, menambah pemahaman baru, atau meningkatkan pengetahuan dalam belajar, serta apa yang akan dilakukan atau dipikirkan selanjutnya.

Dalam proses pembelajaran di kelas, refleksi merupakan unsur penting yang sangat berkaitan dengan aktivitas belajar. Refleksi terjadi selama seseorang belajar. Biasanya seorang guru berupaya membangun situasi bagi siswa di mana mereka diharuskan untuk merefleksi. Ini dilakukan melalui strategi-strategi seperti mengajukan pertanyaan, mendorong pengukuran diri (*self-assessment*), dan mendorong mereka untuk mengerjakan tugas. Guru juga dapat Merefleksi berarti bercermin, maksudnya adalah bercermin pada pengalaman belajar yang baru saja dilakukan siswa baik secara perorangan maupun kelompok. Kegiatan belajar seringkali memberikan banyak pengalaman bagi siswa. Dengan melakukan refleksi, siswa diajak untuk melakukan evaluasi tentang apa dan bagaimana mereka telah belajar; apa yang mungkin akan mereka lakukan seandainya mereka menghadapi situasi belajar berikutnya.

Dengan demikian kegiatan refleksi merupakan suatu cara untuk belajar, yaitu belajar untuk menghindari kesalahan di masa yang akan datang dan untuk meningkatkan kinerja.

Secara lebih rinci, peran refleksi dalam belajar dapat terlihat pada tiga hal, yaitu:

- a. membantu dalam pembentukan pemahaman, restruktur pemahaman dalam struktur kognitif, dan dalam melakukan transformasi belajar,
- b. membantu dalam representasi belajar di dalam mana proses reconsiderasi dan umpan baliknya melibatkan manipulasi pemahaman, dan
- c. membantu dalam mengembangkan pemahaman yang lebih dalam. Dengan refleksi, siswa dapat berpikir tentang apa yang sedang dipelajari, apa yang sudah dilakukan pada masa lalu, dan bagaimana merespon terhadap kejadian atau peristiwa yang akan ditemui.

John Dewey dalam tulisannya yang berjudul *Why Reflective Thinking Must be An Educational Aim*, seperti yang dikutip oleh Gagnon dan Collay, mengemukakan tiga tujuan refleksi, yaitu: menimbulkan kesadaran, persiapan dan invensi sistematis, dan pemerdayaan pemaknaan.

Dalam pelaksanaannya, refleksi dapat digunakan baik dalam konteks domain kognitif Refleksi pada siswa dapat terjadi bila beberapa kondisi yang dipersyaratkan terpenuhi. Menurut Moon, secara umum ada tiga kondisi yang dapat mempengaruhi terjadinya refleksi pada siswa, yaitu: (a) lingkungan belajar, (b) pengelolaan refleksi, dan (c) kualitas tugas yang diberikan guru. Lingkungan belajar dapat mempengaruhi refleksi siswa. Artinya, lingkungan belajar yang mendukung akan memungkinkan bagi terjadinya proses refleksi siswa secara efektif, sebaliknya lingkungan yang tidak mendukung akan menghambat atau bahkan menggagalkan refleksi siswa. Kualitas lingkungan belajar yang mendukung terjadinya refleksi antara lain; waktu dan ruang yang cukup untuk merefleksi, fasilitator refleksi yang berkompeten, kurikulum dan lingkungan institusi yang kondusif, lingkungan yang mendukung secara emosional, serta agenda lingkungan lain yang mendukung.

Pengelolaan refleksi memungkinkan nilai refleksi direalisasikan dalam belajar atau aspek perkembangan lainnya. Unsur-unsur pengelolaan yang dapat mendukung refleksi siswa di antaranya adalah; perencanaan tujuan dan hasil refleksi, strategi dalam membimbing refleksi, strategi penggunaan refleksi individu atau refleksi dalam kerja kelompok, pemahaman terhadap berbagai kondisi pemahaman epistemologi refleksi, bantuan bagi siswa dalam belajar melakukan refleksi, serta mekanisme untuk memfasilitasi transfer kebiasaan merefleksi.

Kualitas tugas yang diberikan guru dapat mempengaruhi refleksi. Tugas-tugas yang mendorong terjadinya refleksi akan mengeksplorasi refleksi pada awal pelajaran, dalam representasi belajar atau memberikan situasi di mana belajar dapat ditingkatkan dengan menggunakan aktivitas reflektif. Kualitas tugas yang mendukung terjadinya refleksi adalah; menggunakan bahan belajar yang tidak terstruktur, membutuhkan penyelesaian yang mendorong terjadinya refleksi, dikondisikan untuk dapat mendukung refleksi, menantang siswa mengintegrasikan apa yang baru dipelajari dengan apa yang dipelajari sebelumnya, menuntut pelibatan proses berpikir, serta membutuhkan evaluasi.

Teknik-teknik Refleksi

Refleksi dapat dilakukan secara individual maupun kelompok. Ada berbagai teknik yang dapat digunakan guru dalam mendorong terjadinya refleksi dalam diri siswa, di antaranya.

- a. waktu dan ruang untuk merefleksi,
- b. *closing circle*,
- c. kartu indeks,
- d. menulis jurnal, dan
- e. menulis surat.

Waktu dan ruang untuk merefleksi, yaitu menyediakan waktu sedikitnya lima menit untuk refleksi individu dan sepuluh menit untuk konsiderasi kelas saat pembelajaran akan berakhir. Dalam hal ini, aktivitas metakognitif siswa harus berfokus pada apa yang mereka pikirkan dan jelaskan tentang situasi pembelajaran.

Closing circles, yaitu menutup pelajaran dengan cara membentuk lingkaran dalam kelas, kemudian setiap siswa diminta menyatakan apa yang baru saja mereka pelajari, apa yang belum mereka mengerti dari pelajaran tersebut, serta apa yang akan mereka lakukan kemudian guna menindaklanjuti apa yang telah mereka pelajari.

Kartu Indeks, yaitu menggunakan kartu/lembaran kosong yang digunakan oleh tiap- tiap siswa untuk menuliskan apa yang mereka pikirkan dan rasakan pada saat pelajaran berlangsung.

Penulisan jurnal, yaitu di mana siswa diminta menuliskan apa saja yang mereka pikirkan beserta alasannya.

Penulisan surat, yaitu di mana siswa diminta menulis surat pada seseorang atau pada bidang studi yang dipelajari tentang pikiran dan perasaan mereka dalam mempelajari pelajaran yang baru diajarkan.

Jurnal mengajar guru biasanya hanya memuat informasi yang menguntungkan guru semata, karena jurnal mengajarnya hanya memuat informasi tentang kemajuan belajar mengajar guru. Isi jurnal mengajar yang dimiliki guru umumnya berbentuk tabel yang komponennya terdiri dari nomor, hari dan tanggal, kemajuan atau capain materi ajar, dan tandatangan guru. Komponen ini tentu hanya guru yang tahu dan mengambil manfaatnya.

Guru dapat mengembangkan makna jurnal pembelajaran yang lebih luas sehingga tidak saja guru yang mengambil manfaat dari kegiatan melakukan jurnal pembelajaran, akan tetapi siswapun dapat mengambil manfaat dari jurnal pembelajaran. Salah satu manfaat jurnal pembelajaran bagi guru adalah hasil jurnal pembelajaran sebagai reflektif pembelajaran guru. Biasanya guru apabila ditanya tentang masalah siswa hanya menjawab motivasi belajar. Tetapi dengan mengembangkan jurnal pembelajaran nantinya guru akan memiliki permasalahan belajar siswa yang banyak dan variatif.

B. Aktivitas Pembelajaran

Setelah memperoleh penjelasan secara garis besar yang terkait dengan mata diklat **Refleksi dan Pengembangan Aktivitas Pembelajaran**, Anda diminta untuk mengikuti langkah-langkah kegiatan pembelajaran.

Langkah-langkah kegiatan pembelajaran yang dilakukan dalam mempelajari mata diklat ini, mencakup aktivitas individual dan kelompok.

1. Aktivitas individual meliputi :

- Mengamati dan curah pendapat terhadap topik yang sedang dibahas,
- Mengerjakan latihan/tugas, menyelesaikan masalah/kasus
- Menyimpulkan mata diklat
- Melakukan refleksi

2. Aktivitas kelompok meliputi :

- Mendiskusikan materi pelatihan
- Bertukar pengalaman (*sharring*) dalam melakukan latihan menyelesaikan masalah/kasus/*window shopping*
- Mempresentasikan dan membuat rangkuman.

LK - 5.1

- Hakikat refleksi profesional pendidikan mengacu kepada apa?
Jelaskan!

LK - 5.2

- Apa yang diharapkan akan terjadi pada diri seorang guru dengan adanya refleksi profesional kependidikan itu?

LK - 5.3

3. Menurut teori psikologi humanisme, hakikat pendidikan adalah upaya memanusiakan manusia. Dalam kaitannya dengan profesi kependidikan tujuan pendidikan, seperti itu lebih merepresentasikan apa?

E. Latihan/ Kasus/Tugas

Pilihlah salah satu jawaban yang paling tepat !

1. Untuk mengoperasionalkan Tujuan Utuh Pendidikan dipandang perlu adanya tindakan-tindakan tertentu secara berjenjang. Manakah tindakan berikut ini yang dilakukan pada tingkat struktural?
 - A. Departemen Pendidikan Nasional Indonesia meluncurkan Undang undang Sistem Pendidikan Nasional yang di dalamnya terkandung upaya-upaya pembentukan manusia seutuhnya.
 - B. Guru merumuskan tujuan pembelajarannya dalam Satuan Pelajaran (SP) yang diarahkan kepada pencapaian terbentuknya manusia seutuhnya.
 - C. Guru menyelenggarakan pembelajaran terpadu.

- D. Kepala sekolah beserta jajarannya merumuskan visi dan misi lembaga yang dikelolanya yang mengarah kepada pencapaian terbentuknya manusia seutuhnya.
- 2. Wujud dan tindakan yang mengarah pada pencapaian Tujuan Utuh Pendidikan (TUP) pada tingkat operasional, ialah
 - A. UU No. 20/2003
 - B. GBHN
 - C. GBPP
 - D. SAP (Satuan Acara Pembelajaran) atau SP
- 3. Tindakan yang tidak mengacu kepada pencapaian Tujuan Utuh Pendidikan di tingkat institusional ialah
 - A. dikembangkan dan ditetapkan kriteria acuan standar penilaian berikut perangkat instrumen evaluasinya yang memadai sesuai dengan standar kelayakan/validitas dan reliabilitasnya
 - B. dipilih dan dikembangkan serta ditetapkan perangkat sumber bahan ajar yang diseduakan secara memadai sesuai tuntutan TUP
 - C. dipilih dan dikembangkan serta ditetapkan perangkat sumber bahan ajar yang disediakan secara memadai sesuai tuntutan TUP
 - D. dipilih, ditempatkan, ditugaskan, disediakan, dan dikembangkan tenaga guru secara memadai pada setiap satuan pendidikan dengan mengindahkan kriteria standar kualifikasi profesional dengan kecocokan dan kepantasannya
- 4. Tujuan utama tindakan yang berupa penyediaan sumber daya pendukung, seperti sarana, prasarana, dan fasilitas pada suatu lembaga pendidikan adalah agar
 - A. terjadi kecocokan antara kebutuhan guru dan siswa dengan sarana, prasarana, dan fasilitas tersebut
 - B. terjadi prakondisi bagi tumbuh kembangnya manusia seutuhnya
 - C. menarik minat calon peserta didik yang akan masuk lembaga tersebut
 - D. lembaga tersebut memiliki daya saing tinggi
- 5. Penetapan kriteria standar minimal bobot muatan kurikulum merupakan salah satu tindakan yang mengacu pada Tujuan Utuh Pendidikan yang seyogianya dilakukan pada tingkat
 - A. operasional

- B. institusional
- C. struktural
- D. satuan pelaksana

F. Rangkuman

Agar ada kesesuaian antara Tujuan Pendidikan Jangka Panjang (TPJP) , Tujuan Utuh Pendidikan (TUP) dengan Tugas Yang dirancang (TYD) diperlukan tindakan tindakan yang sistemik.

Tindak tersebut hendaknya dilakukan pada

1. tingkat structural (organisasi penyelenggara sistem pendidikan nasional di tingkat pusat dan daerah);
2. tingkat institusional (satuan pelaksanaan penyelenggaraan sistem pendidikan, baik pada jalur, jenjang, jenis persekolahan maupun luar sekolah); dan
3. tingkat operasional (satuan pelaksana kegiatan proses pembelajaran dan pendidikan pada jalur, jenjang, jenis persekolahan dan pendidikan luar sekolah).

Untuk lebih meningkatkan dan mengangkat citra profesi kependidikan, seorang guru, selain harus mampu mengejawantahkan TPJP, dan TUP, pada TYD, ia juga dipandang perlu untuk melakukan refleksi profesional dan memilih serta memutuskan tindakan-tindakan positif demi kemajuan profesi kependidikan ini.

Peran refleksi dalam belajar dapat terlihat pada tiga hal, yaitu:

1. membantu dalam pembentukan pemahaman, restruktur pemahaman dalam struktur kognitif, dan dalam melakukan transformasi belajar,
2. membantu dalam representasi belajar di dalam mana proses reconsiderasi dan umpan baliknya melibatkan manipulasi pemahaman, dan
3. membantu dalam mengembangkan pemahaman yang lebih dalam. Dengan refleksi, siswa dapat berpikir tentang apa yang sedang dipelajari, apa yang sudah dilakukan pada masa lalu, dan bagaimana merespon terhadap kejadian atau peristiwa

Melalui refleksi profesional, setiap guru dapat mengenali dan memahami profil jati diri keprofesiannya. Dengan profil seperti itu guru akan menyadari di mana

letak titik-titik kekuatan, kelemahan, peluang dan juga hambatan-hambatannya. Atas dasar itu, guru tinggal menentukan bagaimana seharusnya menyikapi hal itu secara tepat demi kepentingan kelangsungan masa depannya.

Pengelolaan refleksi memungkinkan nilai refleksi direalisasikan dalam belajar atau aspek perkembangan lainnya. Unsur-unsur pengelolaan yang dapat mendukung refleksi siswa di antaranya adalah; perencanaan tujuan dan hasil refleksi, strategi dalam membimbing refleksi, strategi penggunaan refleksi individu atau refleksi dalam kerja kelompok, pemahaman terhadap berbagai kondisi pemahaman epistemologi refleksi, bantuan bagi siswa dalam belajar melakukan refleksi, serta mekanisme untuk memfasilitasi transfer kebiasaan merefleksi.

Kualitas tugas yang diberikan guru dapat mempengaruhi refleksi. Tugas-tugas yang mendorong terjadinya refleksi akan mengeksplorasi refleksi pada awal pelajaran, dalam representasi belajar atau memberikan situasi di mana belajar dapat ditingkatkan dengan menggunakan aktivitas reflektif. Kualitas tugas yang mendukung terjadinya refleksi adalah; menggunakan bahan belajar yang tidak terstruktur, membutuhkan penyelesaian yang mendorong terjadinya refleksi, dikondisikan untuk dapat mendukung refleksi, menantang siswa mengintegrasikan apa yang baru dipelajari dengan apa yang dipelajari sebelumnya, menuntut pelibatan proses berpikir, serta membutuhkan evaluasi.

Teknik yang dapat digunakan guru dalam mendorong terjadinya refleksi dalam diri siswa, di antaranya.

- a. waktu dan ruang untuk merefleksi,
- b. *closing circle*,
- c. kartu indeks,
- d. menulis jurnal, dan
- e. menulis surat.

G. Umpan Balik dan Tindak Lanjut

Cocokkan jawaban Anda dengan kunci jawaban yang terdapat di bagian akhir modul ini. Hitunglah jawaban yang benar. Kemudian gunakan rumus berikut

untuk mengetahui tingkat penguasaan Anda terhadap materi kegiatan pembelajaran 5

$$\text{Tingkat Penguasaan} = \frac{\text{Jumlah Jawaban Benar}}{\text{Jumlah Soal}} \times 100\%$$

Arti tingkatan penguasaan:

90 – 100%	= baik sekali
80 – 89%	= baik
70 – 79%	= cukup
<70%	= kurang

Apabila mencapai tingkat penguasaan 80% atau lebih, Anda dapat meneruskan dengan materi selanjutnya. Jika masih di bawah 80%, Anda harus mengulang materi kegiatan pembelajaran 5, terutama bagian yang belum dikuasai.

KUNCI JAWABAN

Kegiatan Pembelajaran 1

1. B
2. C
3. A
4. B
5. A

Kegiatan Pembelajaran 2

1. A
2. B
3. B
4. D
5. C

Kegiatan Pembelajaran 3

1. A
2. D

Kegiatan Pembelajaran 4

1. A
2. B
3. C
4. D
5. D

Kegiatan Pembelajaran 5

1. A
2. D
3. A
4. D
5. A

EVALUASI

Pilihlah jawaban yang benar dengan cara memberi tanda silang (X) pada huruf A, B, C, atau D yang mewakili jawaban yang paling benar!

Pilihlah salah satu jawaban yang Anda anggap benar!

1. Dalam mengembangkan potensi pada anak tunanetra, guru harus menata lingkungan sedemikian rupa. Langkah pembelajaran ini, berdasarkan pada teori pembelajaran
A. kognitivisme
B. konstruktivisme
C. humanisme
D. behaviorisme
2. Manusia dapat memberikan komentar atau respon terhadap suatu peristiwa yang dialaminya dan dapat membuat suatu keputusan yang terbaik bagi dirinya. Kemampuan ini dikarenakan manusia memiliki potensi
A. berpikir
B. emosi
C. sosial
D. individual
3. Berikut ini adalah potensi diri yang dibawa manusia sejak lahir, kecuali ...
A. otak
B. spiritual
C. emosional
D. fisik
4. Seseorang melakukan analisis terhadap perjalanan hidupnya dalam upaya memperbaiki atau merencanakan kehidupan yang lebih baik di masa yang akan datang. Dalam konteks pengembangan potensi, kegiatan tersebut merupakan tahapan ...
A. tes psikologi
B. feed back
C. introspeksi diri

- D. pengembangan diri
5. Pengadaan fasilitas belajar harus didasarkan pada upaya terwujudnya pengembangan potensi anak tunanetra secara maksimal. Hal ini merupakan prinsip fasilitas belajar pada anak tunanetra, khususnya berkenaan dengan ...
- A. efisiensi
 - B. administratif
 - C. pencapaian tujuan
 - D. kejelasan tanggung jawab
6. Kemampuan berbahasa ekspresif pada anak tunanetra salah satunya nampak dalam kemampuan ...
- A. menerima informasi
 - B. menyampaikan informasi
 - C. memperoleh pengalaman
 - D. menambah pengetahuan baru
7. Dalam kurikulum 2013, struktur kurikulum bagi anak tunanetra meliputi tiga hal. Manakah di bawah ini yang bukan merupakan struktur kurikulum bagi anak tunanetra menurut kurikulum 2013?
- A. Akademik
 - B. Vokasional
 - C. Program kekhususan
 - D. Bimbingan dan konseling
8. Berikut adalah ciri-ciri emosi pada anak tunanetra, kecuali ...
- A. bersikap tegas dan tegar dalam menghadapi permasalahan
 - B. mudah memberikan penilaian pada orang lain
 - C. mudah curiga pada orang lain
 - D. mudah putus asa
9. Tahapan pertama dalam upaya mengembangkan potensi diri pada anak tunanetra, adalah ...
- A. memposisikan diri
 - B. mengenal diri
 - C. mendobrak diri
 - D. mengaktualisasikan diri

10. Manakah konsep di bawah ini yang mengandung makna dari potensi diri?
- A. Kemampuan nyata
 - B. Prestasi kerja
 - C. Kesanggupan
 - D. Posisi kerja
11. Bimbingan dan konseling yang berhasil merubah sikap pemalu menjadi suka bergaul merupakan tujuan bimbingan dan konseling untuk
- A. perubahan perilaku
 - B. penyesuaian diri
 - C. kesehatan mental
 - D. pengembangan potensi
12. Perubahan perilaku pada peserta didik merupakan
- A. fungsi bimbingan dan konseling
 - B. tujuan bimbingan dan konseling
 - C. azas bimbingan dan konseling
 - D. ruang lingkup bimbingan dan konseling
13. Salah satu prinsip yang berkenaan dengan permasalahan individual adalah ...
- A. bimbingan dan konseling melayani semua peserta didik
 - B. bimbingan dan konseling berurusan dengan perilaku peserta didik
 - C. kesenjangan sosial, ekonomi dan budaya
 - D. perbedaan individual peserta didik
14. Yang dimaksud dengan azas kekinian dalam bimbingan dan konseling di mana masalah peserta didik harus
- A. ditangani dengan pendekatan terkini
 - B. langsung ditangani
 - C. dirahasiakan kepada semua pihak
 - D. menunggu kesukarelaan dari peserta didik
15. Yang menjadi fungsi utama dari layanan orientasi di SLB adalah
- A. pengenalan lingkungan belajar
 - B. pengenalan tugas-tugas belajar
 - C. pemahaman dan pencegahan
 - D. pengembangan pengetahuan dan keterampilan

16. Fungsi utama dari layanan penempatan dan penyaluran di SLB adalah
- A. pemahaman dan pencegahan
 - B. pencegahan dan pemeliharaan
 - C. pengentasan
 - D. pemahaman dan pengentasan
17. Fungsi alih tangan kasus dalam pelaksanaan layanan bimbingan konseling adalah
- A. agar peserta didik mendapat penanganan yang lebih tepat
 - B. mengalihkan penanganan masalah peserta didik kepada pihak lain
 - C. pemerataan pekerjaan untuk semua guru di sekolah
 - D. kepala sekolah lebih berhak atas penanganan peserta didik
18. Pelaksanaan konferensi kasus dalam pelaksanaan bimbingan dan konseling berfungsi untuk
- A. pengembangan
 - B. pemahaman
 - C. perbaikan
 - D. pencegahan
19. Pelaksanaan konferensi kasus dalam pelaksanaan bimbingan dan konseling berfungsi untuk
- A. pemahaman
 - B. pengembangan
 - C. pencegahan
 - D. perbaikan
20. Fungsi utama dari layanan orientasi di SLB adalah
- A. pengenalan lingkungan belajar
 - B. pengenalan tugas-tugas belajar
 - C. pemahaman dan pencegahan
 - D. pengembangan pengetahuan dan keterampilan

21. Pengertian peta menurut Poerwodarminto yaitu
- A. gambar yang menyatakan bagaimana letak tanah, laut, kali, gunung dan sebagainya.
 - B. gambaran konvensional tidak nyata permukaan bumi dengan menggunakan skala tertentu jika dilihat dari atas.
 - C. penggambaran tunggal, konsep-konsep mengenai ilmu bumi yang secara terus menerus mengalami perubahan
 - D. gambaran permukaan bumi sebagian atau seluruhnya pada bidang datar diperkecil dengan skala dan menggunakan simbol
22. Berikut ini manakah yang termasuk jenis peta berdasarkan bentuknya?
- A. peta topografi
 - B. peta timbul
 - C. peta skala kecil
 - D. peta tematik
23. Media pembelajaran yang tidak cocok untuk digunakan dalam mengajar tunanetra adalah
- A. penggaris *braille*
 - B. peta timbul
 - C. mesin ketik *braille*
 - D. kamus bicara tanpa audio
24. Seorang anak berjalan mandiri di luar ruangan dengan mengamankan jalan yang akan dilalui serta melindungi diri dari benda/objek yang vertikal yang ada di depan anak. Anak tersebut menggunakan teknik
- A. sentuh (*touch technique*)
 - B. dua sentuhan (*two touch technique*)
 - C. sentuh dan geser (*touch and slide technique*)
 - D. dorong (*pushing slide technique*)
25. Perhatikan prosedur teknik menggunakan tongkat mobilitas sebagai berikut.
- Tangan menyilang di depan badan sehingga kepalan tangan kanan (kalau tongkat dipegang tangan kanan) berada di depan lengan kiri atau sebaliknya. Cara memegang tongkat mengarah ke belakang, kemudian seret tongkat serta tempelkan kepada *gidslyn*. Adakah *gidslyn* di sebelah kanan atau kiri, mendengar suara disekitar di depan kita arah kiri-kanan, mengadakan kontak

terus menerus dengan *gidslyn* (kanan atau kiri). Kemudian punggung menyadari pada *gidslyn* dan selanjutnya kita mencari pinggir *gidslyn*, siap untuk menyeberang.

Prosedur tersebut paling tepat digunakan untuk memandu tuna netra menyeberang dengan kondisi sekitar yang paling tepat adalah:

- A. menyeberang jalan dengan garis pembatas trotoar di lampu penyeberangan
- B. menyeberang jalan dengan tanpa garis pembatas trotoar dan lampu penyeberangan
- C. menyeberang jalan dengan kondisi jalan yang tidak rata pada trotoar
- D. menyeberang jalan dengan di sekitar trotoar blok lingkungan perumahan

26. Pengenalan bagian-bagian tongkat seperti: pegangan, tip, label reflektor, crug dan tali tongkat harus diberikan kepada seorang tunanetra dengan cara ...

- A. menelusuri
- B. memegang
- C. menyentuh
- D. meraba

27. Perhatikan teknik penggunaan tongkat berikut ini.

Memegang tongkat dengan meluruskan siku dan tergantung lepas, sehingga kepalan tangan berada di samping paha kaki kiri melangkah, tongkat masih menunjuk kekiri dan bukannya diseret, melainkan diangkat setinggi 5 sampai dengan 10 cm di atas tangan. Sekarang kaki kanan melangkah dan begitu pula tongkat diketikkan ke kanan dan segera kembali ke posisi kiri, tetapi masih belum diketikkan ke tanah, menunggu sampai kaki kanan dilangkahkan kembali. Dan demikian seterusnya

- A. menetapkan posisi jalan dan bagian jalan tidak dikenal
- B. menemukan rumah dan nomor rumah sebagai tujuan
- C. menyeberang jalan yang ramai
- D. berjalan di antara blok lingkungan sekolah atau perumahan

28. Ada teknik-teknik yang harus dikuasai agar tunanetra dapat bepergian dengan aman dan efisien tanpa ditemani. Yang termasuk teknik penggunaan tongkat dalam Orientasi dan Mobilitas adalah

- A. berjalan dengan pendamping, teknik diagonal, *trailing* dengan teknik diagonal, dan melewati pintu.

- B. berjalan dengan pendamping, pindah pegangan, *trailing* dengan teknik diagonal, dan melewati pintu.
 - C. berjalan dengan pendamping, teknik diagonal, pindah pegangan, dan melewati pintu.
 - D. berjalan dengan pendamping, teknik diagonal, *trailing* dengan teknik diagonal, dan pindah pegangan.
29. Proses belajar di kelas maupun keterampilan akan berbeda pada setiap individunya. Begitu juga yang terjadi pada tunanetra. Faktor yang mempengaruhinya diantaranya kemampuan intelegensi, keterbatasan fisik, dan kemampuan manajemen waktu. Manakah dari pernyataan di bawah ini yang merupakan pernyataan yang benar.
- A. Seorang tunanetra yang tidak memiliki masalah intelegensi dan menguasai manajemen waktu dengan baik akan dapat berprestasi melampaui orang awas.
 - B. Karena keterbatasan fisik maka tidak mungkin bagi seorang tunanetra jika dia memiliki prestasi yang lebih tinggi dibandingkan mereka yang awas.
 - C. Dengan kemampuan intelegensi yang sama orang tunanetra dan orang awas pasti memiliki prestasi yang sama.
 - D. Seorang tunanetra tidak akan pernah mampu menyaingi orang awas.
30. Tono seorang anak tunanetra total sejak lahir. Dia berjalan di lorong bangunan yang belum pernah di lewatinya, dengan menggunakan tongkat. Bagaimana cara memegang tongkat yang tepat?
- A. Memegang tongkat $\frac{1}{2}$ (setengah) dari bagian tongkat
 - B. Memegang tongkat $\frac{1}{3}$ (sepertiga) dari bagian tongkat
 - C. Memegang tongkat $\frac{1}{4}$ (seperempat) dari panjang tongkat
 - D. Memegang tongkat dengan kedua tangan
31. Hakikat refleksi profesionalisme kependidikan/keguruan mengacu kepada ...
- A. upaya memahami seluk beluk profesi kependidikan
 - B. proses analisis terhadap fakta-fakta pendidikan yang terjadi di lapangan
 - C. kemampuan dan kesanggupan untuk rnerenungkan, memahami, dan menyadari pengalaman-pengalaman diri selama mengetahui profesi kependidikan

- D. penilaian atas kekurangan dan keberhasilan praksis pendidikan sebagai bahan *follow up*
32. Tujuan utama refleksi profesional ialah
- A. pengembangan profesi
 - B. penanganan profesi
 - C. kesejajaran profesi
 - D. pemahaman profesi
33. Berikut ini manakah yang bukan merupakan pertanyaan refleksi profesional kependidikan?
- A. Siapa dan mau ke mana saya?
 - B. Apakah pendidikan saya telah sesuai dengan tuntutan profesi kependidikan?
 - C. Apakah saya pernah terlibat dalam kegiatan kependidikan?
 - D. Apakah saya mematuhi kode etik kependidikan/keguruan?
34. Dengan refleksi profesional setiap guru diharapkan
- A. memiliki keterampilan empati terhadap peserta didik
 - B. menitikberatkan pembelajarannya terhadap dimensi pribadi secara utuh peserta didik
 - C. mengembangkan diri dalam profesi lain
 - D. memaharni dan mengenali profil jati diri keprofesiannya
35. Refleksi profesional bagi seorang guru dipandang penting, utama karena ...
- A. profesi kependidikan bertujuan untuk mengembangkan potensi individu secara utuh
 - B. refleksi profesional kependidikan merupakan langkah awal yang fundamental bagi perkembangan kependidikan
 - C. refleksi profesional kependidikan bertujuan meningkatkari harkat dan martabat guru profesi
 - D. kependidikan merupakan profesi yang memiliki kode etik yang khas

PENUTUP

Modul yang mengkaji pengembangan potensi anak, bimbingan konseling, peta timbul dan teknik bepergian mandiri juga refleksi dan pengembangan aktivitas pembelajaran ini merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari modul lainnya dalam Diklat Guru Pembelajaran Tunanetra. Perluasan wawasan dan pengetahuan peserta berkenaan dengan substansi materi ini penting dilakukan, baik melalui kajian buku, jurnal, maupun penerbitan lain yang relevan. Disamping itu, penggunaan sarana perpustakaan, media internet, serta sumber belajar lainnya merupakan wahana yang efektif bagi upaya perluasan tersebut. Demikian pula dengan berbagai kasus yang muncul dalam penyelenggaraan pendidikan khusus, baik berdasarkan hasil pengamatan maupun dialog dengan praktisi pendidikan khusus, akan semakin memperkaya wawasan dan pengetahuan para peserta diklat.

Dalam tataran praktis, mengimplementasikan berbagai pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh setelah mempelajari modul ini, penting dan mendesak untuk dilakukan. Melalui langkah ini, kebermanaknaan materi yang dipelajari akan sangat dirasakan oleh peserta diklat. Disamping itu, tahapan penguasaan kompetensi peserta diklat sebagai guru sekolah luar biasa, secara bertahap dapat diperoleh.

Pada akhirnya, keberhasilan peserta dalam mempelajari modul ini tergantung pada tinggi rendahnya motivasi dan komitmen peserta dalam mempelajari dan mempraktekan materi yang disajikan. Modul ini hanyalah merupakan salah satu bentuk stimulasi bagi peserta untuk mempelajari lebih lanjut substansi materi yang disajikan serta penguasaan kompetensi lainnya.

SELAMAT BERKARYA!

DAFTAR PUSTAKA

- Abin Syamsuddin, 1999 Pengembangan Profesi dan Kinerja Tenaga Kependidikan. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia
- Abin Syamsuddin Makmun, (2002), *Psikologi Kependidikan – Perangkat Sistem Pengajaran Modul*, Bandung : PT Remaja Rosda Kary
- Asrori, 2009 Standar kompetensi bidang keahlian. Jakarta: Majelis Pendidikan Kejuruan Nasional
- Biggs dan Blocher, (1986: 7). *Taxonomy of Educational Objectives, The Classification of Educational Goals. Handbook II: Affective Domain*.
- Bloom, Krathwohl, Maxia, (1974). *Measurement and Evaluation in Testing* (5th Ed.) New York: Macmillan Publishing Co, Inc
- Buchori (1994). *Penilaian Kinerja*. Jakarta: Puspendik Balitbang Depdiknas
- Camp Abilities. (2009). *Sighted Guide Techniques*. Diunduh tanggal 10 Februari 2012 dari Camp Abilities: <http://www.campabilities.org/sighted-guide.htm>
- Danim (2010). *Teknik Penyusunan Instrumen Tes dan Non tes*. Yogyakarta: Mitra Cendekia
- Dahlanforumdi <http://dahlanforum.wordpress.com/pada> April 14, 2009.
- Dewa Ketut Sukardi, (1983), *Bimbingan dan Penyuluhan Belajar di Sekolah*, Surabaya: Usaha Nasional Depdiknas. 2004. Draf Panduan Pelayanan Bimbingan dan Konseling di SMA/Aliyah, Jakarta: Pusat Kurikulum
- Djadja Rahardja. 1994. *Dasar-dasar O&M bagi Anak Tunanetra Usia Pra Sekolah*. Bandung: Jurusan PLB FIP IKIP Bandung (tidak dipublikasikan)

- Djadja Rahardja. 2010. *Sistem Pengajaran Modul Orientasi dan Mobilitas (SPMOM)*. Jurusan Pendidikan Luar Biasa, Fakultas Ilmu Pendidikan. Universitas Pendidikan Indonesia.
- Djemari (1996). *Penilaian Unjuk Kerja sebagai Usaha Meningkatkan Sumber Daya Manusia*. Pidato Dies Natalis XXXII IKIP Yogyakarta Edition
- Fauzi Nur, *Media Pembelajaran untuk Anak Tunanetra*, diposkan jam 07.30, Jumat, 26 Oktober 2015..
- Fishbein dan Ajzen (1975), *Educational Exeptional Children*. Houghto Mifflin Company, Boston.
- Foulke , E. (1969). *Listening Comprehension as a Function of Word Rate Journal of Communication*, 18 (3), 198 – 206.
- Gazda M. George. 1984. *Group Counseling A Developmental Approach*, Massachusetts : Allyn and Bacon, Inc
- Georafi dalam <http://nddbleedingheart> 1396 multiply.com/ jurnal/item/193/ Geografi, 13 Januari 1997.
- Harbison dan Myers (1964). Weatherman, R.F., & Hill, B.B.K. (1984): *Scales Of Independent Behavior*. Allen. TX:TLM Teaching Resources Journal of Education New York: David McKay .
- Henderson, F.M.(1973). *Communication skills. Dalam Berthold Lowenfeld (ed), The Visually Handicapped in School*. New Yok: The John Day Co.
- Hidayatulloh, Ipan S.pd.*Pemilihan Media Pembelajaran Yang Tepat Bagi Siswa Tunanetra*, diposkan pada 13 Januari 2013.
- Hill , E.and Ponder. (1976), *Orientation and Mobillity Tecnique : A Guide for the Practitioner*, American Foundation for the Blind, New York.
- Hosni. I. (1984). *Tinjauan Pelaksanaan Pelayanan Orientasi dan Mobiltas di SLB dan Tunanetra*, PLB FIP IKIP Bandung.

- Hosni, I. (1994). *Orientasi dan Mobilitas bagi Tunanetra*, PLB FIP IKIP Bandung
- Hosni, I. 2010. *Teknik Mobilitas dan Strategi Layanan*. Makalah Diklat Program Khusus Orientasi dan Mobilitas. Dinas Pendidikan Provinsi Jawa Barat
- Hoover, R.E. (1950). *The Cane is a Travel Aid*, In P.A. Zahl (ed). *Blindness. Modern Approacher to the unseen environment*, 253 – 365.
- IGAK Wardani. (2008). *Pengantar Pendidikan Luar Biasa*, Jakarta: Universitas Terbuka
- Irham Hosni dan DJadja Rahardja. 1992. *Latihan Instruktur O&M dan Pengembangan Keterampilan O&M bagi Tunanetra di Jawa Barat*. IKIP Bandung.
- Juang Sunanto, MA, Ph.D. (2005). *Mengembangkan Potensi Berkelainan Penglihatan*. Jakarta : Departemen Pendidikan Nasional Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi, Direktorat Pembinaan Pendidikan Tenaga Kependidikan dan Ketenagaan Perguruan Tinggi.
- Mangoid, S.S. (1982). (ed). *A Tachers Guide to the Special Educational Needs of Blind and Visually Handicapped*. New York : American Faoundation for the Blind.
- Oemar Hamalik (1984: 2) *Pendidikan Guru Berdasarkan Pendekatan Kompetensi*. Jakarta: Bumi Aksara
- Prihandito, A. 1988. *Proyeksi Peta*. Kanisius: Yogyakarta.
- Prayitno, (1995). *Layanan Bimbingan dan Konseling Kelompok (Dasar dan Profil)*, Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Prayitno, dkk., (1997), *Seri Pemandu Pelaksanaan Bimbingan dan Konseling di Sekolah: Buku III Pelayanan Bimbingan dan Konseling SMU*, Jakarta: Penebar Aksara.
- Prayitno, (1977), *Seri Pelaksanaan Bimbingan dan konseling di Sekolah Buku II Pelayanan Pelayanan Bimbingan dan Konseling SLTP*, Jakarta : Pusgrafin.

Prayitno dan Erman Amti, (1999), *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*, Jakarta: Rhineka Cipta.

Rahman, Dadang, dkk (2009). *Bahan Ajar Orientasi dan Mobilitasi (Pedoman Guru)*. Pemerintah Provinsi Jawa Barat, Dinas Pendidikan Luar Biasa, Kegiatan Pengembangan Kurikulum Pembelajaran dan Sistem Penilaian PK – PLK.

Poerwodarminta, 2005. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Edisi Ketiga Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional Jakarta.

Posted 11th January 2013 by [wahyu amarulloh pulungan](#)

Rochyadi Hasan, (2010). *Modul Dasar-dasar PLB Bimbingan dan Konseling. (Modul Pelatihan Dasar-dasar PLB)*. Bandung . PPPPTK TK dan PLB.

Rochjadi Hasan., (2013), *Bimbingan dan Konseling Anak Berkebutuhan Khusus (Program Pengembangan Diri)*, Bandung : PPPPTK TK dan PLB

Rochman Natawidjaja, 1987. *Pendekatan-pendekatan dalam Penyuluhan Kelompok 1*, Bandung : CV Diponegoro.

Sensus, Agus Irawan (2014), Bahan Ajar. *Modul Metodologi Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus*. Bandung, PPPPTK TK dan PLB.

Shertzer & Stone, (1980), *Fundamental of Counseling*, Boston: Houghton Mifflin Company.

Sunanto, Juang (2005). *Mengembangkan Potensi Anak Berkelainan Penglihatan*. Departemen Pendidikan Nasional, Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Direktorat Pembinaan Pendidikan Tenaga Kependidikan dan Ketenagaan Perguruan Tinggi. Jakarta 2005.

Takamura Murakama. *Konseling Tunanetra Pedoman Orientasi Mobilitas* <http://www.mitranetra.or.id/arsip/index.asp?kat=Konseling&id=06110102> (diakses tanggal 3 Oktober 2010)

Thomas Iriyanto.(2010). *Pendidikan Inklusif*, Malang: FIP Universitas Negeri Malang

- Thomdike L.R., Hagen, P.E., (1977), *Measurement and Evalotion in Psychology and Education*, New York : John Wiley & Sons.
- Welsh, R.L. and Blash. BB (1987). *Kumpulan Catatan Perkuliahan Kursus Instruktur Catatan Perkuliahan Instruktur Orientasi dan Mobilitas bagi Tunanetra*, Puslatnas. O&M IKIP Bandung.
- Willis, D.H.(1979) *Relationship Between Visual Acuity, Reading Mode, and School Systems for the Blind Children. Exceptional Children*, 46, 3, 186 - 191)
- Wixon,K.K. dan Peters. C.W. (1983). *Reading Redefined : A Michigan Reading Association Postion Paper*.
- Yoder, D.E. dan Reicgle, J.E. (1977) *Some Current Perspectiveson Teaching Communication Functionto Mentaly Retarded. Dalam Miltter. P.(ed). Research to Practice in Mental Retardation (vol.2). Education and Training Baltimore University Park Press.*

GLOSARIUM

Activity daily living, aktivitas kehidupan sehari-hari

Arc = busur, pola gerakan ujung tongkat di waktu menggunakan teknik sentuhan

Arm resting on body, tongkat dipegang dengan benar, lalu di dorong ke depan dan sikut tidak lurus betul. Tongkat ditarik mendekati badan berada di tengah-tengah (pusar) harus dalam keadaan lentur sehingga kalau tongkat menyentuh atau menabrak sesuatu

Artifact, barang-barang hasil kecerdasan manusia seperti perkakas, senjata

broadcast voice, siaran radio, menyiarkan, menaburkan

Centre of interest, tema/pusat yang menarik anak

Clearing (meretas), proses menetapkan keamanan suatu tempat dengan menggeserkan ujung tongkat di atas permukaan tanah atau dengan menyapu permukaan tempat itu dengan tangannya.

Clearing before walk, tunanetra hendak melangkah/melanjutkan perjalanan hendaknya mengecek dahulu keadaan yang ada di depannya, karena dikhawatirkan ada suatu benda.

Clue, petunjuk

Crook, lekuk

mobility (mobilitas), kesanggupan, kesiapan, dan mudahnya bergerak, kemampuan berpindah-pindah dalam lingkungan

delayed language, bidang bahasa

form board, membentuk papan

gait (gaya jalan), suatu cara atau kecepatan jalan.

guidance, petunjuk/pedoman/konselor penasehat/sistem pengendalian

hearing, mendengar

individualized educational program (IEP), program pendidikan individual

kinesics, gerakan tubuh

learning centre, pusat belajar

levels of learning, kecepatan pembelajaran

levels of comprehension, tingkat komprehensif

listening, mendengarkan

longitudinal, penilaian yang mengacu pada perbandingan prestasi individu atas dirinya sendiri yang dicapainya kemarin dan hari ini

low vision, visi rendah/rendah penglihatan

meaningfull, dengan penuh arti

orientation, orientasi, proses penggunaan indera-indera yang masih berfungsi untuk menetapkan posisi diri serta hubungannya dengan semua objek penting yang ada di dalam lingkungannya.

Pre-cane skills, (keterampilan pra tongkat), keterampilan-keterampilan dan teknik-teknik yang diajarkan sebelum menerima latihan menggunakan tongkat

Proxemics, promiks

Reinforcement, penguatan/bala bantuan

search pattern (pola mencari), (1) proses reorientasi diri pada posisi yang dikehendaki, (2) proses mendapatkan kembali orientasi yang tepat di dalam lingkungan

self familiarization (pengakraban diri), kemampuan untuk mengakrabkan diri pada suatu lingkungan yang baru dengan cara sistematis

shaft, tangkai/batang

self concept, konsep diri

self expression, ekspresi diri

shoreline (garis tepi), batas atau garis tepi dari trotoar, tembok, jalur rumput dan sebagainya.

social disability, kemampuan sosial

Squaring off (menertibkan), tindakan menjuruskan dan menempatkan badan dalam hubungannya dengan suatu benda, dengan maksud untuk mendapatkan

garis arah, biasanya tegak lurus terhadap benda itu, dan menetapkan posisi yang jelas didalam lingkungannya.

the pace of learning, kecepatan pembelajaran

touch technique, teknik sentuh

touching behavior , sentuhan

trailing (menelusuri), tindakan meraba suatu permukaan dengan jari-jari untuk salah satu atau seluruh maksud berikut: menetapkan posisi diri di dalam ruangan, mencari lokasi sasaran khusus, dan mendapatkan garis lawat yang paralel dengan benda yang diraba.

upper hand and forearm (lengan dan tangan ke atas), penempatan tangan dan lengan depan horizontal di muka badan pada ketinggian bahu, dengan telapak tangan menghadap ke depan, jari-jari lurus, rapat, dan tidak tegang.

veering (berubah arah), berubah arah atau jurusan, menyimpang dari garis lawat yang dikehendaki.

visualization (visualisasi), membuat gambaran atau peta mental dari lingkungan dengan cara memadukan keterangan verbal dan kesan-kesan indera.

vocabulary , kosakata